

FENOMENA IDENTITAS DIRI MAHASISWA MADURA

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk memenuhi sebagian syarat-syarat
memperoleh Gelar Sarjana Strata I

Disusun oleh:

Faishal Rimzani
NIM 07220031

Dosen Pembimbing:

Dr. Casmini, M. Si
NIP 19711005 199603 2 002

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2013**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adsucipto, Telp. (0274) 515856, Yogyakarta 55281

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DD/PP.00.9/783/2013

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**FENOMENA IDENTITAS DIRI MAHASISWA MADURA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FAISHAL RIMZANI
NIM/Jurusan : 07220031/BKI
Telah dimunaqasyahkan pada : Jum'at, 24 Mei 2013
Nilai Munaqasyah : 91,5 (A-)

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga

**TIM MUNAQASYAH
Ketua Sidang/Penguji I**

Dr. Casmih, M.Si
NIP. 19711005 199603 2 002

Penguji II

Dr. Nurjannah, M.Si
NIP. 19600310 198703 2001

Penguji III

A. Said Hasan Basri, S.Psi, M.Si
NIP. 19750427 200801 1 008

Yogyakarta, 9 Juli 2013

Dekan,

Dr. H. Waryono, M.Ag
NIP. 19701010 199903 1 002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Fasihah Rimzani
NIM : 07220031
Judul Skripsi : **Fenomena Identitas Diri Mahasiswa Madura Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah Jurusan/Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 13 Mei 2013

Pembimbing


Dr. Casmini, M. Si
NIP. 19711005 199603 2 002

Mengetahui:
Ketua Jurusan
Bimbingan dan Konseling Islam




Nailul Falaq, S. Ag., M. Si
NIP. 19721101 199803 1 003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Faishal Rimzani
NIM : 07220031
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah

menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: **Fenomena Identitas Diri Mahasiswa Madura Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta** adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penyusun.

Yogyakarta, 13 Mei 2013

Yang menyatakan,



Faishal Rimzani

NIM. 07220031

MOTTO

“MADURA Akulah Darahmu!”

D. Zawawi Imron
(Budayawan Madura)



Ilmu dan Baktiku Kuberikan!

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya Tulis ini penulis persembahkan kepada:

Ayahanda dan Ibunda

“Dalam buku sakuku, kalian adalah Pahlawan tanpa tanda jasa.”

Adik-adik Terbaikku

“Kalian adalah air mata yang suatu saat nanti mengkristal menjadi mutiara.”

Almamater UIN Sunan Kalijaga

“Tetap pada tekad sejati, sebagai kampus rakyat adalah kewajiban bukan pilihan.”

Marwa

“Aku menunggu laut dadamu pasang, saat itu purnama meremang, perahuku menjemput memining.”

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Alhamdulillah, puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT. atas segala nikmat dan tanggung jawab yang beliau titipkan kepada hamba-hamba-Nya sebagai *khalifah fil ardh*. Adalah karunia bagi setiap hamba-Nya yang menjalankan amanah *menuntut ilmu* guna mencapai ridha-Nya. Sehingga, semoga perjalanan tersebut disebut sebagai *jihadun fi sabilillah*. Amin!

Shalawat dan salam merupakan syair penggoda yang senantiasa penulis bacakan untuk sang pembebas dalam setiap kerinduan. Beliau adalah pujangga sejati, pembawa risalah Allah SWT. yaitu Muhammad ibn Abdillah SAW. Beliau sebagai “pembimbing” umat menuju cahaya iman.

Hasil karya tulis ini merupakan wujud dari tanggung jawab akademik secara khusus. Atas terselesaikannya skripsi ini, peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang mendukung, antara lain:

1. Dr. H. Waryono, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Nailul Falah, S.Ag., M.Si., selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Casmini, M.Si., selaku pembimbing yang telah berkenan meluangkan waktu di sela kesibukan yang padat, dan memberi ilmu yang tidak terhitung jumlahnya.

4. Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah yang berkenan menjadi sarana pengetahuan bagi mahasiswanya dan semoga terus mencetak lulusan yang kompetitif dan profesional.
5. Almamater UIN Sunan Kalijaga dan segenap civitas akademika.
6. Sahabat mahasiswa Madura Fakultas Dakwah dari semua angkatan dan jurusan, yang lebih khusus lagi bagi mereka yang berkenan menjadi informan dalam penelitian ini. Semoga kalian mendapatkan balasan dan ilmu yang bermanfaat buat masa depan kalian dan Madura. Amin!
7. Kawan-kawan BKI angkatan 2007 yang sudah meninggalkan saya terlebih dahulu atau yang masih bertahan, semoga ilmu ini bermanfaat untuk ummat. Amin!
8. Kepada ayahanda dan ibunda yang senantiasa bertahan dalam memberikan warisan berupa ilmu kepada ananda. Kalian adalah pahlawan bagi ananda.
9. Adik-adikku yang saya banggakan. Jadilah anak yang berbakti dan melaksanakan tugas sebagai anak. Tuntutlah ilmu setinggi-tingginya, karena itu bekal yang diberikan kedua orang tua kita.
10. Kakanda Indra Setiawan yang setia menemani dan membimbing dalam penulisan skripsi ini. Sekalipun itu tidak secara terang, ilmu yang kakanda berikan adalah pelita bagi saya. Terima kasih!
11. Sahabat-sahabat BONGKAR 2007: Syaifudin dan isterinya, Bajank Lalu Sasak, Sofyan Aam, Syauqi Yoyok, Bahrin Gus Koplak, Mimin Tse, Ayu Farcha Nenik, Kholis, Iswah dan Uswah, dan yang lainnya. “Karena letih kalian aku bertahan” semboyan yang tak pernah lekang dari ingatan.

12. Sahabat Aab Yat yang senantiasa menemani di setiap momentum akademik. Spesial kursus politik (KURPOL) di kanan jalan.
13. Kepada alamamater Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Cabang Jogjakarta. Semoga tetap mempertahankan tradisi di tengah berkembangnya arus tradisi asing.
14. Kepada seluruh elemen yang mendukung dan memotivasi penulis.

Semoga dengan karya ini menjadi motivasi bagi saya untuk terus berkarya dan menuntut ilmu sejauh mana akal-pikiran ini mati. Karya ini semoga dapat bermanfaat untuk pembaca. Amin!

ABSTRAKSI

Faishal Rimzani. **Fenomena Identitas Diri Mahasiswa Madura Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2013.

Studi ini membahas gejala identitas diri mahasiswa Madura Fakultas Dakwah yang ditampilkan melalui perilaku atau sikap mereka di lingkungan sekitarnya. Dengan melihat fenomena sosial di lingkungan sekitar mahasiswa Madura yang terus memberlakukan *stereotype* miring terhadap etnis Madura pada umumnya, mempengaruhi terhadap konsep diri masing-masing individu. Ada kemungkinan pengaruh tersebut melahirkan *self diffusion* pada diri individu mahasiswa Madura Fakultas Dakwah. Adapun masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana status identitas diri mahasiswa Madura Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta?

Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif, mendeskripsikan fenomena status identitas diri mahasiswa Madura Fakultas Dakwah dan Komunikasi secara holistik dan apa adanya. Penentuan subjek dalam penelitian ini menggunakan *purposive sample* yang melahirkan 9 responden dari latar belakang angkatan, akademik, dan daerah asal yang berbeda-beda. Data yang diperoleh dari responden menggunakan metode wawancara dan observasi sebagai data pembeding.

Berdasarkan pada tingkat eksplorasi dan komitmen individu mahasiswa Madura Fakultas Dakwah yang tinggi, hasil penelitian menunjukkan bahwa status identitas diri mahasiswa Madura Fakultas Dakwah masuk kategori *identity achievement* dengan ciri-ciri: aktif, toleran terhadap perbedaan, mampu bersikap empati dan memiliki hubungan yang harmonis dengan orang di sekelilingnya. Sedangkan identitas etnis mereka ditunjukkan dengan sikap tegas dan bangga sekalipun *stereotype* miring terus berlaku atas diri mereka, dan memotivasi mereka untuk merubah citra negatif tersebut menjadi lebih baik. Upaya yang dilakukan adalah menjalin komunikasi yang intensif dengan komunitas kedaerahan, aktif dalam beragam diskursus akademik, dan berperan aktif di organisasi kemahasiswaan.

Beberapa faktor yang menjadi kendala pencapaian identitas diri mahasiswa Madura Fakultas Dakwah dan Komunikasi, seperti mengemban *stereotype*, melekatnya sikap primordial, penggunaan dan logat bahasa daerah, dan lingkungan baru.

Kata Kunci: *Identity Achievement; Identitas Diri; dan Identitas Etnis*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAKSI.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB I: PENDAHULUAN.....	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang	5
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.	11
E. Kajian Pustaka	11
F. Kerangka Teori.....	21
G. Teknik Penelitian	41
H. Sistematika Pembahasan.....	51
BAB II: GAMBARAN UMUM MAHASISWA MADURA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA	
A. Sekilas Tentang Orang Madura	53
B. Dinamika Mahasiswa Madura Yogyakarta.....	67
C. Mahasiswa Madura dan Ruang Studi di Fakultas Dakwah	70
BAB III: STATUS IDENTITAS DIRI MAHASISWA MADURA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA	
A. Pencapaian Identitas Diri Mahasiswa Madura Fakultas	

Dakwah	76
B. Faktor-faktor Pembentukan Identitas Diri Mahasiswa Fakultas Dakwah	92
C. Status Identitas Diri Mahasiswa Fakultas Dakwah	100
BAB IV: PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	114
B. Saran.....	117
DAFTAR PUSTAKA	



DAFTAR TABEL

Tabel 1	Daftar Jumlah Mahasiswa Madura di Fakultas Dakwah Berdasarkan Jurusan	73
Tabel 2	Daftar Jumlah Mahasiswa Madura di Fakultas Dakwah Berdasarkan Daerah Asal.....	74



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman dan pemaknaan bias terhadap judul penelitian ini, maka peneliti memberikan penegasan terhadap beberapa istilah dalam penelitian ini, antara lain:

1. Fenomena

Secara harfiah kata *fenomena* berasal dari kata Yunani *fenomenon*. Dalam Kamus Ilmiah Populer bermakna penampakan realitas kesadaran manusia; suatu fakta dan gejala-gejala; peristiwa adat serta bentuk keadaan yang dapat diamati dan dinilai lewat kaca mata ilmiah.¹

Moleong memberikan pengertian bahwa fenomena sebagai peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi tertentu.² Sedangkan Immanuel Kant mendefinisikan fenomena sebagai sesuatu yang tampak atau muncul dengan sendirinya (hasil sintesis antara penginderaan dan bentuk konsep dari objek, sebagaimana tampak darinya). Sejalan dengan pendapat Kant, dalam teori positivistik Auguste Comte, fenomena adalah fakta atau keadaan yang harus diterima, dan dapat dijelaskan oleh ilmu pengetahuan.³ Jadi, fenomena merupakan fakta-fakta

¹ Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arloka, 1994), hlm. 175.

² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011), hlm. 17.

³ Bambang Mudjiyanto dan N. Kenda, "Metode Fenomenologi Sebagai Salah Satu Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Komunikologi", *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*, tt., hlm. 58.

yang tampak dan dapat menjadi kajian ilmu pengetahuan, khususnya bagi kalangan akademik.

Dalam penelitian ini, peneliti mengartikan *fenomena* sebagai gejala-gejala identitas diri (*self-identity*) mahasiswa Madura Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang tampak ditampilkan melalui interaksi sosialnya dengan individu atau kelompok lain begitu pula dalam pandangannya dengan akademik individu.

2. Identitas Diri

Dilihat dari sudut pandang etimologi bahwa identitas itu berasal dari bahasa Inggris yaitu “*identity*” yang dapat diartikan sebagai ciri-ciri, tanda-tanda atau jati diri.⁴ Dari perspektif Erikson tentang identitas yaitu mengacu pada rasa yang satu adalah sebagai pribadi dan sebagai kontributor untuk masyarakat.⁵

Secara terminologi terdapat dua sumber pengertian seperti pendapat Arnold Dashefsky, bahwa *pertama*, aturan-aturan sosial yang menjelaskan definisi dari tingkah laku tertentu dan sejarah hidup seseorang. *Kedua*, dua orang yang satu dengan orang-orang yang lainnya mendasarkan konsepsi mereka dari identitas mereka masing-masing.⁶ Dengan lebih lugas dan tegas, Simpson dan Weiner mendefinisikan identitas sebagai kesamaan dari seseorang atau hal-hal sepanjang waktu dalam semua keadaan; kondisi atau

⁴ PUSLIT IAIN Syarif Hidayatullah, *Pendidikan Kewarganegaraan; Demokrasi, HAM, dan Masyarakat Madani*, (Jakarta: IAIN Jakarta Press, 2000), hlm. 1.

⁵ Justin T. Sokol, “Identity Development Throughout The Lifetime: An Examination of Eriksonian Theory”, *Graduate Journal of Counseling Psychology*, Vol. 1, Iss. 2, (Januari, 2009), hlm. 142.

⁶ PUSLIT IAIN Syarif Hidayatullah, *Pendidikan Kewarganegaraan; ...*, hlm. 2.

fakta bahwa seseorang atau hal tersebut adalah dirinya dan bukan yang lain.⁷

Alo Liliweri memberikan pengertian *identitas* sebagai: *pertama*, kondisi atau kenyataan tentang sesuatu yang sama, suatu keadaan yang mirip satu sama lain; *kedua*, kondisi atau fakta tentang sesuatu yang sama di antara dua orang atau dua benda; *ketiga*, kondisi atau fakta yang menggambarkan sesuatu yang sama di antara dua orang (individualitas) atau dua kelompok atau benda; *keempat*, pada tataran teknis, pengertian epistemologi di atas hanya sekadar menunjukkan tentang suatu kebiasaan untuk memahami identitas dengan kata ‘identik’, misalnya menyatakan bahwa ‘sesuatu’ itu mirip satu dengan yang lain.⁸

Identitas diri individu tidak terlepas dari dinamika multidimensi yang dibangun dan dikembangkan melalui salah satu nilai dari beragam dimensi tersebut adalah identitas etnis individu tersebut. Jean S. Phinney menegaskan bahwa *Ethnic Identity is a dynamic multidimensional construct that refers to one's identity, or sense of self as a member of an ethnic group*.⁹ Identitas diri dibangun dan senantiasa mengalami proses modifikasi dan integrasi agar individu menjadi sadar diri (*sense of self*) dan sadar etnisnya sendiri (*sense of ethnic*) melalui *setting* sosial budaya setempat.

⁷ John A. Simpson dan E. S. Weiner, *The Oxford English Dictionary*, 2nd ed., Vol. VII, (Oxford: Clarendon Press, 1989), hlm. 620.

⁸ Alo Liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*, (Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Angkasa, 2007), hlm.69.

⁹ Jean S. Phinney, *Ethnic Identity And Acculturation*, In K. Chun, dkk (Eds.), *Acculturation: Advances in Theory, Measurement, and Applied Research*, (Washington, DC: American Psychological Association, 2003), hlm. 63.

Sementara itu, dalam esai yang ditulis Agus Sri Danardana, tercatat bahwa dari pelbagai pendapat tentang identitas etnis, dapat diketahui bahwa identitas etnis seseorang ternyata tidak berhenti ketika seseorang itu ditasbihkan sebagai anggota etnis tertentu melalui bukti darah atau garis keturunan. Identitas etnis terbentuk melalui sosialisasi, baik dalam keluarga maupun masyarakat lingkungannya. Seorang yang terlahir sebagai keturunan Jawa misalnya, tidak akan merasa memiliki identitas etnis Jawa jika sebelumnya tidak ada sosialisasi identitas terhadapnya.¹⁰

Identitas diri yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah karakteristik individu yang disadari sebagai sublimasi dari konsep diri individu. Karakteristik tersebut ditampilkan melalui perilaku atau sikap individu dalam interaksi sosial dengan individu atau kelompok lain di sekitarnya. Pun ruang akademik menjadi tempat sosialisasi individu dengan individu yang lainnya, memiliki pengaruh terhadap pembentukan dan pencapaian identitas diri individu.

3. Mahasiswa Madura

Dalam Undang-undang tentang Pendidikan Tinggi Tahun 2012 Pasal 1 Ayat 15 menyebutkan bahwa *mahasiswa* adalah peserta didik pada jenjang Pendidikan Tinggi.¹¹ Mahasiswa merupakan seorang intelektual yang menjadi generasi penerus bangsa ini.

¹⁰ Agus Sri Danardana, "*Identitas dan Etnisitas*", [http://www.riapos.co/esai/2012/01/22/identitas-dan-etnisitas-\(melayu\)/211](http://www.riapos.co/esai/2012/01/22/identitas-dan-etnisitas-(melayu)/211), diakses tanggal 5 Januari 2013.

¹¹ Undang-undang tentang Pendidikan Tinggi Tahun 2012, Pasal 1 Ayat (15).

Madura merupakan pulau terkecil yang terdapat di Jawa Timur. Terdapat perdebatan mengenai asal-usul nama *Madura*. Salah satunya menyebut *Madura* berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti permai, indah, molek, cantik, jelita, manis, ramah tamah, lemah lembut. Nama tersebut diberikan oleh kaum Brahmana yang menemukan pulau tersebut. Terlepas di kalangan masyarakat awam banyak berkembang asal-usul nama Madura yang direka-reka sebagai singkatan suatu ungkapan yang dikaitkan dengan mitologi dan legenda setempat.¹² Penduduk setempat disebut suku Madura.

Penelitian ini mendefinisikan mahasiswa Madura sebagai peserta didik pada Pendidikan Tinggi yang menuntut ilmu di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Adapun yang dimaksud penelitian ini dengan judul *Fenomena Identitas Diri Mahasiswa Madura Fakultas Dakwah dan Komunikasi dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* adalah gejala-gejala identitas diri mahasiswa Madura Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang ditampakkan secara alamiah melalui perilaku atau sikap dalam ruang lingkup sosial sekitarnya termasuk bagaimana individu tersebut memanfaatkan ruang akademiknya.

B. Latar Belakang

Perbedaan antar suku-bangsa sejatinya merupakan fitrah Allah SWT. Disesalkan sejak zaman penjajahan kolonial hingga kemerdekaan Indonesia

¹² Mien Ahmad Rifai, *Manusia Madura*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), hlm. 29-30.

yang sudah berumur lebih dari setengah abad, *stereotype*¹³ terhadap etnis Madura terus berkembang di tengah masyarakat yang plural dan terdidik. Sebagaimana ditegaskan bentuk perkembangannya oleh Huub De Jonge bahwa sungguh menakjubkan, citra suku Madura di Indonesia hari ini hampir tidak berbeda dari citranya pada zaman kolonial.¹⁴

Van Der Leiden menggambarkan bentuk *stereotype* tersebut sebagaimana dikutip di bawah ini:

“Secara mencolok mereka berbeda sekali jika dibandingkan dengan orang Jawa yang lebih berbakat dan sensitif serta lurus sikapnya dalam melakukan hubungan pergaulan sosial karena menghargai adat sopan santun. Akibatnya, mereka lebih merasa terharkat dan berwibawa sehingga melihat rendah pada orang-orang Madura yang kasar. Mereka menyebut orang berdarah panas yang keras kepala dan lebih suka menghindarinya daripada berhubungan dengannya.”¹⁵

Di dalam *Encyclopaedia van Nederlands-Indiës*, orang Madura digambarkan juga sebagai berikut:

“Sejauh mungkin orang berbicara tentang sifat-sifat karakter umum, dapat dikatakan bahwa orang Madura kurang resmi, lebih bersemangat, dan lebih mandiri daripada orang Jawa.

¹³ Dalam kamus The Tenth Edition of The Concise Oxford Dictionary *Stereotype is an image or idea of a particular type of person or thing that has become fixed through being widely held.* (*stereotype* adalah suatu gambaran atau gagasan tentang suatu pribadi atau suku tertentu atau barang tertentu dimana hal itu telah menjadi ketetapan atau ketentuan yang dipegang atau diyakini secara luas). Sedangkan Huub De Jonge sebagai peneliti antropologi di Universitas Radboud Nijmegen Belanda yang sangat konsen terhadap Madura dan kebudayaannya mendefinisikan *stereotype* sebagai "pendapat yang relatif mantap dan bersifat menyamaratakan dan evaluatif". *Stereotype* berkenaan dengan, sebagaimana dijelaskan, "penilaian tanpa pandang bulu" tentang sekelompok orang, yang hingga kadar tertentu dapat ditampilkan sebagai setipe. Dalam pencirian ini, yang biasanya dangkal, "ciri-ciri yang mencolok" ditonjolkan. Lihat pembahasan ini dalam karyanya yang berjudul: *Garam, Kekerasan dan Aduan Sapi*, terj. Arief B. Prasetyo, (Yogyakarta: LKiS, 2011), hlm. 60-63. Mien Ahmad Rifai melihat adanya tipikasi dalam membuat *stereotype* yang juga meliputi penilaian; celakanya bukan penilaian yang penuh kebijaksanaan, tetapi penaksiran yang terbias atau berpurbasangka. *Manusia Madura*, hlm. 129.

¹⁴ Mien Ahmad Rifai, *Manusia Madura ...*, hlm. 59.

¹⁵ Huub De Jonge, *Orde Zonder Order: Kekerasan dan Dendam di Indonesia 1965-1998*, Frans Hüskén dan Huub De Jonge (eds.), terj. M. Imam Aziz, (Yogyakarta: LKiS, 2003), hlm. 223.

Suatu kemandirian, bagaimanapun, yang mengungkapkan diri tak jarang dipandang sebagai semacam kekerasan dan tanpa tata krama, yang mungkin akan membuat seseorang yang terbiasa berinteraksi dengan orang Jawa yang santun, meski lebih membudak, menganggap orang Madura sebagai kurang menyenangkan, terutama pada pertemuan pertama. Bahkan, dalam percakapan dengan orang-orang yang berkedudukan tinggi pun nada suaranya lantang dan tidak terkekang, sering kali mendakati kurang ajar.”¹⁶

Salah satu pakar antropologi sosial Madura, Hendro Suroyo Sudagung dengan pendalamannya terhadap teori-teori perilaku, melihat sifat etnosentrisme etnis Madura berujung pada kesimpulan bahwa temuan lapangan tentang sifat-sifat orang Madura yang tersaksikan merupakan pembawaan dan perilaku mereka yang asli dan alami. Semua terjelma oleh terpaan lingkungan fisik alam sekitar yang gersang dan tandus, lingkungan biologi (Sumber Daya Alam Hayati) yang tidak mencukupi buat memenuhi kebutuhan dasar manusianya, serta lingkungan sosial yang penuh dengan tantangan persaingan terhadap kesintasannya.¹⁷

Di sisi lain, Sudagung menilai sifat etnosentrisme orang Madura lebih condong untuk membuat mereka kurang memperhatikan kepentingan kelompok masyarakat lain, dan juga kurang toleran terhadap suku bangsa lain. Salah satu contohnya dengan pembawaan yang tempramental, mereka gampang tersinggung, sehingga begitu melihat ada gerakan yang dirasakan bakal merugikan diri dan kelompoknya, mereka langsung bereaksi dan mencoba

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 224.

¹⁷ Hendro Suroyo Sudagung, *Mengurai Pertikaian Etnis: Migrasi Swakarsa Etnis Madura ke Kalimantan Barat*, (Jakarta: ISAI, 2001), hlm. 131.

menandingi.¹⁸ Mengamati pendapat Sudagung, dapat disimpulkan bahwa dengan semakin pesat perkembangan pengetahuan tentang budaya dan suku-suku di Indonesia, etnosentrisme pun berkembang secara gradual di tengah kompleksitas suku bangsa Indonesia.

Kendatipun demikian, pencitraan terhadap etnis Madura seperti yang digambarkan sejak zaman kolonial, masih dirasakan oleh sebagian orang Madura, lebih-lebih mereka yang berada di perantauan, yang senantiasa menampilkan sikap etnosentrisme. Sikap tersebut senantiasa merupakan karakteristik yang dipertahankan melalui ikatan etnis yang cukup kuat, terutama mereka yang berada di daerah perantauan.¹⁹ Walaupun orang sudah lebih berhati-hati dalam menuliskan pemikiran-pemikirannya terhadap citra orang Madura, citra orang Madura masih pekat mencerminkan gambaran seperti yang digambarkan pada masa kolonial, membuat sikap etnosentrisme orang Madura tidak dapat dilepaskan.

Dampak dari pengembanan terhadap *stereotype* tersebut, berpengaruh terhadap eksistensi mereka yang seolah-olah kian menyusut. Sehingga tidak jarang dari mereka yang mulai enggan untuk mengakui kesukumannya dan bergaul dengan sukunya. Hal tersebut yang melatarbelakangi lahirnya gejala *image traumatic* yang harus ditanggung dalam aspek sosial masyarakat di lingkungan mereka tinggal.

¹⁸ Mien Ahmad Rifai, *Manusia Madura...*, hlm. 163.

¹⁹ M. Imam Zamroni, "Agama, Etnis dan Politik Dalam Panggung Kekuasaan (Sebuah Dinamika Politik Tauke dan Kiai di Madura)", *Jurnal El-Harakah*, Vol. 10, No. 1, (Januari-April, 2008), hlm. 21.

Seperti halnya gambaran di atas, bentuk *stereotype* dan gambaran umum tentang etnis Madura dengan mahasiswa Madura yang menempuh studi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga. Sebab, sasaran dari *stereotype* tersebut tidak mengenal kelas sosial dari kalangan orang Madura.

Efek domino yang dapat dilihat melalui gejala-gejala sosial mahasiswa Madura Fakultas Dakwah dan Komunikasi seperti; sikap etnosentrisme masih saja menempel lekat, terlihat dalam setiap gejala-gejala sosilogis mereka seperti lebih suka bergaul sesama etnis, ekstrim dalam menyelesaikan masalah yang bersangkutan paut dengan masalah pribadi atau kelompoknya, sebagian besar masih berpikir kolot dan kaku, dan tidak mudah dalam beradaptasi dengan suku lain.

Identitas diri mahasiswa Madura semakin tidak dapat dikenali karena adanya kecenderungan *escapist* dalam berinteraksi sosial di daerah perantauannya. Dalam istilah lain, mereka “melucuti identitasnya” yang merupakan ciri khas dan karakteristik etnisitas sesungguhnya yang justru masih melekat erat pada dirinya. Termasuk di dalamnya juga menyembunyikan penggunaan berbahasa Madura antar sesama etnis.²⁰

Situasi yang demikian, tidak terlepas dari pengaruh *stereotype* yang terus berlangsung utuh. Sekalipun di kalangan mahasiswa Madura Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga mereka yang notabenenya sebagai kaum pelajar, tidak mampu untuk meralat citra mereka dan

²⁰ Taufiqurrahman, “Islam dan Budaya Madura”, *Makalah*, disampaikan pada Forum *Annual Conference on Contemporary Islamic Studies*, Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, Ditjen Pendidikan Islam, Departemen Agama RI, di Grand Hotel Lembang Bandung, (26-30 November 2006), hlm. 6.

menukarnya dengan citra yang lebih mendekati kebenaran. Selaras dengan Den Hollander yang menyebut fenomena tersebut sebagai “kelambanan konseptual”.²¹

Upaya-upaya tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi perkembangan walau belum signifikan dalam proses kebudayaan dan peradaban etnis Madura. Pergeseran nilai-nilai kebudayaan Madura dewasa ini menjadi catatan tebal yang terus mendapatkan perhatian di semua kalangan. Hal tersebut tergambar jelas dalam diskursus-diskursus yang diadakan oleh mereka melalui dan dengan memanfaatkan ruang akademik yang tersedia.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan di atas, akan peneliti paparkan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Pemberlakuan *stereotype* yang bersifat klise mempengaruhi survivalitas etnis Madura dan memicu lahirnya disparitas di tengah keberagaman suku bangsa Indonesia serta memperkokoh sikap etnosentrisme.
2. Sikap *escapist* oleh sebagian orang Madura termasuk kalangan akademik (Mahasiswa Madura khususnya yang sedang mengambil studi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi) merupakan gejala psikososial (rasa kepedulian–identitas etnis) yang berpengaruh terhadap proses dinamika identitas diri (*self meaning*) individu.
3. Upaya meralat *stereotype* yang berkembang dan menukarnya dengan citra yang lebih mendekati kebenaran oleh kalangan akademik telah menjadi

²¹ Huub De Jonge, *Garam Kekerasan dan Aduan Sapi...*, hlm. 83.

barometer bahwa kebudayaan dan peradaban etnis Madura memasuki tahap perkembangan.

Maka pertanyaan khusus yang diajukan dalam penelitian ini adalah: Bagaimana status Identitas Diri dan bagaimana dampaknya terhadap pencapaian prestasi akademik serta identitas sosial mahasiswa Madura Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Untuk memperoleh *native's point of view*, maka dengan pendekatan secara holistik, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan secara mendalam dinamika dari status identitas diri mahasiswa Madura Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan tidak menghilangkan unsur identitas etnisnya.

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki beberapa kegunaan atau manfaat, baik secara akademik maupun non akademik, antara lain:

1. Sebagai informasi bagi semua kalangan.
2. Menjadi wacana tambahan dalam mata kuliah Konseling Lintas Budaya.

E. Kajian Pustaka

Terdapat beberapa hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh para akademikus, termasuk pelbagai karya ilmiah lainnya berupa jurnal atau tulisan sistematis dalam ragam rubrik yang menyinggung keberadaan orang Madura; oleh individu maupun kolektif. Beberapa hasil penelitian yang relevan dengan keberadaan orang Madura antara lain:

Pertama, penelitian yang dilakukan Martaji seorang mahasiswa Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin, dalam penelitiannya berjudul *Tradisi Carok di Madura; Perspektif Etika*,²² berusaha mencari korelasi antara tradisi *carok* dengan kehidupan yang bernuansa *religius* (islami) dalam masyarakat Madura. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini berpendapat bahwa *carok* bagi orang Madura merupakan wujud dari upaya menegakkan keadilan, membela hak, keluarga, dan mempertahankan eksistensi diri. Demikian itu, dikatakan sebagai tindakan yang etis, namun di sisi lain terdapat perilaku *carok* yang amoral.

Martaji dalam uraiannya secara eksplisit hanya berfokus pada nilai-nilai filosofis yang terdapat pada tradisi *carok* di Madura. Sehingga, tradisi *carok* belum sampai pada pengiulustrasian terhadap bentuk identitas diri yang terakumulasi dalam bentuk identitas etnis.

Kedua, penelitian dengan tema *Interaksi Sosial Perantau Madura dan Lamongan Dengan Masyarakat Yogyakarta*,²³ merupakan hasil penelitian yang dilakukan Ahmad Zamroni. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan pendekatan interaksionisme simbolik. Zamroni bertujuan untuk mengetahui bentuk kehidupan sosial dan pola interaksi perantau Madura dan Lamongan dengan masyarakat Yogyakarta.

Dalam penelitiannya, Zamroni melihat adanya hubungan sosial yang positif antara perantau Madura dan Lamongan dengan masyarakat Yogyakarta.

²² Martaji, "Tradisi Carok di Madura; Perspektif Etika", *Skripsi tidak diterbitkan*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2005).

²³ Ahmad Zamroni, "Interaksi Sosial Perantau Madura dan Lamongan Dengan Masyarakat Yogyakarta", *Skripsi tidak diterbitkan*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2011).

Hubungan sosial yang positif itu digambarkan melalui wujud interaksi sosial yang positif. Perantau Madura dan Lamongan masing-masing memiliki pola interaksi sosial dalam menjalin hubungan dengan masyarakat Yogyakarta. Perbedaan pola interaksi dan hubungan sosiologis tersebut dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik etnografi antara orang Lamongan dan orang Madura.

Penelitian yang dilakukan Zamroni tersebut, secara eksploratif mengarah pada model komunikasi sosial orang Madura dan orang Lamongan dengan masyarakat Yogyakarta. Sehingga, tidak secara spesifik mengeksplorasi bentuk dari identitas etnis, bahkan menyinggung perihal identitas diri etnis Madura.

Ketiga, selanjutnya makalah Taufiqurrahman; *Islam dan Budaya Madura*²⁴ yang ditulisnya sebagai bahan presentasi pada forum *Annual Conference on Contemporary Islamic Studies* mendeskripsikan identitas kebudayaan Madura sebagai generalisasi jati diri maupun komunal etnis Madura dalam berperilaku dan berkehidupan. Dengan penilaian subjektifnya terhadap perilaku *absurd* orang Madura yang seringkali ditampilkan dan diungkapkan –misalnya, dalam forum-forum pertemuan komunitas intelektual (*well-educated*)– ia menilai sebagai *stereotype* yang kian mengukuhkan generalisasi identitas mereka dalam nuansa ter subordinasi, terhegemonik, dan teralienasi dalam “pentas budaya” pelbagai etnis lainnya sebagai elemen pembentuk budaya nasional.

²⁴ Taufiqurrahman, “Islam dan Budaya Madura”, *Makalah*, disampaikan pada Forum *Annual Conference on Contemporary Islamic Studies*, Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, Ditjen Pendidikan Islam, Departemen Agama RI, di Grand Hotel Lembang Bandung, (26-30 November 2006).

Taufiqurrahman dalam tulisannya mencoba mengurai betuk identitas etnis Madura yang merupakan sublimasi nilai-nilai kebudayaan dan agama Islam sebagai agama mayoritas. Tujuan uraian tersebut sebagai pembelaan dan pengoreksian terhadap penilaian-penilaian subjektif terhadap suku Madura.

Keempat, penelitian seorang dosen STAIN Pamekasan tentang *Karakter Orang Madura dan Falsafah Politik Lokal*²⁵ yang kemudian diterbitkan di Jurnal KARSA tahun 2009, secara sistematis tulisan ini mengeksplorasi karakteristik orang Madura, menempatkannya pada moral-etika dasar pada setiap sikap, ucapan, dan perilaku mereka, namun dengan sudut pandang fenomena politik lokal Madura.

Penelitian ini menghasilkan empat karakter dasar orang Madura, khususnya yang ditampilkan dalam perilaku politiknya, antara lain: *èjhin*, *koko*, *gherrâ* dan *saduhunah*. Keempat karakter tersebut lahir melalui rahim kearifan lokal setempat.

Karakter *èjhin* membawa sifat toleransi, persahabatan dan tergantung. Karakter *koko* memperkenalkan loyalitas, konsistensi, kepercayaan dan tanggung jawab. Karakter *gherrâ* mencerminkan kehati-hatian, transparansi, dan keadilan. Sedangkan karakter *saduhunah* menggambarkan kejujuran dan polos.

Dari hasil penelitian ini, keempat karakter inilah yang tampak dari sudut pandang fenomena politik lokal Madura. Penelitian ini, sedikit

²⁵ Ainurrahman Hidayat, "Karakter Orang Madura Dan Falsafah Politik Lokal", *Jurnal Karsa*, Vol. XV, No. 1, (April, 2009).

mengilustrasikan wajah dari identitas diri orang Madura yang terbentuk oleh keraifan lokal (*local wisdom*) setempat.

*Kelima, Varian Bahasa Orang Madura Di Jember Dalam Komunikasi Lisan Tidak Resmi*²⁶ karya Bambang Wibisono juga merupakan artikel yang mengupas masalah identitas orang Madura melalui pendekatan variasi bahasa yang digunakan dalam komunikasi lisan tidak resmi. Penelitian ini disebut sebagai *interactional-sociolinguistics research*.

Dalam penelitian yang dilakukannya, ia melihat terdapat beberapa varian bahasa yang digunakan orang Madura di Jember dalam komunikasi lisan tidak resmi yang mereka lakukan. Variasi yang dimaksud antara lain: dalam berkomunikasi dengan mitra tutur sesama etnis, orang Madura di Jember menggunakan Bahasa Madura; dalam berkomunikasi dengan anak yang masih kanak-kanak, mereka cenderung menggunakan Bahasa Indonesia; sedangkan, Bahasa Jawa penggunaannya lebih dititikberatkan ketika berkomunikasi dengan mitra tutur tetangga Jawa. Artinya, dalam memilih varian bahasa, mereka cenderung melakukan konvergensi atau penyesuaian. Ada empat faktor yang menyebabkan mereka menggunakan kode atau varian bahasa tertentu dalam komunikasi, yaitu: sosial, psikologis, budaya, dan pembelajaran.

Bambang Wibisono memaparkan bentuk identitas diri dan identitas etnis masyarakat Madura di Jember melalui proses penggunaan varian bahasa. Sebab, ia melihat gejala-gejala identitas tersebut melalui pendekatan *socio-linguistic*.

²⁶ Bambang Wibisono, "Varian Bahasa Orang Madura Di Jember Dalam Komunikasi Lisan Tidak Resmi", *Jurnal Bahasa dan Seni*, Tahun 35, No. 2, (Agustus, 2007).

Penelitian-penelitian yang telah disebutkan di atas, berangkat dari fokus pembahasan dan perspektif yang berbeda-beda, serta belum terdapat pembahasan yang menggunakan kajian berdasarkan perspektif psikologi. Penelitian-penelitian yang bertajuk identitas diri atau identitas etnis perspektif psikologi antara lain:

Mirna S. Giovany Ritonga dengan penelitiannya yang berjudul *Gambaran Pembentukan Identitas Diri Pada Remaja Perempuan Korban Kekerasan Seksual*²⁷. Penelitian Mirna bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembentukan identitas diri pada remaja perempuan korban kekerasan seksual dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya.

Dari hasil penelitian yang dilakukan Mirna, menggambarkan secara cermat bahwa masing-masing responden memiliki status identitas diri yang berbeda-beda. Beberapa faktor yang mempengaruhinya antara lain: pola asuh, homogenitas lingkungan, model untuk identifikasi, pengalaman masa kanak-kanak, sifat individu, dan pengalaman kerja.

Kajian berikutnya lahir dari Dian Maria Sari dan kawan-kawan, dalam sebuah penelitian yang berjudul *Identitas Diri Anggota Komunitas Punk di Bandung*²⁸, mereka berusaha memahami dan mendeskripsikan bentuk identitas diri anggota dari komunitas *punk* dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Mereka berusaha mencari faktor-faktor yang dianggap memberikan pengaruh terhadap identitas diri anggota *punk*.

²⁷ Mirna S. Giovany Ritonga, "Gambaran Pembentukan Identitas Diri Pada Remaja Perempuan Korban Kekerasan Seksual", *Skripsi tidak diterbitkan*, (Medan: Universitas Sumatera Utara, 2010).

²⁸ Dian Maria Sari, dkk., "Identitas Diri Anggota Komunitas Punk Di Bandung", *Laporan Penelitian*, (Semarang: Universitas Diponegoro, tt.).

Kesimpulan dari hasil penelitian yang mereka lakukan, menunjukkan bahwa terdapat tiga kategori identitas diri komunitas *punk*, yaitu identitas diri yang masih menjadi anggota komunitas *punk*, identitas diri yang mulai merasa jenuh dan bimbang dalam komunitas *punk*, dan identitas diri anggota komunitas *punk* yang sudah insaf.

Terdapat faktor eksternal maupun internal yang mendorong terbentuknya ketiga kategori identitas diri anggota komunitas *punk*. Faktor eksternal berasal dari pola asuh orang tua, dan faktor internal berasal dari latar belakang subjek.

Dalam penelitian lain yang berjudul *Hubungan Antara Kelekatan Terhadap Orangtua Dengan Identitas Diri Pada Remaja Pria Delinquent Di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo*²⁹ oleh Prastiwi Yunita Dewi menegaskan, bahwa terdapat hubungan antara Kelekatan pada Orang tua dengan Identitas Diri pada Remaja *Delinquent* di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo. Semakin positif kelekatan terhadap orang tua, maka semakin tinggi tingkat pencapaian identitas dirinya. Sebaliknya, semakin negatif kelekatan terhadap orang tua, maka tingkat pencapaian identitas dirinya semakin rendah.

Christina S. Handayani pun melakukan kajian terhadap identitas diri dalam penelitiannya yang berjudul *Gambaran Identitas Diri dalam Budaya*

²⁹ Prastiwi Yunita Dewi, “Hubungan Antara Kelekatan Terhadap Orang Tua Dengan Identitas Diri Pada Remaja Pria Delinquent Di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo”, *Skripsi tidak diterbitkan*, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2009).

*Konsumsi; Survei Pada Wanita Muda Perkotaan Yogyakarta.*³⁰ Dengan menggunakan metode kuantitatif yang melibatkan 625 responden dari kalangan wanita muda perkotaan Yogyakarta berumur 21-25 tahun dan berstatus mahasiswi. Christina mencoba untuk mengungkap pengaruh budaya konsumtif wanita muda perkotaan Yogyakarta terhadap identitas diri mereka.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa budaya konsumsi sangat berpengaruh besar terhadap pembentukan identitas diri wanita muda perkotaan Yogyakarta. Terdapat tiga pola yang ditemukan, yaitu pola peralihan (49,3%), pola emansipatif (32,5%), dan pola konsumtif (18,3%), sementara pola konservatif tidak ditemukan. Artinya tidak ada wanita muda perkotaan Yogyakarta yang mampu mengelak dari pengaruh budaya konsumsi terhadap identitas diri mereka.

Selanjutnya, penelitian berupa tesis yang ditulis oleh Merlia Indah P. dengan tema *Identitas Masyarakat Madura Di Perkotaan; Studi Tentang Pengaburan Identitas Kemaduraan Etnis Madura Di Surabaya.*³¹ Studi ini membahas tentang fenomena etnis Madura yang melakukan migrasi ke Surabaya dan ternyata ada sebagian di antara mereka yang melakukan pengaburan status mereka sebagai etnis Madura.

Dalam pengamatannya menghasilkan bahwa etnis Madura di Surabaya yang berjumlah 25% dari penduduk kota Surabaya sendiri ternyata

³⁰ Christina S. Handayani, "Gambaran Identitas Diri dalam Budaya Konsumsi: Survei pada Wanita Muda Perkotaan Yogyakarta", *Laporan Penelitian*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, tt).

³¹ Merlia Indah P., "Identitas Masyarakat Madura Di Perkotaan; Studi Tentang Pengkaburan Identitas Kemaduraan Etnis Madura Di Surabaya", *Tesis tidak diterbitkan*, (Surabaya: Program Pascasarjana Universitas Airlangga, 2008).

merupakan mekanisme adaptasi untuk mendapatkan penghidupan yang lebih baik di kota. Adaptasi yang dimaksud di sini adalah adaptasi dimana etnis Madura yang bermigrasi ke Surabaya melakukan pengaburan status kemaduraannya. Pengaburan status kemaduraan di Surabaya, ternyata tidak dilakukan oleh semua etnis Madura di Surabaya dan tingkat pengaburan tersebut berbeda-beda. Ternyata, para pelaku pengaburan status kemaduraan mempunyai implikasi.

Penelitian ini, sudah mengarah pada identitas diri dan identitas etnis. Namun lebih spesifik fokus dari penelitian ini adalah masalah pengaburan identitas atau status kemaduraan migran Madura di Surabaya.

Terakhir adalah studi tentang *Identitas Nasional dan Identitas Etnis Mahasiswa di Asrama-asrama Berbasis Suku di Daerah Istimewa Yogyakarta; Studi Kasus Terhadap Mahasiswa di Asrama Berbasis Suku Kedaerahan Riau, Makasar, dan Irian Jaya di Daerah Istimewa Yogyakarta*³² oleh Suharno, M. Si. Studi yang dilakukan Suharno bertujuan melihat seberapa jauh kesadaran identitas nasional dan identitas etnis tertanam dalam diri mahasiswa yang tinggal di asrama-asrama mahasiswa berbasis suku, serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penguatan identitas nasional dan identitas etnis mahasiswa yang tinggal di asrama-asrama mahasiswa berbasis suku.

Dalam studinya, Suharno memaparkan hasil analisisnya secara seimbang antara identitas nasional dan identitas etnis mahasiswa.

³² Suharno, "Identitas Nasional dan Identitas Etnis Mahasiswa di Asrama-asrama Berbasis Suku di Daerah Istimewa Yogyakarta; Studi Kasus Terhadap Mahasiswa di Asrama Berbasis Suku Kedaerahan Riau, Makasar, dan Irian Jaya di Daerah Istimewa Yogyakarta", *Jurnal Humaniora*, Vol. 12, No. 1, (April, 2007).

Keseimbangan itu dapat dilihat dari hasil analisisnya sebagai berikut: (1) kesadaran identitas nasional yang tertanam dalam diri mahasiswa yang tinggal di asrama-asrama mahasiswa berbasis suku di D. I. Yogyakarta secara umum cukup tinggi; (2) identitas etnis mahasiswa yang tinggal di asrama-asrama mahasiswa berbasis suku di D. I. Yogyakarta masih relatif tinggi; (3) Faktor-faktor yang mempengaruhi penguatan identitas nasional antara lain; kesamaan historis dalam perlawanan terhadap kolonial, sikap kepahlawanan, adanya ancaman secara eksternal. (4) Faktor-faktor yang mempengaruhi penguatan identitas etnis antara lain adanya patriotisme etnis-kedaerahan atau kesukuan, perasaan sepenanggungan dalam perantauan, perhatian pemerintah daerah asal, serta sikap kebersamaan dan menjunjung kegotongroyongan mahasiswa sesama daerah atau etnis. (5) Rumusan pemikiran mengatasi konflik etnis antara lain; penyelesaian konflik etnis yang berusaha melibatkan tokoh-tokoh etnis, membangun penyelesaian dari basis masyarakat (*bottom up*), serta memperhatikan dan memberi ruang gerak atas perbedaan-perbedaan antar pihak-pihak yang terlibat konflik.

Berdasarkan telaah terhadap pustaka-pustaka tersebut, secara eksplisit, tema penelitian ini memang sama dengan penelitian Merlia tentang pengaburan identitas kemaduraan orang Madura yang migrasi ke Surabaya dan Suharno yaitu tentang identitas diri atau identitas etnis dengan menggunakan perspektif psikologi.

Namun, pada penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu *Fenomena Identitas Diri Mahasiswa Madura Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN*

Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan mengoptimalkan *phenomenology approach* (pendekatan fenomenologis) mencoba untuk mendeskripsikan gambaran status identitas diri mahasiswa Madura Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan menyeimbangkan terhadap identitas etnisnya. Sehingga, dalam hal ini, peneliti tetap memperhatikan peran-serta etnis Madura yang juga memberikan *social effect* terhadap pembentukan dan perkembangan Identitas Diri mahasiswa Madura UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan demikian, sejauh telaah peneliti terhadap penelitian-penelitian sebelumnya, belum ada penelitian yang mencermati fenomena identitas diri mahasiswa Madura Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan menggunakan sudut pandang psikologi, khususnya aplikasi dari teori identitas diri dan identitas sosial (identitas etnis) dengan pendekatan fenomenologis sebagai perangkat metodologis.

F. Kerangka Teori

1. Identitas Diri

a. Pengertian Identitas Diri

Sebagai sebuah konstruk, identitas diri merupakan kajian yang sangat rumit. Tidak ada konsensus tunggal dalam perumusan konsepsi identitas diri dalam kajian ilmiah psikologi. Masing-masing pakar psikologi dengan paradigmanya memberikan pandangan yang berbeda satu sama lainnya. Maka, dalam rangka membahas identitas diri, sebelumnya, kita menetapkan apa yang dimaksud dengan ‘identitas’.

Sebagai pembahasan yang sangat dasar, identitas merupakan kapasitas manusia; melibatkan pengetahuan atas ‘siapa diri kita’; mengetahui ‘siapa orang lain’; mereka mengetahui ‘siapa diri mereka’; kita mengetahui ‘siapa kita menurut mereka’; dan seterusnya.³³

Dalam perkembangan kajian psikologi, wacana identitas diri dibangun oleh Erik H. Erikson dalam melihat fase krisis yang dialami oleh remaja. Erikson mendefinisikan identitas diri secara umum sebagai keberlanjutan menjadi seseorang yang tunggal dan pribadi yang sama, yang dikenali oleh orang lain. Ia menambahkan secara jelas aspek sosial identitas diri sebagai kesadaran seseorang akan bagaimana ia dikenali.³⁴

Pendapat di atas dapat kita lihat pada apa yang telah dituturkan Erikson, bahwa identitas merupakan pencapaian terbesar dari kepribadian remaja dan merupakan suatu tahap yang penting agar individu menjadi orang dewasa yang produktif dan bahagia. Identitas diri pada individu akan melibatkan penjelasan mengenai siapa diri individu, apa yang menjadi nilai individu, dan hal-hal yang dipilih individu tersebut untuk menjalani hidup. Identitas diri merupakan suatu konsep mengenai diri, pembuatan suatu tujuan, nilai, dan kepercayaan dimana untuk hal-hal tersebut individu memiliki komitmen.³⁵

³³ Richard Jenkins, *Social Identity*, 3rd ed., (London & New York: Routledge Taylor and Francis Group, 2008), hlm. 5.

³⁴ M. Salis Yuniardi, “Identitas Diri Para Slanker”, *Laporan Penelitian*, (UMM: Lembaga Penelitian, 2010), hlm. 17.

³⁵ Ita Novita Purba, “Gambaran Identitas Diri Pada Remaja Yang Mengalami Kecanduan Internet”, *Skripsi tidak diterbitkan*, (Sumatra Utara: Universitas Sumatra Utara, 2011), hlm. 15.

Lanjut Erikson, identitas merupakan salah satu kriteria kualitas ego yang muncul dari masa-masa kritis perkembangan yang digunakan oleh individu untuk mendemonstrasikan bahwa, di tahap tertentu, egonya cukup kuat untuk mengintegrasikan jadwal organisme yang memiliki struktur institusi-institusi sosial.³⁶

Pengertian identitas diri yang dimaksud Erikson dirangkum menjadi beberapa bagian, yaitu:

- 1) Identitas diri sebagai intisari seluruh kepribadian yang tetap tinggal sama dalam diri seseorang walaupun situasi lingkungan berubah dan diri menjadi tua.
- 2) Identitas diri sebagai keserasian peran sosial yang pada prinsipnya dapat berubah dan selalu mengalami proses pertumbuhan.
- 3) Identitas diri sebagai 'gaya hidup sendiri' yang berkembang dalam tahap-tahap terdahulu dan menentukan cara-cara bagaimana peran sosial diwujudkan.
- 4) Identitas diri sebagai sesuatu perolehan khusus pada tahap remaja dan akan diperbaharui dan disempurnakan setelah masa remaja.
- 5) Identitas diri sebagai pengalaman subjektif akan kesamaan serta kesinambungan batiniah sendiri dalam ruang dan waktu.
- 6) Identitas diri sebagai kesinambungan dengan diri sendiri dalam pergaulan dengan orang lain.³⁷

³⁶ Erik H. Erikson, *Childhood and Society*, terj. Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyani Sortjipto, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 289.

³⁷ Erik H. Erikson, *Identitas dan Siklus Hidup Manusia; Bunga Rampai 1*, terj. Agus Cremers, (Jakarta: PT. Gramedia, 1989), hlm. 183.

Gambaran identitas diri secara jelas juga digambarkan oleh Adam dan Gullota yang secara defenitif berbunyi *identity is a complex psychological phenomenon. It might be thought of as the person in personality. It includes our own interpretation of early childhood identification with important individual in our lives. It includes a sanse of identity integrates sex-role identification, individual ideology, accapeted group norms and standards, and much more.*³⁸

Dari kutipan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa identitas merupakan sebuah fenomena psikologi yang kompleks. Dimana hal tersebut, adalah sebuah cara pemikiran seseorang dalam membentuk dan mengembangkan kepribadiannya. Termasuk di dalamnya identifikasi terhadap individu yang dianggap penting dalam kehidupan mulai dari awal masa kanak-kanak, dan termasuk identifikasi peranan seks, ideologi individu, penerimaan norma kelompok, serta identifikasi-identifikasi yang lain.

Menurut James Marcia dan Watterman, identitas diri merujuk kepada “pengorganisasian atau pengaturan dorongan-dorongan, kemampuan-kemampuan dan keyakinan-keyakinan ke dalam citra diri secara konsisten yang meliputi kemampuan memilih dan mengambil keputusan baik menyangkut pekerjaan, orientasi seksual dan filsafat hidup.”³⁹

³⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2005), hlm. 211.

³⁹<http://miemie-psikolog.blogspot.com/2009/09/status-identitas.html> diakses pada tanggal 28 Desember 2012.

Peter Beger mendefinisikan identitas diri dengan mengarahkannya pada proses pemberian sosial atas diri individu. Dia berkata bahwa sebuah identitas merupakan definisi yang diberikan secara sosial, dijaga secara sosial dan ditransformasikan secara sosial pula.⁴⁰

Dengan begitu, sebuah realitas sosial memiliki peranan yang tidak dapat dipisahkan dalam pembentukan dan pencapaian sebuah identitas diri individu. Melalui interaksi individu dengan orang lain, akan menghasilkan sebuah pertanyaan ‘*siapa saya?*’ yang menjadi embrio lahirnya sebuah identitas diri individu tersebut.

Berdasarkan beberapa pengertian identitas diri yang telah dikemukakan sebelumnya maka, dapat diambil kesimpulan bahwa identitas diri adalah sebuah refleksi yang berasal dari apa yang dipikirkan oleh individu mengenai siapa dirinya, adanya penentuan terhadap arah dan tujuan hidup, serta individu memiliki nilai-nilai yang diyakini, yang dapat dilihat berdasarkan komitmen yang dimiliki terhadap pekerjaan, seksualitas, dan ideologi; yang terbentuk dari pemikiran individu mengenai siapa dirinya dan harapan masyarakat terhadap dirinya.

b. Pencapaian Identitas Diri

Dalam pencapaian identitas diri (*self identity achievement*) seorang individu tidak selamanya berjalan mulus. Proses integrasi merupakan puncak dari sebuah proses perkembangan yang bertahap dimulai sejak masa kanak-kanak, yaitu sejak mulai berkembangnya ego,

⁴⁰ Riyadi Soeprapto, *Interaksionisme Simbolik, Perspektif Sosiologi Modern*, (Malang: Averroes Press, 2002), hlm. 227.

sebuah sistem otonomi yang berhubungan dengan realitas melalui persepsi, pikiran, perhatian, dan memori. Proses umumnya dimulai dari identifikasi anak terhadap orang tua dan orang lebih dewasa di sekitarnya yang berlangsung terus menerus membentuk apa yang disebut identitas pribadi. Proses ini terus berlanjut hingga masa remaja dimana individu mulai mengembangkan identitas sosial yang harus dia lebur dan integralkan dengan identitas pribadinya. Proses ini jarang disadari dan berubah terus jika lingkungan individu semakin luas dan semakin berdiferensiasi sesuai dengan bertambahnya umur.⁴¹

Sebagai seorang tokoh yang mengutarakan konsep identitas personal, Erikson menyebutkan istilah pencarian identitas diri sebagai sebuah upaya meneguhkan suatu konsep diri yang bermakna, merangkum semua pengalaman berharga di masa lalu, realitas kekinian yang terjadi termasuk juga aktivitas yang dilakukan sekarang serta harapan di masa yang akan datang menjadi sebuah kesatuan gambaran tentang ‘diri’ yang utuh, berkesinambungan dan unik.⁴² Namun demikian terlebih penting, adanya rasa integritas dan kesadaran diri. Identitas diri di sini bukan sekadar merupakan suatu keunikan pada diri individu melainkan keyakinan yang relatif menetap akan diri individu tersebut dalam hal kesatuan pribadi dan peran sosial baik di masa lampau maupun di masa kini sekalipun terjadi perubahan di dalam hidupnya.⁴³

⁴¹ M. Salis Yuniardi, “Identitas Diri Para Slanker”..., hlm. 20-21.

⁴² Rolf Eduard Helmut Muss, *Theories of Adolescence*, (New York : McGraw Hill, 1996), hlm. 60.

⁴³ M. Salis Yuniardi, “Identitas Diri Para Slanker”..., hlm. 18.

Mercia yang mengoprasionalkan gagasan Erikson tersebut dengan mensignifikasikan identitas diri sebagai *self structure*, yaitu sebagai organisasi yang dinamis dari dorongan-dorongan, kemampuan-kemampuan, dan keyakinan-keyakinan yang terstruktur dalam diri individu selama perkembangan individu yang bersangkutan.⁴⁴

Lanjut Mercia, seseorang yang telah mencapai identitas diri yang sukses dapat dilihat dari komitmen yang telah dibangunnya, khususnya dalam pekerjaan dan hubungan antar pribadi. Proses pencapaian identitas yang diawali dengan masa eksplorasi dimulai pada masa remaja. Diharapkan, pada tahap selanjutnya individu telah memiliki suatu komitmen yang menandakan dimilikinya suatu identitas tertentu. Tetapi, seringkali di masa eksplorasi dan pembentukan komitmen, terjadi hal-hal (peristiwa) besar yang tidak diharapkan, sehingga individu harus menyusun kembali apa yang telah dibentuknya.⁴⁵

Maka, pembentukan identitas diri individu adalah proses dinamika yang kompleks sejak masa bayi hingga masa krisis dengan ditandai siklus eksplorasi dan komitmen individu tersebut. Pembentukan identitas diri dapat digambarkan melalui status identitas berdasarkan ada atau tidaknya eksplorasi dan komitmen tersebut.

Sebagai dua dimensi dasar dari identitas diri, eksplorasi dan komitmen memiliki pengertian sebagai berikut: *pertama*, ekplorasi

⁴⁴ Harke A. Bosma, *Identity Development in Adolescence: Coping with Commitments*, (Rijksuniversiteit te Groningen, 1985), hlm. 5.

⁴⁵ Yurika Agnes, "Pencapaian Identitas Diri Pada Remaja Yang Memiliki Ibu Tiri", *Skripsi tidak diterbitkan*, (Depok: Universitas Gunadarma, 2009), hlm. 19.

adalah *exploration was defined as the degree to which an individual engages in a personal search for values, beliefs, and goals, and the process of exploration implies experimenting with different social roles, plans, and ideologies*. Eksplorasi dapat didefinisikan sebagai derajat dimana ketertarikan individu dalam mencari jati diri mengenai nilai, kepercayaan, tujuan, dan proses eksplorasi menunjukkan percobaan dengan perbedaan aturan sosial dan ideologi.

Kedua, komitmen sebagai *commitment refers to the determined adherence to a set of convictions, goals, and values*. Komitmen kembali pada kesetiaan untuk patuh dalam menyatukan keyakinan, tujuan, dan nilai.

Proses perkembangan identitas diri dimulai semenjak bayi, yaitu ketika telah mampu membedakan antara diri dengan bukan dirinya – semua persepsi individu pada masa ini masih ditentukan oleh orang tua, berkelanjutan pada masa kanak-kanak, menemukan dimensi baru pada masa remaja dengan perpaduan pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, dinamika sosial, dan terus berlanjut sampai menemukan pencapaian integritas kepribadian. Periode perkembangan ini disebut oleh Erikson sebagai masa krisis.

c. Status-status Identitas Diri

Keberadaan status identitas diri individu mengacu pada dua dimensi dasar; eksplorasi dan komitmen. Pembentukan identitas diri individu –yang dimulai sejak masa krisis dengan mengintegrasikan

identifikasi-identifikasi atau gambaran diri sejak masa kanak-kanak, merupakan proses yang sulit dan penuh tantangan.

Berdasarkan pada dua dimensi dasar tersebut melahirkan status-status identitas diri di antaranya *achievement identity* dan *moratorium identity* merupakan status yang lebih tinggi dan kompleks daripada dua status yang lain yaitu *diffusion identity* dan *foreclosure identity*.

Penjelasan mengenai status-status identitas diri sebagai berikut:

1) *Identity Diffusion*

Identity diffusion (rendah dalam komitmen dan eksplorasi) ini merupakan keadaan yang bisa berubah dan masih terbuka untuk pelbagai kemungkinan dan pengaruh, karena belum terbentuk struktur kepribadian yang kuat.⁴⁶ Individu dengan status ini tampil aneh, cenderung mengisolasi diri dari lingkungan dan menghindari interaksi dengan orang lain, namun sebaliknya interaksi yang dilakukan secara kompulsif dan dangkal.

2) *Identity Foreclosure*

Identity foreclosure (tinggi komitmen dan rendah eksplorasi), biasanya individu memegang kuat sebuah komitmen atas identitas diri, namun komitmen ini dicapai tanpa proses pencarian. Individu tersebut menerima yang pada umumnya tanpa pertanyaan dan pencarian terhadap nilai-nilai dan arahan yang ditanamkan dari masa kanak-kanaknya. *No crisis has been experienced, but commitment have*

⁴⁶ Rolf Eduard Helmut Muus, *Theories of Adolescence*, ..., hlm. 68.

been made, usually forced on the person by the parent. Tidak melakukan eksplorasi, tetapi membuat sebuah komitmen, biasanya hal ini dipengaruhi oleh orang tua.

Individu menganggap standar ideal perilaku, harapan, dan keinginan berdasarkan apa yang dianggap benar dan tepat oleh orang-orang di sekelilingnya baik itu orang tua, guru, maupun teman, tanpa mencari tahu lebih lanjut. Hal ini menyebabkan individu sebagai proyeksi dari keinginan orang-orang di sekitarnya atau '*alter egos*'.⁴⁷ Jika keadaan ini terus berlangsung hingga usia dewasa maka, individu akan mengalami hambatan dalam mencapai identitas, karena struktur kepribadiannya tidak didukung oleh sebuah tantangan dan keadaan yang baru.

3) *Identity Moratorium*

Identity moratorium (rendah komitmen dan tinggi eksplorasi), istilah ini digunakan untuk individu yang memiliki eksplorasi tinggi namun rendah komitmen. Dariyo menilai ada dua kemungkinan dari tipe ini: *pertama*, Individu yang menyadari adanya suatu krisis yang harus diselesaikan, tetapi ia tidak mau menyelesaikannya, menunjukkan bahwa individu ini cenderung dikuasai oleh prinsip kesenangan dan egoisme pribadi. Apa yang dilakukan seringkali menyimpang dan tidak pernah sesuai dengan masalahnya. Akibatnya, ia mengalami stagnasi perkembangan, artinya

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 70.

seharusnya ia telah mencapai tahap perkembangan yang lebih maju, namun karena ia terus-menerus tidak mau menghadapi atau menyelesaikan masalahnya, maka ia hanya dalam tahap itu. *Kedua*, orang yang memang tidak menyadari tugasnya, namun juga tidak memiliki komitmen. Ada kemungkinan, faktor sosial, terutama dari orang tua kurang memberikan rangsangan yang mengarahkan individu untuk menyadari akan tugas dan tanggung jawabnya.⁴⁸

4) *Identity Achievement.*

Identity achievement (tinggi dalam komitmen dan eksplorasi) digunakan bagi individu yang telah melewati krisis dan telah membuat komitmen. Individu yang telah berhasil mencapai identitas memiliki ciri-ciri antara lain: aktif, toleran terhadap perbedaan, mandiri secara emosional, tidak membenci diri sendiri, mampu bersikap empati dan memiliki hubungan yang harmonis dengan orang-orang sekitarnya.⁴⁹

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai ada atau tidak adanya eksplorasi dan komitmen dalam status identitas, tidak berarti selamanya individu itu akan memiliki status identitas diri tersebut. Karena bisa saja status identitas diri individu tersebut mengalami perkembangan menjadi lebih baik atau menjadi lebih buruk atau mengalami penurunan sesuai dengan identifikasi-identifikasi baru yang didapatnya melalui proses interaksi sosial di lingkungannya.

⁴⁸ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), hlm. 84.

⁴⁹ Barbara S. Fuhrmann, *Adolescence, Adolescents*, (London: Scott, Foresman and Company, 1990), hlm. 369.

d. Faktor-faktor Pembentukan Status Identitas Diri

Hampir semua pakar meyakini proses perkembangan status identitas diri individu berlangsung secara gradual. Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi perkembangan status identitas diri individu, sebagaimana identifikasi Marcia terhadap pembentukan identitas diri, antara lain:⁵⁰

- 1) Tingkat identifikasi dengan orang tua sebelum atau selama periode remaja.

Tingkat identifikasi terhadap orang tua sejak masa kanak-kanak hingga remaja, sangat berperan vital menciptakan cara pembentukan identitas individu. Semua sikap dan perilaku orang tua menjadi sumber identifikasi bagi anak dan selanjutnya menjadi bagian dari komponen pembentukan identitas dirinya.

- 2) Bentuk dan pola pengasuhan orang tua.

Pembentukan identitas diri pada individu juga dipengaruhi oleh gaya pengasuhan orang tua atau pihak yang mengasuh dan merawat individu. Orang tua memiliki gaya pengasuhan yang berbeda dalam mengekspresikan gagasan, pikiran, dan kecenderungan-kecenderungannya, sehingga identitas diri yang dibentuk akan berbeda pula.

- 3) Adanya model yang dirasakan sebagai figur penuh sukses dan layak ditiru.

⁵⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan*,..., hlm. 217.

Keberadaan figur tokoh sukses yang dilihat individu juga ikut-serta memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembentukan identitas dirinya. Individu dapat melihat, menilai, dan menemukan nilai-nilai yang dianggap baik pada diri figur tersebut, selanjutnya diinternalisasikan ke dalam dirinya untuk dijadikan bagian dari pembentukan identitas dirinya.

- 4) Harapan sosial tentang identitas yang bisa dipilih dari apa yang ada di dalam keluarga, sekolah, dan teman sebaya.

Harapan sosial tentang identitas seseorang ikut memberikan kontribusi bagi pembentukan identitas diri individu. Individu bergaul dengan lingkungannya selalu berhubungan dengan nilai atau kriteria yang dianggap baik atau buruk menurut ukuran masyarakat di mana individu itu berada.

- 5) Tingkat keterbukaan individu terhadap pelbagai alternatif identitas diri.

Seberapa banyak individu mampu mengungkap dan menemukan pilihan komponen-komponen isi pembentukan identitas dirinya akan menentukan keberhasilan individu dalam pembentukan identitas dirinya.

- 6) Tingkat kepribadian pada masa pra-adolesen yang memberikan sebuah landasan yang cocok untuk mengatasi masalah identitas diri.

Keadaan kepribadian sebelum masa remaja merupakan fondasi kuat dalam pembentukan identitas diri individu.

2. Identitas Etnis Madura

a. Pengertian Identitas Etnis

Identitas etnis seringkali disebut juga sebagai identitas budaya, dimana identitas etnis seseorang merupakan nilai dari sebuah konstruksi (proses) sosial budaya setempat. Konstruksi tersebut mengacu pada ukuran-ukuran baku tertentu (sistem norma) yang memiliki kontrol terhadap setiap perilaku ataupun hubungan interpersonal yang kompleks, sikap-sikap, penggunaan bahasa, serta definisi peran tertentu yang merefleksikan pandangan fundamental dari kelompok masyarakat tertentu.

Menurut Phinney dan Alipora, identitas etnis adalah sebuah konstruksi yang kompleks yang mengandung sebuah komitmen dan rasa kepemilikan (*sense of belonging*) pada kelompok etnis, evaluasi positif pada kelompok, berminat di dalam dan berpengetahuan tentang kelompok, dan turut serta terlibat dalam aktivitas sosial kelompok. Identitas itu berkaitan dengan masa lalu dan aspirasi masa depan yang berhubungan dengan etnisitas. Jadi, identitas etnis akan membuat seseorang memiliki harapan akan masa depan yang berkaitan dengan etnisnya.⁵¹

Sedangkan Weinreich sendiri menyebutkan bahwa identitas sosial termasuk identitas etnis merupakan penggabungan ide-ide, perilaku, sikap, dan simbol-simbol bahasa yang ditransfer dari generasi

⁵¹ Agus Sri Danardana, "Identitas dan Etnisitas", [http://www.riapos.co/esai/2012/01/22/identitas-dan-etnisitas-\(melayu\)/211](http://www.riapos.co/esai/2012/01/22/identitas-dan-etnisitas-(melayu)/211), diakses tanggal 5 Januari 2013.

ke generasi melalui sosialisasi. Identitas etnis seseorang tidak berhenti ketika orang ditasbihkan sebagai anggota etnis tertentu melalui bukti 'darah'. Akan tetapi identitas itu terbentuk melalui sosialisasi dalam keluarga dan masyarakat lingkungannya. Seorang yang terlahir sebagai etnis bugis misalnya, tidak akan merasa memiliki identitas etnis bugis apabila tidak ada sosialisasi identitas terhadapnya.⁵²

Jean Phinney secara eksplisit menegaskan bahwa *Ethnic Identity is a dynamic multidimensional construct that refers to one's identity, or sense of self as a member of an ethnic group*.⁵³ Identitas etnis merupakan bangunan dari dinamika multidimensional yang mengacu pada identitas seseorang, atau perasaan diri sebagai anggota dari sebuah kelompok etnis. Bangunan identitas etnis tersebut akan senantiasa mengalami proses modifikasi agar individu menjadi sadar akan etnis mereka dengan didukung oleh *setting* sosial-budaya setempat.

Pengertian identitas secara umum harus berdasarkan pada pemahaman tindakan manusia dalam konteks sosialnya. Identitas sosial adalah persamaan dan perbedaan, soal personal dan sosial, soal apa yang kamu miliki secara bersama-sama dengan beberapa orang dan apa yang membedakanmu dengan orang lain.⁵⁴ Phinney telah dengan tegas memandang identitas diri sebagai titik awal yang akhirnya mengarah

⁵² Achmanto Mendatu, "Apa sih Identitas Etnis?", <http://smartpsikologi.blogspot.com/2007/08/apa-sih-identitas-etnis.html>, diakses tanggal 5 Januari 2013.

⁵³ Jean S. Phinney, *Ethnic Identity And Acculturation*,..., hlm. 63.

⁵⁴ Cris Barker, *Cultural Studies Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka), hlm. 221.

pada pengembangan identitas sosial didasarkan pada keanggotaan kelompok etnis.⁵⁵

Menurut Sherman, setiap orang berusaha membangun sebuah identitas sosial, sebuah representasi diri yang membantu kita mengkonseptualisasikan dan mengevaluasi siapa diri kita. Dengan mengetahui siapa diri kita, kita akan dapat mengetahui siapa diri (*self*) dan siapa yang lain (*others*).⁵⁶

Dalam perkembangan identitas etnis, secara simultan mengalami proses yang hampir sama dengan perkembangan identitas diri individu. Begitu halnya dengan status identitas (bentuk karakteristik identitas). Namun, dalam hal tahapan-tahapan pembentukan identitas etnis, secara khusus berbeda dengan tahapan pembentukan identitas diri. Sebab, identitas etnis lebih memperhatikan identifikasi-identifikasi sosial-budaya yang dihasilkan melalui proses interaksi sosial.

b. Tahap-tahap Pembentukan Status Identitas Etnis

Secara teoritis pembentukan identitas merupakan pemberian makna dari (*self-meaning*) yang ditampilkan dalam relasi antar manusia. Identitas budaya dikembangkan melalui proses yang meliputi beberapa tahap, antara lain:⁵⁷

1) Identitas Etnis Yang Tidak Disengaja

⁵⁵ Lihat Jean S. Phinney, "Ethnic identity in adolescents and adults: Review of research". *Psychological Bulletin*, 108, 1990, hlm. 499-514. dan *Ethnic Identity*, in A. E. Kazdin (Ed.), *Encyclopedia of Psychology*, Volume 3, (New York: Oxford University Press, 2000), hlm. 254-259.

⁵⁶ Robert A. Baron dan Don Byrne, *Psikologi Sosial*, Jilid I, (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 162-163.

⁵⁷ Alo Liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya ...*, hlm. 82-86.

Pada tahap ini, identitas budaya terbentuk secara tidak disengaja atau tidak disadari. Individu terpengaruh oleh tampilan budaya dominan hanya karena individu merasa budaya milik individu kurang akomodatif, lalu individu tersebut ikut-ikutan membentuk identitas baru.

2) Pencarian Identitas Etnis

Agak berbeda dengan identitas yang diwariskan dan dipelajari oleh generasi berikutnya secara tanpa sadar. *Cultural identity search* membutuhkan proses pencarian identitas etnis, pelacakan, dan pembelajaran etnis dan budaya.

3) Identitas Etnis Yang Diperoleh

Ethnic identity achievement yaitu sebuah identitas yang dicirikan oleh kejelasan dan keyakinan terhadap penerimaan diri individu melalui internalisasi kebudayaan sehingga budaya tersebut membentuk identitas individu.

4) Konfirmasi dan Internalisasi

Proses pembentukan identitas dapat diperoleh melalui internalisasi yang membentuk konfirmasi. Jadi proses internalisasi berfungsi untuk membuat norma-norma yang individu miliki menjadi sama (konfirmasi) dengan norma-norma yang dominan, atau membuat norma yang dimiliki individu berasimilasi ke dalam kultur dominan. Di tahap inilah, semakin banyak orang melihat dirinya melalui lensa dari kultur dominan dan bukan dari kultur asal.

5) Resistensi dan Sparatisme

Resistensi dan separatisme adalah pembentukan identitas sebuah kultur dari sebuah komunitas tertentu (yang kadang-kadang merupakan komunitas minoritas dari sebuah suku bangsa, etnis, bahkan agama) sebagai suatu komunitas yang berperilaku eksklusif untuk menolak norma-norma kultur dominan.

6) Integrasi

Pembentukan identitas dapat dilakukan melalui integrasi budaya, dimana seseorang atau sekelompok orang mengembangkan identitas baru yang merupakan hasil dari integrasi pelbagai budaya dari komunikasi atau masyarakat asal.

c. Dinamika Identitas Etnis Madura

Identitas etnis Madura dalam dinamika perkembangannya tidak mengalami perubahan yang signifikan hingga dewasa ini. Stigma maupun *stereotype* negatif masih sering menjadi catatan merah dalam setiap rubrik ataupun karya ilmiah para pemikir. *Stereotype* tersebut sudah berlangsung sejak masa kolonial, dan mengakar sehingga tidak tergoyahkan oleh perkembangan dan perubahan yang mungkin ada dan terjadi. Lagi pula, ditengarai ada kalangan orang Madura sendiri yang sengaja menggunakan *stereotype* negatif itu untuk tujuan yang tidak terpuji, sehingga ikut ‘melestarikan’ gambaran bernada sumbang yang terlukiskan.⁵⁸

⁵⁸ Mien Ahmad Rifai, *Manusia Madura*, hlm. 190.

Untuk sebagian besar pakar sepakat bahwa karakteristik individu terejawantahkan dalam bentuk perilaku dan sikap individu ketika melakukan interaksi sosial. Dan secara hakiki, sifat dan perilaku individu tersebut merupakan hasil dari reaksi pengaruh sosial (lingkungan) dan pembawaan, yang pada gilirannya ditentukan oleh kedominanan (kekuatan) atau keresesifan (kelemahan) kodrat faktor kebakaan.

Berikut ini akan dipaparkan karakteristik atau bentuk identitas etnis Madura baik yang dihasilkan dari dinamika lingkungan atau pembawaan, antara lain:⁵⁹

1) Pembawaan.

Pembawaan merupakan sekumpulan kodrat watak, bakat, talenta, dan kecendrungan bathin yang lekat pada diri seseorang sejak dilahirkan, serta mempengaruhi segenap pikiran, perkataan dan perbuatan seumur hidupnya. Pembawaan orang Madura tercermin dan tersarikan dari ungkapan, pepatah, dan peribahasa Madura. Karakteristik bawaan orang Madura antara lain: *èjhin* (perseorangan); *gherrâ* (kaku; dan kasar); *bângalan* (pemberani); *koko* (kukuh); *saduhuna* (apa adanya); *sacca* (tulus setia); *jijib* (tertib); *nongghâng* ('melecehkan'); *èbir* (pamer); *pengko* (keras kepala); *sangghâp* (tanggap); *bilet* (ulet); *junèl* (berkewirausahaan); *lalampaan*

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 199-234.

(ketualangan); *parèmpen* (hemat dan cermat); *sokkla* (berkeagamaan); dan *tâ-karata'an* (lantang).

2) Sifat dan Perilaku.

Dalam kamus-kamus, 'sifat' secara umum didefinisikan sebagai keadaan sikap bathin seseorang (misalnya; sifat ksatria, sifat pemalas, dan sifat penipu) yang terejawantahkan sebagai akibat atau perilaku seseorang. Adapun 'perilaku' adalah tanggapan pembawaan seorang individu terhadap rangsangan lingkungannya.

Seperti yang diharapkan, sifat orang Madura mencerminkan pengejawantahan pernyataan, pendirian dan keyakinan yang terpolakan oleh pembawaan. Hal ini tersirat dalam khasanah pribahasa Madura yang sering menjadi pedoman bersifat dan berperilaku. Dalam kearifan dan kebijaksanaannya, para sesepuh dan cerdik cendekiawan Madura tempo dulu rupanya mengamati banyak sifat dan tanduk perilaku manusia Madura yang kurang memenuhi *ideotipe* yang diinginkan.

Dengan cara tidak langsung dan tersirat, dan dari khasanah pribahasa yang berisi petuah sebagaimana dimaksudkan sebagai pemandu kehidupan itulah terpantuk citra sifat dan perilaku sosok manusia Madura yang antara lain telah melahirkan sekumpulan *stereotype* di mata orang luar.⁶⁰

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 236-237.

G. Teknik Penelitian

Penggunaan teknik penelitian merupakan hal yang harus dipenuhi dalam penelitian ilmiah untuk menghasilkan penelitian yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan. Tujuan penelitian akan tercapai dengan penggunaan teknik penelitian yang sistematis dengan menyesuaikan pada fokus penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan istilah teknik penelitian yang digunakan oleh Eileen Kane, menggunakan istilah di atas karena menganggap lebih sesuai di samping ingin menghindari penggunaan “metode penelitian”, karena sesungguhnya uraian berikut bukan berisi uraian metode semata-mata.⁶¹

1. Jenis, Sifat dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian etnografi (*ethnography research*), yaitu uraian dan penafsiran suatu budaya atau sistem kelompok sosial. Peneliti menguji kelompok tersebut dan mempelajari pola perilaku, kebiasaan, dan cara hidup. Sebagai proses penelitian, jenis penelitian etnografi melibatkan pengamatan yang cukup panjang terhadap suatu kelompok, dimana dalam pengamatan tersebut peneliti terlibat dalam keseharian hidup responden atau melalui wawancara satu per satu dengan anggota kelompok tersebut. Peneliti mempelajari arti atau makna dari setiap perilaku, bahasa, dan interaksi dalam kelompok.⁶²

⁶¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,..., hlm. 157.

⁶² Rahmat Efendi, “Etnografi: Sebuah Metode Penelitian Kualitatif; Sebuah Tinjauan Buku “Metode Etnografi” Karya James Spradley”, *makalah*, (Bandung: FISIP Unpad, 2010).

Mengacu pada jenis penelitian ini, peneliti mengambil subjek yang berlatarbelakang etnis Madura dengan beberapa alasan sebagaimana terlihat bahwa ada gejala psiko-sosial yang dialami oleh individu maupun kelompok tersebut, khususnya dalam proses interaksi sosial dengan kelompok lain. Selain itu, mahasiswa yang berlatarbelakang etnis Madura di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, dan secara kuantitas mahasiswa Madura Fakultas Dakwah dan Komunikasi setiap tahunnya mengalami peningkatan.

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini disusun sebagai sebuah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya: perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan pelbagai metode ilmiah.⁶³

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan dinamika identitas diri mahasiswa yang berlatarbelakang etnis Madura di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, terutama sikap individu dalam mengatasi identitas difusi yang disebabkan penilaian miring orang-orang luar terhadap etnis Madura secara umum. Dinamika identitas diri yang dimaksud juga meliputi prestasi dan peran sosial individu.

⁶³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 6.

c. Pendekatan Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan fenomenologis sebagai usaha mendeskripsikan identitas diri mahasiswa Madura Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dengan pendekatan fenomenologis, peneliti mendeskripsikan pengalaman, bukan menjelaskannya atau menganalisisnya. Sebuah deskripsi fenomenologi akan sangat dekat dengan kealamiahaan (*tekstur, kualitas, dan sifat-sifat penunjang*) dari sesuatu. Sehingga, deskripsi akan memertahankan fenomena itu seperti apa adanya, dan menonjolkan sifat alamiah dan makna di baliknya.⁶⁴

Berdasarkan hal di atas, peneliti akan mengungkap keberadaan dari status identitas diri mahasiswa Madura Fakultas Dakwah dan Komunikasi dengan mendeskripsikan fakta-fakta yang dihasilkan secara alamiah melalui perilaku atau sikap individu dalam berinteraksi dengan individu atau kelompok lain, serta maksimalisasi peran sosial dan prestasi akademiknya sebagai wujud tanggung jawab.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber data yang dipandang sebagai sasaran pengumpulan data.⁶⁵ Subjek penelitian dapat disebut juga sebagai sampel penelitian. Menurut Prof. Dr. Sugianto, sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai nara sumber, atau

⁶⁴ Bambang Mudjiyanto dan N. Kenda, "Metode Fenomenologi Sebagai ...", hlm. 55.

⁶⁵ Koencaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Yogyakarta: Gramedia Pustaka, tt), hlm. 39.

partisipan, informan, teman, dan guru dalam penelitian. Sampel dalam penelitian kualitatif juga bukan disebut sampel statistik, tetapi sampel teoritis, karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan teori.⁶⁶

Penentuan subjek atau narasumber pada penelitian kualitatif biasanya menggunakan *purposive sample* (sampel bertujuan) dalam penentuan subjek penelitian ini. Yakni teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.⁶⁷ Relevan dengan pengertian di atas, bahwa penelitian kualitatif menekankan pada penggunaan *purposive sample*.⁶⁸

Berdasarkan fokus penelitian yang bersifat individual atau personal, maka pengambilan subjek dalam penelitian ini menggunakan model *purposive sample* yaitu mahasiswa Madura Fakultas Dakwah dan Komunikasi secara umum. Sehingga, diharapkan dapat memberikan penjelasan secara komprehensif mengenai identitas diri mahasiswa Madura Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Penentuan subjek penelitian tidak terlepas dari kesediaan individu sebagai narasumber.

Pemilihan subjek penelitian juga berdasarkan pada beberapa pertimbangan bahwa 1). Mahasiswa Madura Fakultas Dakwah dan Komunikasi adalah mahasiswa asli keturunan Madura; 2). Mahasiswa Madura Fakultas Dakwah dan Komunikasi adalah sebagai mahasiswa

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 216.

⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 218-219.

⁶⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif ...*, hlm. 224.

aktif yang melakukan studi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi. 3). Mahasiswa Madura yang telah masuk masa remaja –tahap perkembangan identitas versus kebingungan peran. Dimana pada tahap ini, individu telah memasuki tahap psikososial di antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, dan antara moralitas yang dipelajari oleh anak dan etika yang akan dikembangkan oleh orang dewasa, dengan mengacu pada pola pikir *moratorium* individu pada masa remajanya; dan 4). Budaya asal mahasiswa Madura. Budaya asal yang dimaksud adalah simbol ataupun nilai yang merupakan produk daerah di masing-masing kabupaten yang di Madura.

Secara spesifik berdasarkan data mahasiswa Madura Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang diperoleh di Fakultas, maka penentuan karakteristik dan kriteria subjek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mahasiswa asli berlatarbelakang etnis Madura.
- 2) Mahasiswa aktif Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- 3) Subjek berusia 18-25 tahun.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian atau dalam penelitian kualitatif dikenal dengan istilah *social situation* (situasi sosial) oleh Spradley yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*)

yang berinteraksi secara sinergis.⁶⁹ Objek penelitian adalah data apa saja yang akan dicari (digali) dalam penelitian.⁷⁰

Penelitian ini mengambil fokus objek penelitian pada identitas diri mahasiswa Madura Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Identitas diri yang dimaksud meliputi perilaku, tindakan, dan sikap individu yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Sedangkan identitas etnis individu menjadi acuan identitas diri individu, sebab diyakini adanya korelasi yang simultan antara identitas diri dengan identitas etnis individu.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah startegis yang harus ditempuh seorang peneliti, karena tujuan dari penelitian adalah menggali data sebanyak mungkin. Untuk memenuhi standar data yang akurat dan valid, maka peneliti dalam penelitian ini akan menggunakan alat pengumpul data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi atau pengamatan sebagai salah satu teknik atau alat pengumpul data memiliki ciri yang spesifik, karena melibatkan seluruh komponen objek penelitian. Observasi bukan sekadar menjadi teknik pendukung dalam penelitian. Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, hlm. 215.

⁷⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cita, 1991), hlm. 17.

tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.⁷¹

Dalam proses pelaksanaannya, peneliti menggunakan *participant observation* (observasi berperan serta). Dimana peneliti akan terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.⁷² Namun, dalam penelitian ini, peneliti membatasi dirinya sebatas melakukan fungsi pengamatan. Peneliti sebagai anggota yang berpura-pura dan tidak melebur dalam arti sesungguhnya.⁷³

b. Wawancara

Wawancara atau yang sering juga disebut dengan interviu adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Secara umum, ada dua tipe wawancara, yakni *pertama*, wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaannya yang akan diajukan.⁷⁴ Suharsimi Arikunto menegaskan bahwa wawancara terstruktur adalah interviu yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci.⁷⁵ *Kedua*, wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, hlm. 145.

⁷² *Ibid.*, hlm. 145.

⁷³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif ...*, hlm. 177.

⁷⁴ *Ibid.*, hlm. 190.

⁷⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian ...*, hlm. 199.

wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁷⁶

Pada penelitian ini, akan menggunakan wawancara tidak terstruktur dengan dua alasan pokok. *Pertama*, dalam penelitian ini peneliti bertujuan untuk menggali sebanyak mungkin data dari subjek penelitian. Sehingga membutuhkan wawancara mendalam (*indepth interview*), yakni wawancara yang dilakukan dengan temu muka berulang kali oleh pewawancara. *Kedua*, karena penelitian ini merupakan penelitian *ethnography* dengan menggunakan pendekatan *fenomenologis*, maka dalam pengambilan datanya relatif tidak terstruktur. Peneliti biasanya memfokuskan diri pada penggalian tekstur dan alur pengalaman-pengalaman elektif dari responden melalui proses interaksi peneliti dan subjek yang ditelitinya dengan teknik wawancara mendalam secara “bebas”.⁷⁷

Konsep besar wawancara dalam penelitian ini meliputi tema-tema sebagai berikut:

- 1) Riwayat Hidup (gambaran diri yang diperoleh melalui pemahaman biografis dan pendefinisian terhadap diri).
- 2) Identifikasi terhadap orang tua (pemahaman, penafsiran dan penilaian terhadap sikap dan perilaku orang tua).

⁷⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, hlm. 140.

⁷⁷ Gumilar Rusliwa Somantri, “Memahami Metode Kualitatif”, *Jurnal Makara Sosial Humaniora*, Vol. 9, No. 2, (Desember, 2005), hlm. 60.

- 3) Gambaran pola asuh orang tua (internalisasi nilai yang mempengaruhi aspek kognitif, afektif dan behavioral).
- 4) Pemilihan figur penuh sukses dan layak ditiru.
- 5) Harapan sosial (pilihan terhadap nilai atau kriteria sosial).
- 6) Keterbukaan terhadap pelbagai alternatif (pencarian bentuk atau komponen pendukung identitas diri).
- 7) Pendefinisian terhadap budaya Madura.
- 8) Evaluasi terhadap nilai atau simbol kebudayaan yang telah diyakini.
- 9) Penerimaan terhadap nilai, simbol maupun bentuk budaya Madura.
- 10) Konfirmasi dan internalisasi terhadap norma-norma kebudayaan (proses adaptasi individu dengan norma yang berasal dari kultur dominan).

c. Teknik Keabsahan Data

Dengan menggunakan empat kriteria dalam menetapkan keabsahan data, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).⁷⁸ Maka dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik triangulasi sumber yaitu memanfaatkan sesuatu yang lain dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi hasil data yang diperoleh.⁷⁹ Selaras dengan yang dimaksud Leli Yuliana bahwa triangulasi yang dimaksud adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data yang

⁷⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif ...*, hlm. 324.

⁷⁹ *Ibid.*, hlm. 248.

diperoleh untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang telah diperoleh.⁸⁰ Biasanya, dalam penelitian yang berbasis etnografi, akan melibatkan para anggota budaya (etnis) dalam proses validasi data sebelum hasil akhirnya dipaparkan.⁸¹ Maka untuk kepentingan ini dilakukan dengan cara mengecek kembali atau membandingkan data hasil wawancara dengan data yang diperoleh dari sumber lain ditambah data hasil observasi peneliti terhadap fenomena sosial mahasiswa Madura Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

d. Analisis Data

Dalam proses analisis data, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu menginterpretasikan data-data yang diperoleh dalam bentuk kalimat.⁸² Tujuannya sebagai pemecahan masalah yang diteliti dengan menggambarkan subjek ataupun objek penelitian berdasarkan fenomena yang tampak.⁸³ Dalam prosesnya peneliti menggunakan konsep yang ditawarkan Seiddel, antara lain: 1). Mencatat yang menghasilkan cararan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri; 2). Mengumpulkan, memilih-milah, mengklasifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksnya; 3). Berpikir, dengan jalan membuat agar kategori

⁸⁰ Leli Yuliana, "Konsep Diri Remaja Putri yang Mengalami Obesitas", *Laporan Penelitian tidak diterbitkan*, <http://www.gunadarma.ac.id>., diakses 06 Mei 2012.

⁸¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* ..., hlm. 237.

⁸² Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1985), hlm. 165.

⁸³ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press, 1983), hlm. 63.

data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temua-temuan umum.⁸⁴ Artinya, setelah data terkumpul kemudian dibaca, dipelajari, ditelaah melalui reduksi data dan menyusunnya dalam satuan-satuan untuk kemudian diuraikan dalam kesimpulan.

H. Sistematika Pembahasan

Alur pembahasan penelitian ini terdiri dari:

1. Bagian Muka (*preliminary*)

Pada bagian ini merupakan bab pendahuluan dari penelitian, dimana di dalam bab ini memuat hipotesis sementara yang dilakukan peneliti melalui observasi terhadap gejala psikososial yang berbentuk identitas diri mahasiswa Madura UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang dihasilkan melalui proses interaksi sosial dengan individu atau kelompok lain. Hasil hipotesis tersebut dituangkan dalam bentuk: penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, dan teknik penelitian.

2. Bagian Isi

Pada bagian ini terdapat dua bab pembahasan, antara lain:

- a. Bab II: Gambaran Umum Mahasiswa Madura Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam bab ini akan mengulas tentang gambaran umum karakteristik mahasiswa Madura sebagai perantau sekaligus sebagai

⁸⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif ...*, hlm. 248.

peserta didik di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- b. Bab III: Bentuk Identitas Diri Mahasiswa Madura Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Ulasan dalam bab ini tentang hasil penelitian melalui proses menganalisis data yang dikumpulkan yang mencakup: reduksi data, kategorisasi data, sintesisasi, dan diakhiri dengan menyusun hipotesis kerja dengan mendeskripsikannya.

- c. Bagian Akhir (*Clossing*)

Bab ini akan mendeskripsikan hasil penelitian yang berupa status identitas diri mahasiswa Madura Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta secara general, yang di dalamnya terdiri dari: kesimpulan dan saran peneliti.

BAB IV

PENUTUP

Dalam bab ini, peneliti akan mengurai kesimpulan yang diambil dari pemaparan pada bab-bab terdahulu sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan pembahasan dari penelitian ini. Adapun uraiannya sebagaimana termaktub di bawah ini.

A. Kesimpulan

Penjelasan tentang Fenomena Identitas Diri Mahasiswa Madura Fakultas Dakwah dan Komunikasi pada bab-bab sebelumnya, memberikan beberapa kesimpulan yang secara umum menunjukkan bahwa identitas diri mahasiswa Madura Fakultas Dakwah dan Komunikasi masuk dalam kategori *identity achievement* dengan bercirikan aktif, toleran terhadap perbedaan, mampu bersikap empati dan memiliki hubungan yang harmonis dengan orang-orang di sekelilingnya. Ciri dari identitas tersebut ditunjukkan oleh individu mahasiswa Madura Fakultas Dakwah dan Komunikasi melalui proses eksplorasi diri dan komitmen yang tinggi terhadap gambaran dirinya. Begitu halnya dengan identitas etnis individu mahasiswa Madura Fakultas Dakwah dan Komunikasi menunjukkan tingkat identitas etnis yang tinggi.

Eksplorasi yang tinggi dalam ruang lingkup akademik ditunjukkan oleh mahasiswa Madura Fakultas Dakwah dan Komunikasi prestasi akademik yang setiap semesternya tergambar dalam indeks prestasi yang tinggi. Sedangkan dalam ruang lingkup sosial dibuktikan melalui maksimalisasi peran sosial di setiap organisasi kemahasiswaan, dan ada pula yang bekerja maupun

mengembangkan bisnis. Begitu halnya dengan identitas etnis individu mahasiswa Madura Fakultas Dakwah dan Komunikasi menunjukkan tingkat identitas etnis yang tinggi. Peran-peran sosial yang digeluti tidak semata-mata untuk kepentingan sosiologis semata, tapi juga sebagai media pengembangan bakat individu dalam berorganisasi. Pilihan bekerja ataupun berbisnis merupakan media ekonomis sekaligus praktik dari ilmu yang didapat di bangku kuliah.

Seperti pada umumnya, dalam pencapaian identitas diri individu mahasiswa Madura Fakultas Dakwah dan Komunikasi melalui tahap-tahap pencapaian identitas diri yaitu identifikasi gambaran diri di masa lalu, integrasi dan eksplorasi gambaran diri masa sekarang, serta komitmen terhadap gambaran diri, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terhadap pembentukan identitas diri individu mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Faktor-faktor tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua bentuk, yaitu faktor internal dan faktor eksternal antara lain:

1. Faktor Internal

Dilihat dari aspek ini, beberapa faktor yang dominan mempengaruhi proses pencapaian identitas diri individu mahasiswa Madura Fakultas Dakwah dan Komunikasi antara lain:

- a. Tingkat identifikasi individu terhadap gambaran diri pada masa pra-adolesan.
- b. Pola asuh orang tua.
- c. Keberadaan figur yang dianggap layak untuk ditiru.

- d. Peran sosial individu di lingkungan sekitarnya.
- e. Keterbukaan individu terhadap komponen pendukung identitas dirinya.
- f. Kepribadian individu pada masa pra-adolesen.

2. Faktor Eksternal

Sedangkan dalam aspek ini, fenomena yang terjadi di luar diri individu juga berkontribusi atas pencapaian identitas diri individu mahasiswa Madura Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Faktor-faktor tersebut antara lain:

- a. Terus berkembangnya *stereotype* tentang etnis Madura.
- b. Sikap primordial yang masih melekat.
- c. Penggunaan bahasa daerah yang masih kental.
- d. Lingkungan baru.

Upaya dalam mengatasi faktor yang menjadi kendala dalam pencapaian identitas diri mahasiswa Madura Fakultas Dakwah dan Komunikasi dengan beberapa langkah, antara lain:

- 1. Aktif di bangku kuliah dengan standar indeks prestasi yang memuaskan.
- 2. Mengikuti banyak diskursus keilmuan.
- 3. Berperan aktif dalam setiap organisasi kemahasiswaan kampus dan daerah
- 4. Secara kolektif, menjalin komunikasi yang intensif dengan komunitas mahasiswa daerah yang lainnya.

Di atas telah paparkan kesimpulan dari penelitian yang berjudul Fenomena Identitas Diri Mahasiswa Madura Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

B. Saran

Mengacu pada penelitian ini, persoalan mahasiswa yang berlatar belakang etnisitas tidak hanya berhenti pada masalah identitas diri mereka saja. Masalah yang berlatar belakang kebudayaan yang lainnya masih banyak untuk dapat dikaji dan diteliti dengan pendekatan-pendekatan yang lain . Peneliti berharap penelitian ini disempurnakan oleh pembaca maupun kalangan akademik sekalian. Terima kasih!



DAFTAR PUSTAKA

- Agoes Dariyo. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2004.
- Ahmad Zamroni. "Interaksi Sosial Perantau Madura dan Lamongan Dengan Masyarakat Yogyakarta". *Skripsi tidak diterbitkan*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. 2011.
- Ainurrahman Hidayat. "Karakter Orang Madura Dan Falsafah Politik Lokal". *Jurnal Karsa*. Vol. XV. No. 1. April. 2009.
- Auliya Ridwan. "Sistem Prevensi School Violence di Madura Berbasis Galtung Conflict Triangel". *Jurnal Islamica*. Vol. 3. No. 2. Maret 2009.
- A. Latif Wiyata. *Carok; Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Cet. II. Yogyakarta: LKiS. 2006.
- _____. *Madura Yang Patuh?; Kajian Antropologi Mengenai Budaya Madura*. Jakarta: CERIC-FISIP UI. 2003.
- Bambang Mudjiyanto dan N. Kenda. "Metode Fenomenologi Sebagai Salah Satu Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Komunikologi". *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*. ttp. tt.
- Bambang Wibisono. "Varian Bahasa Orang Madura Di Jember Dalam Komunikasi Lisan Tidak Resmi". *Jurnal Bahasa dan Seni*. Tahun 35. No. 2. Agustus. 2007.
- Barker, Cris. *Cultural Studies Teori dan Praktik*. Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka. tt.
- Baron, Robert A. dan Don Byrne. *Psikologi Sosial*. Jilid I. Jakarta: Erlangga. 2003.
- Bosma, Harke A. *Identity Development in Adolescence: Coping with Commitments*. Rijksuniversiteit te Groningen. 1985.
- Christina S. Handayani. "Gambaran Identitas Diri dalam Budaya Konsumsi: Survei pada Wanita Muda Perkotaan Yogyakarta". *Laporan Penelitian*, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma. tt.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Rosdakarya. 2005.
- Dian Maria Sari, dkk. "Identitas Diri Anggota Komunitas Punk Di Bandung". *Laporan Penelitian*. Semarang: Universitas Diponegoro. tt.

- Erikson, Erik H. *Childhood and Society*. terj. Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyani Sortjipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.
- _____. *Identitas dan Siklus Hidup Manusia; Bunga Rampai 1*. terj. Agus Cremers. Jakarta: PT. Gramedia. 1989.
- Fuhrmann, Barbara S. *Adolescence, Adolescents*. London: Scott, Foresman and Company. 1990.
- Gumilar Rusliwa Somantri. "Memahami Metode Kualitatif". *Jurnal Makara Sosial Humaniora*. Vol. 9. No. 2. Desember. 2005.
- Hasan Alwi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Eds. III. Jakarta: Depdiknas RI dan Balai Pustaka. 2001.
- Hadari Nawawi. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press. 1983.
- Hendro Suroyo Sudagung. *Mengurai Pertikaian Etnis: Migrasi Swakarsa Etnis Madura ke Kalimantan Barat*. Jakarta: ISAI. 2001.
- Hüsken, Frans. *Orde Zonder Order: Kekerasan dan Dendam di Indonesia 1965-1998*. Huub De Jonge (eds.). terj. M. Imam Aziz. Yogyakarta: LKiS. 2003.
- Ita Novita Purba. "Gambaran Identitas Diri Pada Remaja Yang Mengalami Kecanduan Internet". *Skripsi tidak diterbitkan*. Sumatra Utara: Universitas Sumatra Utara. 2011.
- Jenkins, Richard. *Social Identity*. 3rd ed. London & New York: Routledge Taylor and Francis Group. 2008.
- Jonge, Huub De. *Garam Kekerasan dan Aduan Sapi*. terj. Arief B. Prasetyo. Yogyakarta: LKiS, 2011.
- _____. *Orde Zonder Order: Kekerasan dan Dendam di Indonesia 1965-1998*. Frans Hüsken dan Huub De Jonge (eds.). terj. M. Imam Aziz. Yogyakarta: LKiS. 2003.
- Koencaraningrat. *Metode Penelitian Masyarakat*. Yogyakarta: Gramedia Pustaka. tt.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 2011.
- Liliweri, Alo. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Angkasa. 2007.

- M. Imam Zamroni. "Agama, Etnis dan Politik Dalam Panggung Kekuasaan (Sebuah Dinamika Politik Tauke dan Kiai di Madura)". *Jurnal El-Harakah*. Vol. 10. No. 1. Januari-April. 2008.
- M. Salis Yuniardi. "Identitas Diri Para Slanker". *Laporan Penelitian*. UMM: Lembaga Penelitian. 2010.
- Martaji. "Tradisi Carok di Madura; Perspektif Etika". *Skripsi tidak diterbitkan*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. 2005.
- Merlia Indah P. "Identitas Masyarakat Madura Di Perkotaan; Studi Tentang Pengkaburan Identitas Kemaduraan Etnis Madura Di Surabaya". *Tesis tidak diterbitkan*. Surabaya: Program Pascasarjana Universitas Airlangga. 2008.
- Mien Ahmad Rifai. *Manusia Madura*. Yogyakarta: Pilar Media. 2007.
- Mirna S. Giovany Ritonga. "Gambaran Pembentukan Identitas Diri Pada Remaja Perempuan Korban Kekerasan Seksual". *Skripsi tidak diterbitkan*. Medan: Universitas Sumatera Utara. 2010.
- Muss, Rolf Eduard Helmut. *Theories of Adolescence*. New York : McGraw Hill. 1996.
- Phinney, Jean S. *Ethnic Identity And Acculturation*. in K. Chun, dkk. eds. *Acculturation: Advances in Theory, Measurement, and Applied Research*. Washington DC: American Psychological Association. 2003.
- _____. "Ethnic Identity in Adolescents and Adults: Review of Research". *Psychological Bulletin*. 108. 1990.
- _____. *Ethnic Identity*. in A. E. Kazdin ed. *Encyclopedia of Psychology*. Volume 3. New York: Oxford University Press. 2000.
- Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arloka. 1994.
- Prastiwi Yunita Dewi. "Hubungan Antara Kelekatan Terhadap Orang Tua Dengan Identitas Diri Pada Remaja Pria Delinquent Di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo". *Skripsi tidak diterbitkan*. Semarang: Universitas Diponegoro. 2009.
- PUSLIT IAIN Syarif Hidayatullah. *Pendidikan Kewarganegaraan; Demokrasi, HAM, dan Masyarakat Madani*. Jakarta: IAIN Jakarta Press. 2000.

Rahmat Efendi. "Etnografi: Sebuah Metode Penelitian Kualitatif; Sebuah Tinjauan Buku "Metode Etnografi" Karya James Spradley". *Makalah*. Bandung: FISIP Unpad. 2010.

Riadi Soeprapto. *Interaksionisme Simbolik, Perspektif Sosiologi Modern*. Malang: Averroes Press. 2002.

Simpson, John A. dan E. S. Weiner. *The Oxford English Dictionary*. 2nd ed. Vol. VII. Oxford: Clarendon Press. 1989.

Sokol, Justin T. "Identity Development Throughout The Lifetime: An Examination of Eriksonian Theory". *Graduate Journal of Counseling Psychology*. Vol. 1. Iss. 2. Januari. 2009.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta. 2009.

Suharismi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cita. 1991.

Suharno. "Identitas Nasional dan Identitas Etnis Mahasiswa di Asrama-asrama Berbasis Suku di Daerah Istimewa Yogyakarta; Studi Kasus Terhadap Mahasiswa di Asrama Berbasis Suku Kedaerahan Riau, Makassar, dan Irian Jaya di Daerah Istimewa Yogyakarta". *Jurnal Humaniora*. Vol. 12. No. 1. April. 2007.

Taufiqurrahman. "Islam dan Budaya Madura". *Makalah* disampaikan pada Forum *Annual Conference on Contemporary Islamic Studies*. Direktorat Pendidikan Tinggi Islam. Ditjen Pendidikan Islam. Departemen Agama RI. di Grand Hotel Lembang Bandung. 26-30 November 2006.

Undang-undang tentang Pendidikan Tinggi Tahun 2012, Pasal 1 Ayat (15).

Winarno Surahmad. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito. 1985.

Yurika Agnes. "Pencapaian Identitas Diri Pada Remaja Yang Memiliki Ibu Tiri". *Skripsi tidak diterbitkan*. Depok: Universitas Gunadarma. 2009.

Internet

Achmanto Mendatu. "Apa sih Identitas Etnis?".
<http://smartsikologi.blogspot.com/2007/08/apa-sih-identitas-etnis.html>,
diakses tanggal 5 Januari 2013.

Agus Sri Danardana. “Identitas dan Etnisitas”,
[http://www.riapos.co/esai/2012/01/22/identitas-dan-etnisitas-\(melayu\)/211](http://www.riapos.co/esai/2012/01/22/identitas-dan-etnisitas-(melayu)/211),
diakses tanggal 5 Januari 2013.

Leli Yuliana. “Konsep Diri Remaja Putri yang Mengalami Obesitas”, Laporan
Penelitian tidak diterbitkan, <http://www.gunadarma.ac.id>., diakses 06 Mei
2012.

<http://www.miemie-psikolog.blogspot.com/2009/09/status-identitas.html>.,
diakses pada tanggal 28 Desember 2012.

<http://www.fskmmj.wordpress.com/2013/01/10/profil-singkat-fs-kmmj.html>.,
diakses pada tanggal 27 Maret 2013.





Lampiran

**TRANSKRIP HASIL WAWANCARA
DENGAN MAHASISWA MADURA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Identitas Informan I

Jurusan/angkatan : Ilmu Kesejahteraan Sosial/2010.
Asal Daerah : Kab. Sampang Madura.
Hari/tanggal : Sabtu, 23 Februari 2013.
Jam : 23.53 WIB.
Tempat : Balai Diklat Kementrian Sosial RI Sleman.

No	Wawancara	Koding
	T: Untuk pendidikan, anda memulai proses pendidikan anda TK atau langsung SD? J: SD. T: SD itu Negeri atau MI? J: Negeri. He'eh. T: Selanjutnya, anda menuju SMP dan SMA.	
1	Apakah dalam proses pendidikan selama di SD, SMP maupun SMA anda mendapatkan prestasi? J: iya. T: kapan? J: Pas sekolah MI (Madrasah Ibtidaiyyah). T: oh... Madrasah Ibtidaiyyah (MI) sore hari ya! J: iya. T: Untuk pendidikan non akademik semisal olah raga, kesenian, dan lain-lain, apakah juga pernah mendapatkan prestasi? J: Iya. T: Di bidang apa?	Pendidikan ditempuh secara normal dari tingkat TK sampai SMA. Sedangkan MI (biasanya di siang atau sore hari) ditempuh oleh mereka yang tidak masuk Pondok Pesantren.
2	J: Lari. T: Itu lomba lari di tingkat apa? J: Tingkat kabupaten. T: Juara seberapa? J: Tiga.	Prestasi akademik maupun non akademik dicapainya.
3	T: Perempuan juara tiga ya. Selanjutnya, anda melanjutkan S1 di Yogyakarta. Dari mana anda mendapatkan informasi tentang pendidikan di	Informasi tentang Perguruan Tinggi di Yogyakarta didapat melalui kakak sepupu yang

- Yogyakarta?
- J: Kakak sepupu.
- T: Mengenai pilihan kampus dan pilihan jurusan, apakah itu murni pilihan anda atau ada saran dari kakak sepupu anda?
- 4 J: Saran dari kakak sepupu.
- T: Bisa anda sebutkan pilihan-pilihan jurusan yang anda inginkan?
- J: Pertama Bahasa Inggris, kedua SKI.
- T: Kenapa anda milih UIN, tidak kampus lain?
- 5 J: Soalnya sudah ada kakak sepupu di sana.
- T: Selain itu?
- J: Murah.
- T: Untuk pengalaman di kampus, semisal anda pengalaman di luar kampus kayak organisasi ekstra atau intra?
- 6 J: Kalau intra nggak, kalau ekstra ikut.
- T: Di apa?
- J: HMI.
- T: Pernah masuk struktur apa?
- J: Jadi sekretaris PW, kak.
- T: Di komisariat HMI Fakultas Dakwah dan Komunikasi?
- 7 J: Iya.
- T: Selanjutnya, apakah anda masih terus berproses di HMI?
- J: Iya.
- T: Apa alasan anda untuk memilih HMI?
- J: Soalnya mbak saya sama kakak sepupu saya masuk HMI.
- T: Itu saja?
- 8 J: Dan masak, dia juga bilang sama saya, apa, “masak mahasiswa cuma di kos-kos saja?”, dengan begitu saya pingin mencari pengalaman di luar sana, makanya saya ikut HMI.
- T: Bukankah banyak organisasi mahasiswa di luar
- mengambi studi di salah satu Universitas di Yogyakarta
- Pilihan jurusan merupakan saran dari kakak sepupu dan jurusan IKS adalah pilihan ketiga.
- Alasan memilih kampus UIN Sunan Kalijaga dikarenakan kakak sepupu yang mengambil studi di sana dan biayanya yang murah.
- Berperan aktif sebagai aktivis di organisasi ekstra, HMI.
- Terlibat dalam struktur di organisasi.
- HMI menjadi pilihan ruang proses tidak semata-mata karena dorongan dari kakak sepupu yang juga aktif sebagai aktivis di organisasi tersebut, tetapi juga disebabkan kesadaran akan pentingnya sebuah organisasi sebagai ruang proses di luar akademik kampus.

HMI?

J: Iya, karenakan ada mbak sama kakak sepupu saya.

T: Oh, tapi anda tahu organisasi ekstra maupun intra yang ada di sekeliling anda?

J: Iya.

T: Sebelumnya minta maaf, apakah anda masih memiliki bapak dan ibu?

J: Iya.

T: Bagaimana kedekatan anda dengan bapak dan ibu anda?

9 J: Ya, dekat.

T: Sedekat apa?

J: Ya, sedekat anak sama ibunya.

T: Artinya, sampai sekarang pun, toh walaupun anda jauh masih sering berkomunikasi?

J: Iya.

T: Menurut anda bagaimana sosok bapak dan sosok ibu dalam pandangan anda sebagai seorang anak?

10

J: Kalau sosok bapak sama ibuk saya, kalau menurut saya sangatlah luar biasa, soalnya dia mendukung saya dalam pendidikan.

T: Berarti orang tua anda memiliki wawasan pendidikan?

11

J: Iya, walaupun ibuk saya cuman, tidak lulus SD.

T: Selanjutnya, dukungan apa lagi yang orang tua anda berikan kepada anda agar anda sukses?

12

J: Semangat dan nasehat.

T: Orang tua anda, ee..bagaimana dalam mengasuh anda ketika anda pada waktu kecil? Artinya, apa alasan orang tua anda memasukkan anda ke Madrasah Ibtidaiyah dan sekolah di sekolah umum? Sedangkan, Madura ini kan dari kaca mata luar musti banyak yang masuk ke pesantren.

13

J: Ya, saya di MI (Madrasah Ibtidaiyah), saya kan tidak mau untuk mondok, makanya dimasukkan di MI (Madrasah Ibtidaiyah) itu untuk belajar agama. Kalau

Hubungan antara anak dengan orang tua tidak dipengaruhi jarak.

Memiliki penilaian baik terhadap kedua orang tua.

Penilaian baik terhadap orang tua disebabkan wawasan pendidikan yang luas dimiliki orang tuanya.

Selalu mendapatkan dukungan dari orang tua berupa semangat dan nasehat.

Wawasan pendidikan orang tua ditunjukkan kepada anak sejak dini melalui keterbukaan terhadap pilihan pendidikan dengan tidak memakasakan kehendak orang tua dalam menentukan pilihan.

di umum kan biar tahu pendidikan selain agama.

T: Jadi, wawasan dan keterbukaan orang tua anda itu memang sudah ditampilkan sejak anda masih kecil ya?

J: Iya.

T: Untuk sekarang, orang tua anda masih ada di rumah atau merantau ke luar?

14 J: Merantau ke luar Negeri.

Orang tua mencari nafkah ke luar Negeri.

T: Memang mayoritas di sekeliling daerah anda ini relatif ke luar Negeri untuk mencari nafkah?

J: Iya.

T: Dalam diri anda, apakah anda memfigurkan sosok atau tokoh untuk e...membantu kesuksesan anda?

15 J: Kakak saya, kakak kandung.

Kakak kandung sebagai figur yang diambil contoh untuk melatih kemandirian.

T: Apa alasan anda?

J: Soalnya dia udah mulai tidak menggantung kan dirinya itu pada orang tua.

T: Apakah yang kakak anda lakukan sekarang?

16 J: Jadi guru MI.

T: Apakah dia pernah kuliah?

J: Iya, di Malang.

T: Dari pandangan anda terhadap sosok kakak anda, apa yang sudah bisa anda lakukan yang hampir mirip seperti apa yang kakak anda lakukan?

17 J: Kakak saya itu orangnya yang paling sabar, tegas. Nah, itu yang aku lakukan.

Sudah mampu meniru perilaku kakak yang difigurkannya, khususnya sifat sabar dan tegas.

T: Untuk kemandirian atau ketidakbergantungan terhadap orang tua anda, bisa anda lakukan?

J: Udah, tapi sedikit demi sedikit.

18 T: Ok! Dalam harapan ke depan, apa yang anda inginkan untuk menunjang keberlangsungan anda dalam bermasyarakat dengan orang Madura di sana? Contoh, anda sehabis kuliah dari IKS mau masuk di lembaga-lembaga sosial atau yang lainnya.

Bercita-cita memnfaatkan hasil studi di IKS dengan memasuki lembaga sosial di Madura.

J: Ya, pengen masuk lembaga sosial atau LSM.

19 T: Kira-kira, sehabis kulia S1 di UIN Sunan

Memiliki gambaran untuk

	Kalijaga, apa yang anda lakukan?	melanjutkan studi S2 di UIN Sunan Kalijaga.
	J: Mau S2, rencananya mau S2, karena itu disarankan oleh kakak saya.	
	T: Untuk mencari beasiswa atau biaya sendiri?	
	J: Beasiswa.	
	T: Pilihan kampus dan jurusan nya di mana?	
	J: UIN Sunan Kalijaga.	
	T: UIN Sunan Kalijaga ini kan banyak mahasiswa Maduranya, apakah anda tahu itu? Termasuk komunitas-komunitas di dalamnya?	
	J: Iya.	
20	T: Apakah anda berkecimpung di dalam komunitas tersebut?	Mengetahui keberadaan komunitas etnis Madura di Yogyakarta, sekalipun tidak terlibat aktif.
	J: Tidak.	
	T: Apa alasannya?	
	J: Alasannya...aduh, alasannya ini mas, saya itu, apa yah?, alasannya kalau komunitas Madura itu ngundang nya itu kalau SMS malem, diskusinya malem, sedangkan saya tidak boleh keluar malem.	
	T: Untuk kesehari-hari, apakah anda ketika bertemu dengan orang Madura sering berkomunikasi dengan bahasa daerah?	
	J: Enggak.	
21	T: Apa alasan anda tidak menggunakan bahasa daerah?	Tidak aktif dalam penggunaan bahasa etnis disebabkan kaku, terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dengan orang di luar Madura.
	J: Kaku.	
	T: Kekakuan itu disebabkan apa?	
	J: Mungkin, teman-temannya udah orang jawa kebanyakan, kan pakek bahasa indonesia, dan ketika kita ketemu sama orang Madura kebanyakan pakai bahasa indonesia.	
22	T: Apakah ketika anda sudah berada di Yogyakarta lama dan status anda sebagai mahasiswa, anda merasa kecil hati dengan identitas kesukuan anda?	Tidak merasa kecil hati sebagai mahasiswa Madura di tengah pluralitas suku di Yogyakarta.
	J: Tidak.	
23	T: Berarti dengan simbol-simbol clurit itu, anda	Bangga terhadap simbol-

masih bangga?

simbol kedaerahannya sendiri.

J: Iya.

24 T: Terus apa pendapat anda tentang stigma negatif yang sampai detik ini di masyarakat ataupun mahasiswa sekitar-sekitar anda itu tentang orang Madura? Apa menurut anda tentang stigma negatif orang di sekeliling anda terhadap mahasiswa atau orang Madura secara umum? Contoh, orang Madura itu ganas, kasar, kaku. Nah, pendapat anda apa?

Menganggap wajar dengan segala bentuk penilaian orang terhadap simbol-simbol etnis Madura

J: Ya, itu mah, pendapat saya ya mas, itu kan pandangan individu kan itu. Ya, kalau menurut saya biasa aja.

T: Kenapa menurut anda biasa?

J: Ya, sebabnya, kan setiap-setiap individu atau kelompok itu pasti ada sisi negati atau sisi positifnya.

25 T: Apakah anda ketika bersosialisasi dengan orang di luar Madura anda tidak merasa canggung ataupun kecil hati karena stigma negatif itu?

Tidak merasa kecil hati sebagai orang Madura yang mendapatkan *stereotype* negatif dari orang luar.

J: Tidak.

**TRANSKRIP HASIL WAWANCARA
DENGAN MAHASISWA MADURA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Identitas Informan II

Jurusan/angkatan : Ilmu Kesejahteraan Sosial/2012.
Asal Daerah : Kab. Sumenep Madura.
Hari/tanggal : Minggu, 24 Februari 2013.
Jam : 01.23 WIB.
Tempat : Balai Diklat Kementrian Sosial RI Sleman.

No	Wawancara	Koding
	T: Anda dalam proses pendidikan, itu mengawali e..TK atau Sekolah Dasar?	
	J: SD. e...MI. MI.	
	T: Itu pernah tersendat-sendat nggak?	
1	J: Di MI kelas 2 enggak naik kelas, jadi MI saya jalani 7 tahun. Bukan enggak naik sih sebenarnya, tapi enggak diizinkan naik sama orang tua. Karena bentuk tubuh dirasa tidak mampu menginjak kelas 3 waktu itu. fisik karena terlalu kecil.	Pernah tidak naik kelas disebabkan larangan orang tua.
	T: Anda masuk sekolah MI itu pada umur berapa?	
	J: 7 tahun.	
	T: Setelah anda lulus dari MI, anda melanjutkan ke SMP atau MTs?	
2	J: Ke MTs di lembaga yang sama, Nurul Hidayah.	Menempuh pembelajaran formal di lembaga swasta, yaitu Nurul Hidayah.
	T: Apakah di MTs pernah tersendat juga?	
	J: Enggak, alhamdulillah enggak.	
	T: Terus dilanjutkan di mana?	
	J: Pondok Pesantren Annuqoyyah.	
	T: Sepengetahuan saya Annuqoyyah ini kan punya banyak lembaga pendidikannya? Ada Annuqoyyah 1 lah, 2 lah.	
3	T: Oh itu. saya memilih di Lubangsa Selatan. Itu kayak blok-blok lah, istilahnya. Daerah lubangsa Selatan, daerah Lubangsa, daerah Late, daerah Nirmala.	Melanjutkan studi di Pondok Pesantren Annuqoyyah.
	J: Di Lubang Selatan anda memilih MA atau SMA-nya?	

T: SMA-nya. SMA Annuqoyyah.

4 T: Untuk di SMA sendiri anda fokus/konsentrasinya di mana, IPA atau IPS?

J: IPA. Fokusnya di IPA.

T: Anda masuk Pondok Pesantren atas dasar kemauan anda sendiri atau permintaan orang tua?

5 J: Kemauan sendiri. Didasari kemauan sendiri. Karena waktu itu dirasa tidak mampu masuk di SMA yang enak, enak secara, kayak SMA 1 Sumenep itu kan enak cuman gak mampu jadi, akhirnya milih di Annuqoyyah. Mondoklah. Karena ada cita-cita untuk mondok, waktu itu sekalian.

Masuk Pondok Pesantren atas kemauan sendiri. Selain itu, karena merasa tidak mampu untuk masuk SMAN 1 Sumenep.

T: Sehabis mondok anda kuliah?

J: Langsung kuliah.

6 T: Mendapatkan informasi tentang perkuliahan di Yogyakarta dari siapa?

J: Dari anak-anak Madura kan bennyak. Anak-anak pesantren itu juga banyak dari Annuqoyyah. Yang dari Late, dari Lubangsa Selatan sendiri, ya banyaklah pokoknya di sini.

Sehabis dari Pondok Pesantren masuk ke Perguruan Tinggi di Yogyakarta berdasarkan informasi yang didapat dari alumni yang berada di Yogyakarta.

T: Untuk pilihan kampus sendiri?

J: Pilihan kampus sendiri, sebenarnya, milihnya di UGM, cuman gak lulus, maka alternatif itu memang di UIN.

7 T: Terus untuk jurusan?

J: Jurusan saya memang ambil IKS. IKS itu pilihan kedua.

Pilihan Kampus UIN merupakan pilihan kedua setelah UGM, begitu juga dengan jurusan IKS.

T: Pilihan pertama apa?

J: Sastra Inggris.

T: Pada masa anda menjalani kuliah dalam jangka 1 tahun ini, semenjak awal masuk kampus, apa yang anda lakukan atau pengalaman apa yang anda dapat di luar pengalaman akademik?

8 J: Kalau di luar akademik saya dapet pengalaman itu di PMII, di PMII saya diajari banyak hal, diajari berorganisasi, toh walaupun sampai detik ini saya belum paham juga, masih ada kendala-kendala. Karena ya, faktornya mungkin, karena pola pikir lah salah satunya.

Di luar kampus terlibat dalam kegiatan dan organisasi mahasiswa.

T: Apa alasan anda untuk memilih PMII, bukankah di kampus itu ada banyak organisasi kemahasiswaan baik itu di intra maupun ekstra?

9 J: Banyak. Cuman yang lebih condong ke-NU-uan itu kan PMII. Meskipun PMII itu bukan NU. Cuman ajaran-ajarannya itu ada. Saya tahu, kemaren anak-anak Annuqoyyah juga banyak yang ikut PMII.

T: Selebihnya, untuk pengalaman akademik sendiri?

10 J: Untuk pengalaman akademik ini sulit loh. Maksudnya, apa yang saya gambarkan, dalam otak saya gambarkan tentang kampus rada-rada gimana gitu. Mungkin, karena pemahaman tentang kampus masih awal, cuman apa yang saya bayangkan tentang kampus itu, hari ini jauh. Jauh. Dalam artian saya membayangkan: "oh, kampus itu... dosen itu gini.", ternyata tidak.

T: Sebelum mengarah ke sana, untuk pengalaman akademik, kan ini baru selesai ujian, untuk IP sendiri yang anda peroleh berapa?

J: Cuman, 3.08. jauhlah dari standart temen-temen yang lain.

T: Tadi anda sedikit mengecewakan tentang kampus dan beberapa kalangan dosen, ideal kampus dan dosen itu menurut anda bagaimana?

11 J: Ya kampus, bagi saya kampus itu tidak hanya menjadi...menjadi lahan (kuliah-pulang, belajar tok), dimana kampus itu bagi saya ruang dialektika, belajar memecahkan masalah, itu kan saya dapet di organisasi bukan di kampus. Malah di kampus itu saya dicekoki kayak anak SMA gitu. SMA diceramahin gini...gini...gini. Ternyata, tidak ada. Tidak masuk juga. Karena ruang aktualisasinya juga gak ada. Teori-teori yang saya rasa mentah, karena banyak teori itu malah semakin bingung, satu. Dan dua, teori itu kadang membodohi. Kenapa saya bilang membodohi? Karena realitas inikan terus berputar, setiap hari berputar. Kalo cuman kampus menyediakan teori, maka kemudian teori itu akan mentah. Meskipun teorinya siapapun, teori Sigmund Freud itu tidak akan sesuai lagi, karena zaman akan terus berputar, berjalan. Itu yang saya mau, tapi tidak ada sekarang.

Mengenai dosen sendiri, e...saya punya pandangan dosen itu ya...paling tidak mampu

Memilih organisasi mahasiswa sesuai dengan dasar ideologi yang dibangun dari keluarga dan Pondok Pesantren.

Mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan kultur akademik UIN Sunan Kalijaga.

Mengecewakan kondisi kampus yang tidak sesuai dengan asumsi idealnya. Begitu halnya terhadap pola pengajaran sebagian dosen.

memberikan ayoman, karena selama ini saya lihat dosen itu terlalu dan selalu memuliakan pangkat lah, istilahnya. Bertindak dengan sendirinya. Misalnya, kemaren ada satu dosen yang dikritik lah, keluar. Ada kemaren pas pertama masuk semester II ini, mengajar seakan-akan anak-anak -mahasiswa itu harus ikut. Padahal itu tidak sesuai, contoh persoalan absensi, persoalan apapun, itu harus ikut semua. Jadi kan, kalau diikuti itu belum tentu benar, kayak gitu. Semestinya dosen itu kan seperti pembimbing.

T: Kalau boleh tahu, bagaimana pandangan anda tentang kedua orang tua anda?

J: Pandangan yang dimaksud?

T: e...penilaian anda, penafsiran anda tentang sosok kedua orang tua anda setelah anda sekarang menjadi dewasa?

12 J: Ya, saya merasa tidak akan nyampe di UIN, tidak nyampe mengenyam pendidikan, kalau kata orang itu udah tinggi, kalau tanpa mereka. Walaupun mereka saya tahu, kehidupan mereka itu, ya gimana layaknya petanilah. Petani yang harus bekerja untuk orang lain, karena tidak punya lahan. Adapun lahan itu sedikit. Dan saya tidak menemukan kekuranganlah dari mereka, yang banyak malah lebih.

Penilaian terhadap orang tua sangat positif dengan dukungan yang didapatnya sampai hari ini.

T: Berarti anda menilai orang tua anda telah berhasil?

J: alhamdulillah berhasil.

T: Selanjutnya, bagaimana menurut anda pola asuh orang tua anda selama ini semenjak anda mengenal ini bapak, ini ibu? Apakah anda pernah mengalami bentuk pola asuh yang sekarang menurut anda bertolakbelakang?

13 J: Dulu saya sempet berpikir, pola asuh orang tua saya itu salah. Karena saya dididik itu dengan kekerasan. Jam atur, saya itu diatur. Jam 07.00-12.00 itu saya sekolah. Jam 12.00-14.00 itu saya di rumah, istirahat. Jam 14.00-15.00 itu saya santai, habis itu shalat. Jam 15.00 itu saya main, dan jam 16.00 itu saya harus balik. Kalau tidak balik, entah dipukul, entah diapain. Cuman saya beranjak dewasa, dan saya mulai menyadari, kalau seandainya saya tidak dididik dengan sedemikian rupa, maka kemudian saya akan sama dengan nasib teman-teman saya. Mereka kerjanya membangkang, mereka tidak lagi patuh

Dapat merasakan manfaat dari pola asuh yang disiplin dari orang tua di waktu masa kanak-kanak.

sama orang tua. jadi saya merasa diuntungkanlah.

T: Anda sekarang menilai bahwa pola asuh waktu anda kanak-kanak dulu itu positif?

J: Iya, positif. Cuma waktu pas masih merasakan, itu wah, mangkel. Cuma ketika dipikir-pikir lagi, udah bisa mikir, ternyata baik. Seandainya, gak dikayak gituin gimana nasib saya? Gak kuliah, malah jadi gelandangan di rumah.

T: Dengan pilihan anda untu mondok disalah satu pondok pesantren terus sekarang untuk kuliah, bagaimana dukungan yang diberikan oleh orang tua anda untuk anda?

14 J: Alhamdulillah dukungannya 100%. Karena saya lihat sendirilah, mereka sampai menjual sapi dan tanah. Sampai mereka gak punya lahan lagi untuk bercocok tanam. Mereka jual itu semua. Dan biaya selama satu semester ini mereka luntang-lantung dan gak tahu. Saya ngerasa udah cukuplah mereka. Sudah ngasih segala macam, doa apa lagi. Gak usah diminta, katanya.

Dukungan orang tua sangat besar dalam memperjuangkan pendidikan anaknya.

T: Selanjutnya, ketika anda sudah memiliki penilaian terhadap orang tua, anda kan memiliki cita-cita untuk diri anda sendiri, nah apa yang anda cita-citakan?

15 J: Cita-cita saya sederhana, atau mungkin gimana. Cuma saya punya pikiran ke kebudayaan. Meskipun saya itu jurusan IKS, saya kira gak salah kiranya kalau saya ngambil kebudayaan. Karena toh hari ini pemerintah, tidak begitu peduli sama kebudayaan. Umpama di Madura ada banyak kebudayaan yang sudah agak ditinggalkan, dengan adanya band, pop, mulai terkuraslah kebudayaan itu. dan persiapan lahan untuk aktualisasi itu sudah ada, itu saya sudah ngomong sama kepala desa.

Bercita-cita membangkitkan kebudayaan lokal Madura dengan memanfaatkan lahan di rumah.

16 T: Nah, untuk merealisasikan cita-cita yang begitu tinggi yang sekarang anda miliki dan anda harapkan, apakah ada satu figur yang ini bisa anda ambil contoh. Sehingga dalam proses aktualisasinya anda mampu meniru atau bahkan melebihi beliau?

Budayawan Madura D. Zawawi Imron menjadi figur masyarakat Madura secara umum.

J: Kalau di bidang kebudayaan sih, kalau di daerahku itu sulit ya. Cuma kalau di kesenian seperti puisi itu kan, saya melihat D. Zawawi Imron, itu adalah. Cuma kalau dari segi kebudayaan yang lain

gak ada.

T: Anda kan mahasiswa yang notabenenya tergolong sebagai suku Madura, bagaimana ketika berinteraksi dengan orang di luar Madura? Kesan-kesan apa yang anda dapat?

J: Pertama sih, yang mencolok itu pasti tentang bahasa. Agak kesulitanlah untuk menyambungkan – beradaptasi. Cuman yang saya lihat pertama kali nyampek Yogya ya, orang Jawa itu halus-halus, enak kalau diajak ngomong, apalagi ketika udah dalem. Maksudnya kalau udah saling mengenal, diajak ngobrol enak.

17

T: Apakah dalam proses interaksi sosial anda dengan orang diluar orang Madura itu mengalami satu miss komunikasi karena memang adanya stigma negatif terhadap orang Madura?

J: Di situ. Itu yang agak kesulitan. Orang Madura itu kan dipandang keras. Jadi, sampai ada dari salah satu temenku itu bilang: “kamu itu pertama kali yang saya lihat, kamu itu keras orangnya.”, tapi ketika sudah kenal, mereka tahu aku, ya enggak. Jadi tak tanyain: “gimana kamu melihat orang Madura yang lain?”, perspektifnya ke arah-arah situ, negatif.

T: Terus, dengan adanya realitas yang semacam itu, apakah anda berkecilhati sebagai orang Madura?

18

J: Tidak. Saya tidak berkecilhati. Cuman saya berusaha untuk membuat apa yang mereka yakini itu keliru. Tidak semua orang Madura itu seperti itu. itu malah menambah semangat saya untuk terus meyakinkan mereka.

T: Di sini kan ada komunitas-komunitas Mahasiswa Madura, apakah anda tahu itu?

19

J: Ada. Tidak hanya itu, ada juga forum-forum kecil (diskusi) itu saya ikut di komunitas RUDAL.

T: Apakah ketika anda bertemu sesama Madura di forum-forum besar yang notabenenya tidak hanya orang Madura itu menggunakan atau berkomunikasi dengan bahasa daerah?

20

J: Kalau semisal ada kesempatan meskipun di forum-forum besar itu pasti menggunakan bahasa Madura. Karena bagaimanapun itu bahasa kami, seperti itu. lagian ngerasa gimana kalau gak

Masalah bahasa adalah kesan pertama yang ditemukannya dalam penilaian orang lain. Sehingga, membuat kendala dalam bersosialisasi dengan orang di luar Madura.

Kendala dalam bersosialisasi tidak menjadi penghambat yang dominan, justeru membuat dia semakin bersemangat.

Terlibat aktif dalam komunitas-komunitas kemaduraan.

Bahasa etnis menjadi bahasa keseharian tatkala bertemu sesama mahasiswa Madura.

menggunakan bahasa Madura.

T: Madura ini kan identik dengan clurit sehingga pandangan masyarakat luar terhadap orang Madura itu seringkali negatif, bagaimana pendapat anda tentang simbol Madura seperti clurit, kerapan sapi yang notabenenya itu keras?

21 J: Sebenarnya kan orang-orang yang gak tahu saja menilai hal itu negatif. Padahal clurit itu punya filosofi sendiri, clurit itu menggambarkan pertanyaan, satu. Jadi, kekuatan bertanya orang Madura itu tidak diragukan lagi, jadi orang Madura itu, sebagai kaum akademik akan selalu melahirkan pertanyaan untuk menemukan jawaban. Sedangkan kekerasan di kerapan sapi itu melambangkan karakteristik orang Madura, orang Madura itu punya jiwa, punya mental yang kuat, kayak gitu. Itukan sebenarnya simbol-simbol yang harus dijaga dan dipahami.

Simbol-simbol kemaduraan pada dasarnya positif, hanya saja tidak semua orang di luar Madura memahaminya.

T: Terakhir, apakah anda bangga dengan identitas ke-Madura-an anda?

22 J: Ya, bangga. Gimana lagi? Karena itu kami. Ya, kami harus menunjukkan kami. Saya harus menunjukkan Madura di manapun. Jadi saya gak mungkin mengaku orang lain.

Kebanggaan sebagai orang Madura tidak bisa ditutupi dengan mengaku sebagai orang lain.

**TRANSKRIP HASIL WAWANCARA
DENGAN MAHASISWA MADURA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Identitas Informan III

Jurusan/angkatan : Pengembangan Masyarakat Islam/2012.
Asal Daerah : Kab. Pamekasan Madura.
Hari/tanggal : Senin, 25 Februari 2013.
Jam : 14.57 WIB.
Tempat : Taman Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga.

No	Wawancara	Koding
1	T: Bagaimana riwayat pendidikan anda, apakah e...melalui proses SD atau melalui tahapan paling bawah dulu yakni TK? J: E...proses pembelajaran saya mulai dari SD, e...SD sampai MTs nyampek ke MA. Setelah itu lulus MA nganggure...1 tahun e...karena ada pengabdian e...pas setelah itu saya mempunyai inisiatif untuk berkuliah dan e...ada kakak sepupu saya yaitu namanya e...kang Ruslan e...dia Fakultas Ushuluddin jurusan Sosiologi Agama dan dia juga yang mempunyai e...link untuk bisa e...saya itu bisa kuliah ke Yogya, seperti itu. E...jalur saya tu kuliahnya jalur bidik misi seperti itu.	Pendidikan dari Sekolah Dasar sampai MA ditempuhnya secara normal, hanya saja satu tahu setamat MA dihabiskan untuk masa pengabdian. Selanjutnya, masuk Perguruan Tinggi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta berdasarkan informasi yang didapat melalui kakak sepupunya.
2	T: Apakah selama proses pendidikan anda di rumah khususnya, anda pernah e...mondok di Pondok Pesantren? J: E...pernah mondok pesantren di Pondok Pesantren Darul Ulum, Banyu Anyar Pamekasan. T: Berapa tahun anda mondok di sana? J: Mulai dari MTs seperti itu. T: Berarti sekitar 6 tahun? J: 6 tahunan lah seperti itu kurang. T: Ditambah dengan proses pengabdian 1 tahun? J: Iya ya.	Mondok di Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar selama enam tahun –dari MTs sampai lulus MA, dan ditambah satu tahun masa pengabdian.
3	T: Oke! Selanjutnya dalam proses pendidikan anda di masa dari SD sampai lulus MA, apakah anda pernah mendapatkan prestasi baik itu akademik maupun non akademik? J: E...kalau prestasi akademik ya enggak, kalau	Aktif dalam kegiatan-kegiatan ko-kurikuler, seperti pramuka dan pernah meraih prestasi.

non akademik pernah ikut pramuka, pernah ikut e...banyak di antaranya organisasi yang saya ikuti namun yang saya fokus itu waktu di pondok itu pramuka seperti itu. Pernah ikut kemah ke Malang e...Se-Jawa Timur seperti itu. Alhamdulillah saya ikut survival di sana, e...mendapatkan juara 1 seperti itu.

T: Berarti pernah memiliki prestasi di non akademik.

J: Iya.

T: Selanjutnya tentang orang tua anda, sebelumnya saya minta maaf! Apakah orang tua anda masih ada? bapak dan ibu?

J: Alhamdulillah kalau bapak dan ibu saya itu masih sehat, masih muda, seperti itu.

4 T: Bagaimana menurut anda tentang kedua orang tua anda di mata anda?

Memiliki penilaian positif terhadap kedua orang tua.

J: E...kalau orang tua saya itu baik sekali yaitu bapak saya itu baik dan ibu saya itu juga baik di mata saya pribadi seperti itu. E...dan juga baik terhadap adik-adik saya dan juga kakak saya seperti itu.

T: Dari penilaian anda tentang kedua orang tua anda, e... apa nilai positif yang bisa anda ambil dari mereka itu apa?

5 J: Dari kalau bapak saya itu e...yang saya ambil dari segi positifnya e...waktu sholat...waktu ibadahnya, kalau di ambil dari waktu ibadahnya. Alhamdulillah kalau bapak saya itu bangunnya itu untuk memberi motivasi terhadap anak-anaknya bangun jam 3 dan shalat tahajjud seperti itu.

Ajaran-ajaran keagamaan dalam sosial-keluarga terbangun sejak kanak-kanak.

T: Itu terus diajarkan untuk anak-anaknya?

J: Iya seperti itu.

T: Oke! Selanjutnya anda kan dalam proses pendidikan dalam keluarga anda ini kan seperti begini islami karena memang tergolong orang-orang pesantren.

6 J: Iya!

Pola pendidikan keluarga yang religius dinilai sangat positif.

T: Apakah ini menurut anda adalah bentuk pendidikan keluarga yang cukup baik untuk masa depan anak-anaknya?

J: Alhamdulillah kalau bentuk dari segi pendidikan, e..motivasi dari orang tua, semua saudara

saya itu, e...orang tua memberi motivasi diwajibkan untuk mondok semua itu. E...saudara-saudara saya, saudara-saudara saya itu diwajibkan untuk mondok seperti itu. Alhamdulillah e...semuanya mondok seperti itu.

T: Dan itu positif untuk masa depan anak-anak?

J: Positif seperti itu.

T: Apakah benar bahwa anda masuk UIN melalui Bidik Misi?

J: Iya!

7 T: Apa pendapat anda tentang proses anda di UIN?

J: E...Alhamdulillah prosesnya sangat baik ya karena menurut, menurut saya itu baik dan namun ada proses-proses yang tidak baik karena dari segi kekurangan e...kekurangan...pengetahuan saya untuk wilayah Yogyakarta seperti itu.

Masuk UIN Sunan Kalijaga melalui jalur Bidik Misi, dan selama proses yang masih muda di UIN Sunan Kalijaga, belum banyak informasi yang didapat.

T: Anda sudah relatif hampir 1 tahun untuk kuliah di Yogyakarta khususnya di UIN Sunan Kalijaga.

J: Iya!

8 T: Apakah anda mengambil atau mencari pengalaman di luar kampus?

J: E...pengalaman saya tu di luar kampus ya ikut istilahnya ada Forum Komunikasi mahasiswa Banyu Anyar dan belum ikut organisasi di UIN, namun pengen ikut organisasi seperti itu.

Selama satu tahun di UIN Sunan Kalijaga baru dapat aktif di organisasi alumni Pondok Pesantren Banyuwangi saja.

T: Anda tahu dengan banyaknya organisasi yang ada di UIN?

9 J: Ya banyak di antaranya KAMMI, HMI dan e...sanggar itu sanggar sastra, e...essay dan pramuka juga ada di sini seperti itu dan Al Jami'ah dan pokoknya banyak di antaranya seperti itu yang saya ketahui.

Mengetahui ragam kegiatan dan organisasi kemahasiswaan di UIN Sunan Kalijaga.

T: Oke! Kenapa anda tertarik untuk masuk di organisasi kemahasiswaan?

10 J: E...kalau saya tu pengennya ikut e...HMI seperti itu, e...dikarenakan e...ada motivasi dari Bapak Kyai saya untuk ikut e...HMI seperti itu.

Ketertarikannya ikut organisasi kemahasiswaan berdasarkan pada saran yang diberikan kyai pengasuh Pondok Pesantrennya.

11 T: Oke! Apa harapan anda setelah lulus dari UIN?

J: E...karena jurusan saya itu Pengembangan

Bercita-cita untuk masuk di lembaga KEMENSOS.

Masyarakat maka kami harus e...untuk mengembangkan masyarakat saya dari e...saya untuk ke depannya pengen masuk di... masuk ke KEMENSOS seperti itu, Kementrian Sosial.

T: Apakah sehabis lulus dari UIN anda masih berencana untuk melanjutkan studi anda?

- 12 J: Ya saya pengen cari jalur beasiswa e...untuk ikut, untuk melanjutkan studi saya untuk e...ke depannya pandangan ke depan, ya...pertama pengen cari jalur beasiswa di UGM seperti itu atau di Malaysia S2 nya.

Berencana untuk melanjutkan studi S2 melalui jalur beasiswa.

T: Oke! Sekarang tentang Madura, apa yang anda ketahui tentang Madura itu sendiri?

- 13 J: Yang saya ketahui saya pulang e...sifat solidaritasnya sangat kuat seperti itu antara saudara yang mana, walaupun e...yang saya ketahui dari walaupun e...di antaranya walaupun bukan saudara asli, e...di antaranya e...orang misalnya dari Pamekasan pas ketemu dengan orang Jawa, luar Jawa itu orang Madura itu sangat e...tinggi sifat sosialnya.

Selain sifat persaudaraan sesama orang Madura itu tinggi, orang Madura juga memiliki sifat sosial yang tinggi pula ketika bertemu dengan orang luar.

T: Solidaritasnya ya?

J: Ya solidaritasnya seperti itu.

T: Apakah anda tahu kalau di UIN atau Yogya secara umum, ini ada komunitas orang e..mahasiswa-mahasiswa Madura?

- 14 J: E...di antaranya ya ada di antaranya komunitas-komunitas, e..contohnya KMBY e..itu kan di antaranya e...Pamekasan, Bangkalan, Sumenep, Sampang, e..itu kan masuk komunitas mahasiswa Yogyakarta wilayah, wilayah Yogyakarta seperti itu.

Mengetahui keberadaan komunitas kultur mahasiswa Madura di Yogyakarta.

T: Dengan pengetahuan anda terhadap komunitas tersebut sejauh mana keterlibatan anda untuk dalam komunitas itu?

- 15 J: E...yang saya ketahui e...bulanan, bulanan itu kan ada istilahnya ada tahlilan dan ada juga e..pengajian seperti itu. Pengajian surat Yasin Waqi'ah dan seperti itu.

Terlibat dalam beberapa kegiatan rutin Komunitas kultur mahasiswa Madura Yogyakarta.

T: Oke! Bagaimana dengan pandangan orang lain tentang mahasiswa-mahasiswa Madura?

- 16 J: Ya sebenarnya banyak di antara teman-teman saya ketika saya itu bilang dari Madura sangat begitu

Menilai ada dan berkembangnya penilaian *klise* orang luar terhadap etnis Madura.

sensitif seperti itu karena terkenal caroknya. Namun e...ketika teman saya itu paham terhadap saya maka dia bangga seperti itu, oh seperti inilah orang Maduraseperti itu enggak begitu yang ia pikirkan terdahulu seperti itu.

T: Dengan penilaian tersebut apakah anda mengalami kesulitan dalam beradaptasi dan bersosialisasi?

17 J: E...kalau untuk beradaptasi dan bersoli, bersosialisasi itu enggak begitu rumit namun, ketika ada di dalam kelas itu kayaknya teman-teman saya itu e...begitu menghindari seperti itu karena takut dari Madura seperti itu. Namun e... Alhamdulillah ketika berinteraksi dengan begitu baik maka teman-teman saya itu e...begitu sangat e..pengen e...berteman seperti itu.

T: Oke! Bagaimana menurut anda tentang simbol-simbol Madura seperti clurit, karapan sapi, di mata anda apa arti simbol-simbol tersebut?

18 J: Simbol-simbol itu e...karena tergantung dari adatnya seperti itu kalau di Pamekasan itu di Kecamatan Panggal tenan, e..tiap hari Rabu itu ada istilahnya *antrean* karapan sapi seperti itu. E...kalau clurit itu hanya e...dijadikan, tiap rumah itu mempunyai clurit seperti itu. Itu lah simbolnya orang Madura kenapa tiap rumah itu mempunyai clurit seperti itu. Karena e...takut nantinya ada e..kesalahpahaman walaupun masalahnya itu kecil, maka karena sangat begitu sensitif, istilahnya orang Madura itu sangat sensitif sekali seperti itu maka dia mempunyai khas untuk wilayah Madura maka memegang e...clurit seperti itu.

T: Oke! Selanjutnya yang terakhir apakah anda bangga menjadi mahasiswa yang berlatar belakang Madura?

19 J: Saya bangga sekali dari karena sifat orang Madura di Yogya ini, walaupun bukan saudaranya intinya dari Bangkalan, Sampang, Sumenep, Pamekasan ini sangat begitu e....dibawa sifat sosial atau sifat solidaritasnya itu dibawa dari orang Madura seperti itu.

Penilaian miring orang luar menjadi kendala kecil bagi proses sosialisasi dengan lingkungannya, sehingga menuntutnya untuk *ulet* dalam beradaptasi dan bersosialisasi.

Carok dan kerapan sapi merupakan tradisi yang berkembang di daerah-daerah tertentu di Madura serta memiliki makna filosofis.

Karena sifat kekeluargaan yang erat menjadikan dirinya bangga sebagai bagian dari entitas etnis Madura yang merantau ke Yogyakarta.

**TRANSKRIP HASIL WAWANCARA
DENGAN MAHASISWA MADURA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Identitas Informan IV

Jurusan/angkatan : Pengembangan Masyarakat Islam/2012.
Asal Daerah : Kab. Bangkalan Madura.
Hari/tanggal : Senin, 25 Februari 2013.
Jam : 15.16 WIB.
Tempat : Taman Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga.

No	Wawancara	Koding
1	T: Dalam proses pendidikan apakah tahapan pendidikan anda itu melalui TK atau langsung ke Sekolah Dasar? J: O... kalau mengenai itu e...kebetulan saya itu dulu memang tidak pernah TK, itu. Saya berasal dari langsung SD dan setelah SD itu saya langsung mondok dan setelah mondok saya langsung kuliah. T: Anda masuk di Pondok Pesantren mana? J: Saya itu berasal dari berasal dari lulusan dari Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan.	Memulai pendidikan di Sekolah Dasar.
2	T: Sidogiri Pasuruan. Di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan berapa lama anda bermukim di sana? J: Saya alhamdulillah di sana sampai 5 tahun, yang 4 tahun itu melaksanakan apa?, belajar terus yang 1 tahunnya itu ada tugas khusus dari Pondok Pesantren yang berupa tugas wajib untuk guru tugas. T: Guru tugas. Mengenai guru tugas anda bertugas di mana waktu itu?	Setamat SD langsung melanjutkan ke Pondok Pesantren Sidogiri selama lima tahun.
3	J: Alhamdulillah saya itu kan dari pondok itu kan sudah menetapkan atau memilih dari e...yakni pengurus itu memilih bagi para calon guru tugas yang akan ditugaskan ke berbagai daerah yang mana itu sampai ke Papua atau e...sampai ke Sulawesi ada yang sampai ke Malaysia. Dan waktu itu saya kebetulan oleh pengurus itu ditetapkan e...di daerah Kletak Ngatirejo Nungkojajar Pasuruan.	Menjadi guru tugas (ustdadz) di Kletak Ngatirejo Nungkojajar Pasuruan selama satu tahun.
4	T: O...Pasuruan, oke!! Semasa anda mengalami atau melakukan proses pendidikan di Pondok Pesantren ataupun Sekolah Dasar apakah anda pernah	Masuk seleksi lomba baris-berbaris di tingkat kecamatan dan kabupaten.

mendapatkan prestasi yang berbentuk akademik ataupun non akademik?

J: Ya Alhamdulillah kalau di masa saya di sekolah SD itu memang karena dulu di masa SD itu tidak ada, e..itu tidak ada nilai prestasi yang berupa dari e..yang terkait pelajaran yakni yang ada di sana melainkan hanya dengan prestasi lomba-lomba yang mana kita itu diantarkan untuk mengikuti berbagai lomba daerah atau berbagai Kota, Kecamatan seperti itu. E...dan dulu saya itu pernah mengikuti e..lomba e...baris berbaris, e...kebetulan saya itu apa?, kebetulan saya itu dapat mengikuti hal itu kan karena itu butuh seleksi juga waktu dulu e...alhamdulillah saya itu e...terseleksi dan akhirnya mengikuti lomba tersebut namun sayangnya saya itu tidak bisa memenangkan perlombaan waktu itu, seperti itu.

T: Oke! Di Madura ini kan kebanyakan proses pendidikan yang di berikan keluarga ini berbentuk e...Islami ya?, model-model pesantren, salah satunya anda ketika masuk di Pondok Pesantren. Pertanyaan saya, apa penilaian anda terhadap orang tua anda dalam memberikan pelajaran-pelajaran tentang kehidupan untuk anda?

J: Ya, e...untuk e...penilaian terhadap orang tua saya kenapa saya dilarikan ke pesantren, ini sebetulnya bukan pelarian bagi orang tua untuk melarikan saya ke pesantren. Sebetulnya memang keinginan orang tua itu mungkin seolah-olah atau seakan-akan ingin menjadi anaknya ingin lebih baik seperti itu. Dan mungkin pandangan orang tua itu sebagai orang tua menurut saya sangat bijak ya melarikan saya ke pesantren soalnya memang saya setelah pikir-pikir di pesantren itu adalah tempat yang sangat sejuk dan sangat membahagiakan bagi saya, e...karena apa di dalam pesantren saya itu dapat berpikir bahwasannya inilah dunia asli inilah dunia nyata yang seakan-akan penuh dengan cahaya ya dimana membandingkan saya dengan dunia-dunia lain yang sebelumnya saya mondok ke pesantren saya itu sempat bergaul atau sempat ada di apa bergaul dengan teman-teman yang tidak jelas seperti itu. Namun ketika saya mendapatkan pendidikan di pesantren, saya itu baru sadar bahwasannya saya itu merasa bahagia sekali orang tua saya menempatkan saya di Pondok Pesantren Sidogiri itu yang mana e...bukan hanya pesantrennya yang saya sebutkan bahwasannya di Pondok Pesantren Sidogiri itu adalah terkenal dengan pondok Salaf.

Memiliki penilaian positif terhadap pola asuh orang tua yang mendidiknya melalui Pondok Pesantren.

T: Dari penilaian anda terhadap orang tua yang bijaksana dan pola asuh terhadap anda, kira-kira apa yang paling menarik dari cara atau model pendidikan yang diberikan orang tua terhadap anak?

6 J: Ya modelnya orang tua itu saya kagumi dari orang tua saya itu e..mengatur saya dengan tanpa kekerasan. Beliau itu orang nya memakai hati istilahnya mengambil hati saya. Dulu kan saya itu tidak punya sama sekali untuk keinginan untuk mondok, namun orang tua saya itu merelakan saya bagaimanapun keinginan saya akan mereka penuhi termasuk apa termasuk seumpamanya saya tidak memlih mondok. Namun akhirnya orang tua saya pernah berkata seperti ini okelah kalau seumpamanya dalam berbentuk bahasa Madura namun saya bahasakan saja, orang tua saya itu berkata seperti ini “Kalau memang kamu mau kerja,” saya itu secara tidak langsung atau secara apa jelasnya “Saya itu masih belum butuh tenaga kamu untuk membantu saya”. “Kalau seumpamanya kamu ingin kerja, silahkan kerja itupun untuk diri kamu sendiri, saya tidak akan menuntut dari apa yang kamu dapat.Saya baru sadar, kalau seumpanya kamu ingin mondok silahkan itu kamu ambil sendiri saya tidak akan bertanggungjawab besok”, seperti itu. Intinya kalau seumpamanya saya itu mondok InsyaAllah orang tua saya itu lebih tenang dan seperti itu.

Mendapatkan pendidikan yang humanis dari orang tua.

T: Dari penilaian anda terhadap orang tua, apakah ada sosok figur yang menurut anda bisa anda ambil contoh?

7 J: Ya bisa, seperti ini contoh saya, contohnya orang tua saya itu sebetulnya orangnya wataknya keras apalagi orang tua laki-laki saya itu wataknya sangat keras namun ketika akan berhadapan pada anaknya dalam mengenai hal yang sangat serius dalam hal pendidikan dia itu seakan-akan memainkan perasaannya, lebih menekankan perasaannya terhadap saya, sehingga saya itupun berpikir; “Oh...! Insyaallah ini memang jalan yang terbaik untuk saya.”. Toh enggak ada salahnya kalau seumpamanya saya itu mengikuti caranya orang tua dengan memondokkan saya atau mengikuti perintah orang tua saya untuk mondok. Ini yang butuh saya contoh adalah kesabarannya. Apalagi ibu saya, ibu saya itu adalah orangnya sabar lain daripada orang tua laki-laki saya artinya bapak saya itu yang sangat keras. Beliau tu sangat mendukung saya kemanapun saya akan pergi,

Dari pola pendidikan humanis yang diterimanya dari orang tua, khususnya bapak, menjadi figur inspiratif dalam hidupnya.

beliau akan selalu mendoakan saya seperti itu.

T: Sehabis anda lulus dari UIN, kira-kira apa yang anda lakukan?

8 J: Untuk sementara ini mulai saya saat ini mulai saya berangkat dari kuliah ini sebetulnya saya tidak punya pandangan istilahnya saya ini sebagai apa ya untuk saat ini masih sebagai mahasiswa yang terombang-ambing. Saya ini kalau seumpamanya e...tidak ada pencerahan bagi saya untuk selama ini. E...maksudnya begini ketika saya bertanya-tanya kepada diri saya sendiri, melihat pada jurusan saya dan fakultas saya Fakultas Dakwah dan Komunikasi seakan-akan dunia sekarang itu apa ya tidak meminati dunia dakwah seperti itu. Menurut pandangan saya sepiintas seperti itu. Dan setelah saya itu pa berpikir-pikir lagi memang seakan-akan saya itu, kan kebetulan jurusannya saya kan PMI seakan-akan saya berpikir saya itu sebetulnya ketika lulus dari PMI itu apa yang saya dapat. Saya bertanya-tanya juga seperti itu. Apa yang akan saya dapatkan. Baru saya menyadari karena apa, karena saya ini ibaratkan e apa mahasiswa yang masih labil yang belum punya arahan. Nanti mungkin e...ke depannya mungkin apa mungkin bisa saya terarahkan kepada tempat yang lebih baik mungkin pandangan saya tidak akan sesempit seperti itu.

Karena baru memasuki dunia akademik kampus masih belum menemukan gambaran masa depan, lebih-lebih dalam penilaiannya, sangat jarang orang yang meminati jurusan Dakwah.

T: Oke! Melihat pandangan anda tentang fakultas dan jurusan yang anda tempuh, e...temui sekarang dan anda tekuni kebanyakan, apakah anda tahu tentang organisasi-organisasi kemahasiswaan yang ada di kampus itu sendiri yang seringkali memberikan langkah alternatif buat mahasiswa-mahasiswa baru seperti anda?

9 J: Saya tidak pernah, kebetulan saya itu tidak aktif dalam berorganisasi makanya saya sebetulnya dalam hati saya pribadi itu sangat ingin sekali untuk mengikuti sesuatu organisasi yang itu meskipun berupa organisasi yang tidak e...begitu penting di dalam yang bisa tidak apa tidak begitu penting artinya organisasi sampingan di dalam organisasi di kampus ini. Cuman karena saya tidak punya kesempatan seperti itu

Tidak aktif dalam organisasi kemahasiswaan meskipun memiliki minat untuk terlibat di dalamnya.

T: Tapi anda tahu dengan beragam organisasi itu?

10 J: Saya tahunya organisasi dalam satu kampus itu cuman ada satu organisasi yaitu yang mana organisasi yang saya ketahui itu adalah organisasi yang berupa

Tidak banyak mengetahui bentuk Organisasi Mahasiswa di Kampus.

e...apa PMII seperti itu.

T: Berarti dengan ketidaktahuan anda atau e...dengan minimnya informasi tentang jurusan ataupun fakultas anda, apakah anda akan melanjutkan studi anda setelah anda lulus dari sini?

11 J: Itupun apa?, masih saya belum bisa menjawab hal itu karena masih seperti apa yang saya jelaskan barusan, saya itu masih bingung dengan diri keadaan diri saya yang sekarang ini, karena saya itu istilahnya enggak masih punya, masih belum punya arahan e...bahwasannya meskipun sebetulnya ada sih dari bagian dosen itu yang menjelaskan bahwasannya jangan takut dengan jurusan kalian, jangan pernah takut dengan apa yang kalian pelajari karena hal itu akan e..anda e...anda akan menemukan titik temunya. Sebetulnya itu yang saya harapkan tapi sampai saat ini e...kayaknya mungkin belum saatnya untuk muncul namun suatu saat saya berharap e...bahwasannya hal itu akan muncul terhadap diri saya.

Belum memiliki gambaran untuk melanjutkan studi.

T: Oke! Anda sebagai mahasiswa Madura, apa menurut anda tentang Madura itu sendiri?

12 J: Saya, apa?, saya ya menurut saya pribadi, saya berkuliah bisa kuliah sebagai e...apa dari-dari orang Madura istilahnya bisa kuliah di Yogya ini sangatlah beruntung bagi saya seperti itu karena tidak semua orang bisa seberuntung saya seperti itu. E...mengenai Madura, ya mengenai Madura itu sebetulnya sangat kalau mengenai ke apa kekompakannya Alhamdulillah Madura itu termasuk suatu apa e...mungkin itu termasuk organisasi juga ya. E...dimana orang-orang Madura itu sama-sama kuliah disini dan setelah nyampe di sini ternyata kekompakannya masih membawa adat-adat Madura istilahnya mereka itu sering ngumpul sama kita-kita.

Mahasiswa Madura di Yogyakarta kompak dengan ikatan persaudaraan dan tidak meupakan nilai-nilai kebudayaannya.

T: Oke! Berarti anda tahu kalau di Yogyakarta umumnya ini ada komunitas-komunitas yang berlatar belakang etnis Madura?

J: Iya!

13 T: Contoh KMBY?

J: Ya seperti KMBY. Ya KMBY karena e...kalau-kalau apa komunitas apa KMBY e...mungkin dapat 3 bulan ini saya mengenal komunitas KMBY karena memang saya itu baru menemukan orang Madura yang kebetulan mengajak saya dari sama-sama Tanah

Sifat persaudaraan masih kental di komunitas mahasiswa Madura di Yogyakarta.

Merah Bangkalan yaitu mengundang saya dalam satu acara yaitu acara-acara apa syukuran waktu itu dan kebetulan saya mengikuti itu. Dan Alhamdulillah ternyata saya itu sangat senang sekali dengan kegiatan itu artinya apa kegiatan yang ada di Madura atau keharmonisan-keharmonisan yang ada di Madura tetap terbawa ke sini seakan-akan kita itu setelah kita nyampek ke sini masih menemukan saudara seperti itu.

T: Bagaimana pandangan orang tentang anda yang berlatar belakang Madura?

14 J: Kalau orang menilai kita-kita sebagai anggota Madura atau yang berlatar belakang Madura kayaknya mereka itu apa ya seakan-akan meskipun secara tidak langsung seakan-akan mengecam kita sebagai e...sebagai orang yang bersifat agresif seperti itu. Yang bersifat agresif yang tidak yang tidak bisa disalahkan sedikit padahal saya itu merasa apa kesalahan yang sebetulnya dibalik semua ini. Apa, apa, apa mungkin dari kakak-kakak kita itu membawakan, membawakan hal seperti itu sehingga kami pun terkena imbasnya seperti itu. Seakan-akan meskipun kita sebagai siswa barudisini seakan-akan kita diklaim seperti itu juga dan itu banyak meskipun banyak di dalam, di luar fakultas. Di luar fakultas pun kadang-kadang sempat ditanya sama orang ketika berkenalan “mas darimana sampean?”. “Saya dari Madura”. Oh di sana orangnya yang pertama disebutkan terkenal e anu ya merantau atau terkenal keberaniannya dan di sana itu banyak carok seperti itu dan orang sana itu tidak suka disalahkan sedikit ya dan kalau di dalam hal bisnisnya di sana itu terkenal dengan sate Madura seperti itu. Maka saya kalau dikenal dengan mungkin kalau dikenal dengan pendidikannya yang sangat tinggi dan sangat bagus, orang Madura itu pinter-pinter mungkin saya itu sangat bangga seperti itu. Ketika saya itu dicam dan dikenal sebagai orang yang sangat agresif dan arogan seperti itu, saya itu seakan-akan malu lah seperti itu.

Stereotype miring tentang orang Madura membuatnya kecewa, karena tidak semua penilaian itu benar baginya.

T: Oke! Apakah itu menjadi kendala anda dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitar anda?

15 J: O...untuk menjadi kendala bagi saya itu tidak, karena apa meskipun, bagaimanapun sampaikapanpun adalah orang Madura itu tetap saudara dan seperjuangan kita. Jadi seperti apapun asalkan mereka itu tidak terlalu membawa kita kepada jalan yang

Penilaian *klise* tersebut tidak menjadi kendala serius.

sangat sempit maka kita akan tetap ikut dan akan membantu saudara kita dari Madura.

T: Orang menilai bahwa orang Madura keras, menilai orang Madura agresif itu kan ketika melihat simbol-simbol Madura seperti clurit?

16

J: Iya.

T: Karapan sapi?

J: Iya.

T: Apa pendapat anda tentang simbol-simbol Madura yang semacam itu?

17

J: Mungkin apa ya mungkin kalau melihat simbol dari itu, e...ya apa sangat-sangat, sangat tidak anu ya mungkin menurut saya bukan hal seperti itu yang mereka lihat, mungkin sikap-sikap dan sifat-sifat mereka e...yang dibawa ke sini. E...kalau yang bersifat seperti clurit e...atau karapan sapi itu kan sesuatu adat yang ada di Madura sendiri yang tidak kita bawa ke sini mungkin yang mereka itu nilai kita itu seakan-akan membawa sikap yang sangat arogan meskipun tidak berupa seperti e...clurit atau sampai pertikaian atau sampai perkelahian mungkin dari segi perkataan atau apalah yang dibawa dari e...apa dari adat Madura itu mungkin itu yang mereka nilai.

T: Oke! Terakhir, apakah anda bangga menjadi mahasiswa yang notabene nya berasal dari Madura?

18

J: O...sangat bangga sekali terutama apa yang pertama saya itu e...apa memang dari daerah saya sendiri, dari, dari daerah sendiri memang ketika saya pulang meskipun saya belum ada apa-apanya seakan-akan mereka itu sangat menyanjung saya dan membanggakan saya e...kayaknya saya itu, saya itu adalah suatu, figur yang, yang mereka patut contoh seperti itu. Namun saya merasa malu dengan itu. Jadi saya tu tetap ingin mengupayakan dan ingin menjadi apa kebanggaan mereka dan ingin membuktikan kepada mereka bahwasannya ada saya ini adalah bangga menjadi orang yang berpendidikan dari Madura seperti itu.

Penilaian *klise* orang luar bersumber pada simbol-simbol kebudayaan yang ada pada etnis Madura.

Pembawaan karakter dasar orang Madura menjadi rujukan atas penilaian *klise* orang luar.

Bangga sebagai mahasiswa Madura lebih-lebih ketika pulang ke rumah. Karena penghormatan orang Madura di rumah terhadap orang yang berilmu itu masih ada.

**TRANSKRIP HASIL WAWANCARA
DENGAN MAHASISWA MADURA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Identitas Informan V

Jurusan/angkatan : Komunikasi dan Penyiaran Islam/2011.
Asal Daerah : Kab. Sumenep Madura.
Hari/tanggal : Selasa, 26 Februari 2013.
Jam : 14.37 WIB.
Tempat : Kantin Dharma Wanita UIN Sunan Kalijaga.

No	Wawancara	Koding
	T: Anda riwayat pendidikannya, dulunya melalui tingkat TK atau langsung Sekolah Dasar?	
	J: e.... Langsung Sekolah Dasar.	
1	T: Itu di Negeri atau di Madrasah Aliyah, eh... Madrasah Ibtidaiyah maksud saya?	Pendidikan ditempuh melalui tahapan Madrasah Ibtidaiyyah selama enam tahun.
	J: e.... SD Saya Madrasah Ibtidaiyah.	
	T: Itu Anda tempuh berapa tahun?	
	J: Selama 6 (enam) tahun.	
	T: Terus dilanjutkan di MTs atau SMP?	
	J: Dilanjutkan di MTs (Madrasah Tsanawiyah).	
	T: Itu ditempuh 3 (tiga) tahun?	
	J: 3 (tiga) tahun.	
	T: Terus dilanjutkan?	
2	J: Dilanjutkan di SMA.	Melanjutkan ke MTs dan MA Al-In'am selama enam tahun.
	T: SMA?, SMA nya dimana?.	
	J: SMA Al-In'am.	
	T: Al-In'am?.	
	J: Iya!	
	T: Itu Lembaga Pendidikan ya?	
	J: Iya! Lembaga Pendidikan.	
3	T: Semasa Anda aktif di Sekolah Dasar, e... Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah atau SMA, apakah Anda pernah mendapatkan atau meraih prestasi akademik ataupun non akademik?	Sering meraih prestasi akademik dan aktif di organisasi OSIS sejak MI sampai MA.
	J: e.... Kalau prestasi akademik ada semes....., yaitu ketika kelas 5 (lima) dan kelas 6 (enam) MI,	

Saya dapat rangking 3 (tiga). Kalau di MTs nya. e... di MI nya masih menjabat sekretaris OSIS ketika masa sudah kelas 6 (enam) seperti itu. Kalau di MTs nya, ya..... MTs nya kelas 1 (satu) rangking 3 (tiga) tetap. e... kelas 2 (dua) Tsanawiyahnya rangking 1 (satu) dan kelas 3 (tiga) MTs nya rangking 3 (tiga). Dan alhamdulillah pada saat itu saya diangkat menjadi...., terpilih menjadi ketua OSIS MTs. e... kalau di MA, kelas 1 (satu) MA menjabat sebagai sekretaris dan terpilih lagi menjadi ketua OSIS di.... kelas 2 (dua) nya.... kelas 2 (dua) SMA.

T: Berarti prestasi yang sudah Anda miliki itu tidak hanya bidang akademik tapi juga di bidang non akademik ya?

- 4 J: Iya! Kalau di non akademik, ya.... baca puisi tingkatan Kabupaten dan juga ya.... di pramuka kadang, dalam kegiatan pramuka itu sendiri di perkemahan – perkemahan, seperti itu.

Juga pernah meraih prestasi non akademik.

T: Anda tahu informasi Universitas di Yogyakarta dari siapa?

- 5 J: e.... Pertama tau dari..... informasi Universitas UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta khususnya yaitu dari paman saya. Yang sekarang, ya.... memempuh S3 nya di sini juga.

Informasi tentang UIN Sunan Kalijaga didapatnya melalui pamannya yang sedang mengambil studi S3 di UIN Sunan Kalijaga.

T: Untuk pilihan jurusan, itu apakah pilihan utama atau pilihan yang ke sekian?

- 6 J: masalah jurusan, ya.... ceritanya panjang. Yang pertama sebenarnya e... jurnalistik khususnya itu.... Komunikasi Penyiaran Islam itu memang pilihan pertama saya. Tetapi paman sendiri itu tidak agak tidak menyetujui e... diletakkan dipilihan pertama, seperti itu. Tetapi dia memilih pilihan pertama saya itu adalah Ilmu Komunikasi di Soshum itu, seperti itu.

KPI menjadi pilihan pertama, sekalipun mendapat komplain dari pamannya.

T: Di kampus Anda sudah berproses berapa tahun?

J: 3 (tiga) tahun berjalan.

- 7 T: Apakah Anda juga aktif di kegiatan-kegiatan kemahasiswaan yang lain, selain kegiatan akademik?

J: Saya sadari sejauh ini. Ya, ya.... sedikit aktif sih tidak secara maksimal, seperti itu. Jadi selain di kampus dan juga organisasi yang lain, seperti itu.

Selama hampir tiga tahun di UIN Sunan Kalijaga aktif di berbagai kegiatan kemahasiswaan, seperti Rhetor.

T: Anda aktif di kegiatan mahasiswa seperti apa?

J: Di kegiatan mahasiswa misalnya rhetor. Dan kadang ikut acara-acara SEMA di Kaliurang, seperti itu.

T: Untuk organisasi ekstra di kampus kan banyak, apakah Anda mengikuti salah satu organisasi ekstra kampus yang ada di UIN?

8 J: Ya, alhamdulillah ada.

T: Apa itu?

J: e.... Haruskah aku sebutkan?

T: Ya, gak apa-apa.

J: PMII.

Juga aktif di organisasi ekstra mahasiswa.

T: Apa pandangan Anda tentang dimanika kampus yang banyak organisasi mahasiswanya ini?

9 J: Ya... pandangan saya sih, ya inilah mungkin kehidupan kampus seperti hal kehidupan di.... bagi saya adalah sebuah proses awal bagaimana memahami dinamika sosial yang ada, seperti itu.

Kampus sebagai ruang proses menuju tahapan berikutnya.

T: Pandangan Anda tentang jurusan Anda sendiri seperti apa?

10 J: e.... Pandangan saya sih, yang pertama adalah jurusan saya Komunikasi Penyiaran Islam adalah, yang pertama adalah untuk kesejahteraan rakyat. Dimana tau komunikasi dan dakwah dalam artian menyampaikanlah, seperti itu. Dalam artian begitu penting bagi kita untuk selalu menyampakan informasi – informasi untuk orang lain, seperti itu. Ya ... untuk kepentingan bersamalah.

Jurusan KPI harus menjadi ruang dakwah yang progresif dalam menyampaikan syiar-syiar dakwah dan beragam informasi yang lain.

T: Berarti Anda melihat ada prospek yang bagus di jurusan Anda?

11 J: Iya! Alhamdulillah. Jadi banyak prospek-prospek yang bagus, khususnya di Komunikasi Penyiaran Islam.

Melihat adanya prospek yang cerah di jurusan KPI.

T: Maaf sebelumnya, apakah anda masih memiliki kedua orang tua?

12 J: Alhamdulillah saya masih memiliki kedua orang tua.

T: Bagaimana pandangan anda tentang kedua orang tua anda?

J: Maksudnya pandangan seperti apa mas?

Ibu menjadi motivator dalam setiap hal, dan menjadi idola kedua pasca Nabi Muhammad. Sebab, ibu sekaligus menjadi tulang punggung dalam keluarganya kini.

T: penilaian anda terhadap orang tua, baik dari segi sikap terhadap anda dalam mendidik, terus menentukan pilihan-pilihan yang harus anda tempu atau memberikan saran-saran dan motivasi atau semacam itulah.

J: emmm..sejauh ini alhamdulillah, ibu adalah motivator yang baik yang saya rasa dalam diri saya pribadi dan saya akui beliau adalah idola kedua setelah Rasulullah SAW. Dan ibu sering berpesan bagi saya, bagaimana ketika kita ada di luar, seperti ketika saya kuliah keluar jauh-jauh dari desa bagaimana mampu memberi hal yang baik untuk orang lain, bagaimana mampu memberi sebuah..sebuah contoh yang baik untuk orang lain itu sendiri. Dalam artian, ketika kita berada di negeri orang, bagaimana kita mampu beradaptasi dengan orang sesuai dengan peraturan-peraturan dalam negeri orang itu sendiri, seperti itu.

T: Madura terkenal keluarga yang agamis dalam proses pendidikan untuk anak khususnya, sehingga banyak yang ketika lulus Sekolah Dasar itu masuk ke pesantren-pesantren. Menurut anda bagaimana pola asuh orang tua anda terhadap pendidikan yang anda tempuh?

13 J: Yang pertama. Katanya beliau itu berpesan, segala yang kamu peroleh semenjak kamu di MI (Madrasah Ibtidaiyyah) dan sekaligus, kebetulan rumah saya dekat pesantren, ya bagaimana ilmu-ilmu yang saya pelajari pada masa MI dan MTs itu masih menjadi pegangan dan pedoman dalam diri saya pribadi, katanya begitu.

Ajaran-ajaran dan pola pendidikan yang agamis selalu menjadi pegangan dan pedoman dalam diri-pribadinya.

T: Apa harapan anda setelah lulus dari UIN Sunan Kalijaga, apakah ingin melanjutkan studi atau ingin langsung terjun ke masyarakat?

14 J: untuk itu harapan saya ya, hari ini masi...masih, bagaimana ya?, harapan itu masih kecilah. Tidak mempunyai harapan tinggi. Soalnya, bagaimana ilmu yang saya peroleh dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi khususnya, itu mampu memberi yang terbaik untuk orang lain, seperti itu. Itu harapan saya mas.

Harapannya menjadi orang yang bermanfaat atas sesama dengan ilmu yang dimilikinya.

15 T: Anda sebagai mahasiswa Madura tentunya tahu bagaiman pendapat orang-orang tentang Mahasiswa Madura yang ada di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta?

J: Sejauh saya menilai dan mengamati begitu pula

Tidak semua orang luar menilai miring orang Madura, ada juga yang memberikan penilaian yang positif terhadap orang-orang Madura di

- mendengar curhatan dari temen-temen bahwa mahasiswa Madura di UIN Sunan Kalijaga ini memiliki jiwa solidaritas yang tinggi, khususnya antar madura itu sendiri. Dan juga macam-macam penilaian temen-temen, ada yang, sebenarnya jiwa orang Madura itu keras dan kasar, terkenal dengan budayanya seperti Carok. Tapi sebenarnya jiwa orang Madura itu terkenal lembut dan sangat solider. Yogyakarta.
- T: Ketika anda pertama kali masuk Yogyakarta dan UIN Sunan Kalijaga apakah anda merasa kesulitan dalam proses bersosialisasi dengan lingkungan sekitar anda?
- 16 J: Sejak pertama kali saya berada di Yogya itu, alhamdulillah tidak ada kendala sedikit pun ketika bersosialisasi di sekitar kampus, karena banyak sudah temen-temen yang memberi informasi terkait fakultas, terkait universitas khususnya secara umum. Tidak menemukan kendala dalam bersosialisasi dengan orang-orang sekitar.
- T: Terkadang orang Madura kan kesulitan dalam masalah bahasa, apakah itu pernah anda alami?
- 17 J: Ya, pernah sih, diawal-awal keterima di Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Kata temen-temen sih bahasa saya itu sulit dipahami karena mungkin sedikit nyampur dengan bahasa Madura yang diIndonesiakan, seperti itu. Pernah mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan orang di luar Madura.
- T: Sudah lama anda di UIN Sunan Kalijaga tentunya juga sudah tahu bahwa di UIN terdapat komunitas Mahasiswa yang berlatarbelakang Madura? Sejauh mana anda terlibat di komunitas tersebut?
- 18 J: Iya! Saya mengetahui. Saya berpartisipasi di dalamnya. Selain itu saya juga ikut komunitas sastra (orang-orang Madura), seperti diskusi-diskusi. Aktif dalam komunitas kultur mahasiswa Madura Yogyakarta.
- T: Penilai orang terhadap orang Madura ini kan melalui simbol-simbol kemaduraan yang itu menggambarkan kekerasan, agresifitas. Menurut anda bagaimana dengan simbol-simbol itu?
- 19 J: Memang benar bahwa simbol itu simbol kekerasan. Namun saya sering megingatkan kepada temen-temen bahwa simbol itu tergantung pada yang memegang, seperti pisau. Setiap simbol sangat bergantung pada pemiliknya.
- T: Tapi simbol itu merupakan identitas bagi anda?
- 20 J: Iya! Simbol menjadi identitas kesukuan.

- 21 T: Bagaimana anda bertemu dengan orang Madura yang dalam lingkungan orang-orang di luar Madura, khususnya dalam konteks komunikasi?
J: Saya sering menyelaraskan dengan orang-orang di luar Madura, meskipun mereka terkadang juga ingin belajar bahasa Madura.
- 22 T: Terakhir, apakah anda bangga menjadi bagian dari orang Madura?
J: Bangga.
- Bahasa etnis digunakan di waktu-waktu tertentu dan dengan lawan komunikasi tertentu pula.
- Bangga menjadi bagian etnis Madura.



**TRANSKRIP HASIL WAWANCARA
DENGAN MAHASISWA MADURA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Identitas Informan VI

Jurusan/angkatan : Bimbingan dan Konseling Islam/2011.
Asal Daerah : Kab. Sumenep Madura.
Hari/tanggal : Rabu, 27 Februari 2013.
Jam : 15.08 WIB.
Tempat : PKS I Timur lantai II, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

No	Wawancara	Koding
1	T: Ini hanya riwayat hidup aja. Selanjutnya, ngalih ke persoalan pendidikan. Anda memasuki dunia pendidikan itu diawali melalui tingkat TK atau langsung ke Sekolah Dasar? J: Saya dulu itu, kalok pengennya itu pengen masuk TK, tapi karena apa, karena kesendat biaya jadi orang tua saya langsung masukkan saya ke tingkat SD seperti itu.	Minimnya biaya menjadi kendala untuk masuk Taman Kanak-kanak (TK).
2	T: Itu di Sekolah Dasar Negeri atau Swasta? J: Itu Madrasah Ibtidaiyah Negeri, MI, MIN. T: Itu ditempuh berapa tahun? J: Ditempuh ya, alhamdulillah enam tahun. Seperti biasanya, enam tahun.	Menempuh pendidikan SD sederajat secara normal.
3	T: Apakah selama menempuh sekolah di MIN anda mendapatkan prestasi? J: Kalok prestasi, pernah. Saya di pas kelas tiga, pas kelas tiga saya pernah mejuarai rangking tiga, sesudah itu gak pernah yang namanya rangking gak pernah lagi.	Mendapatkan prestasi akademik di kelas 3.
4	T: Setelah lulus dari MIN anda melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri atau SMP Swasta? J: Saya tidak di, saya tidak di SMP, tapi saya di Madrasah Tsanawiyah atau disingkat dengan MTs dan itupun tidak Negeri, Swasta seperti itu. T: Apakah itu di sebuah Lembaga Pendidikan dan dijalankan selama tiga tahun? J: Iya di Lembaga Pendidikan dan selama tiga	Melanjutkan ke jenjang selanjutnya (MTs) di Lembaga Pendidikan Swasta.

tahun.

T: Sehabis itu anda melanjutkan ke MA?

J: Iya mas, iya betul sekali di MA.

T: Lembaga Pendidikan itu yang anda masuki berupa Pondok Pesantren atau hanya Lembaga Pendidikan Swasta begitu saja?

5 J: Kalok dari MTs saya di lembaga, apa namanya? Seperti pondok itu, terus kalok pas aliyahnya, saya di Pondok cuman pondoknya itu berbasis asrama seperti itu. Jadi, kalok semisal kayak pengajian-pengajian kitab kuning itu juga ada cuman basisnya itu gak sama dengan pondok seperti biasanya yang pas saya di Madrasa Tsanawiyah seperti itu. Kalok yang SMA, pondok cuman basisnya asrama, jadi kalok ada liburan sekolah itu bisa pulang juga, seperti itu.

Sehabis MTs, melanjutkan ke MA di Lembaga Pendidikan Swasta yang menerapkan model pendidikan Pondok Pesantren, dengan menyediakan asrama bagi siswa-siswanya.

T: Jadi gak mengikat seperti pondok pesantren biasanya itu ya?

J: Eheh...! gak ada aturan-aturannya seketat pondok itu. Seperti itu.

T: Oke! E... di MTs ataupun di MA anda juga mendapatkan prestasi akademik ataupun non akademik?

6 J: Kalok di Tsanawiyah, saya tidak pernah, tidak pernah apa namanya? Meraih prestasi apa-apa. Cuman, e... sesudah, apa namanya? Naik jenjang SMA saya pernah menjuarai, apa namanya? Yang namanya ranking juga, pas kelas duanya itu ranking tiga juga, seperti itu.

Meraih prestasi akademik tidak secara rutin.

T: Sehabis itu anda melanjutkan S1 di UIN?

J: Di UIN Sunan Kalijaga.

T: Pertanyaan saya kembali, anda mengetahui tentang dunia pendidikan atau dunia mahasiswa, dunia kampus di Yogyakarta dari siapa?

7 J: Jadi, awalnya itu, apa namanya? Awalnya dari kakak saya, jadi kakak saya itu, saya punya kakak, punya saudara, cuman itu gak saudara asli, saudara apa ya? Kalok bisa dibilang sepupulah, tapi sepupunya sudah jauh, seperti itu. Jadi masih ada ikatan famili, seperti itu. Jadi, apa namanya? Dia sekolah di sini, S1 di sini, terus setelah mau lulus, dia, apa namanya? Memberikan brosur kepada saya kalok di sini ada sekolah, ada kuliah, ada universitas yang fasilitasnya

Melalui famili yang juga mengambil studi di UIN Sunan Kalijaga semua informasi tentang Perguruan Tinggi tersebut didapatnya. Satu-satunya informasi tentang Perguruan Tinggi inilah yang didapatnya. Murahanya biaya pendidikan di UIN Sunan Kalijaga juga menjadi daya tarik.

lengkap dan itu, apa namanya? Tidak perlu biaya yang mahal, seperti itu.

T: Berarti, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta satu-satunya kampus pilihan pertama anda?

J: Iya begitu, jadi, apa namanya? Saya kenal pertama kali universitas itu ya Universitas UIN Sunan Kalijaga ini, karena apa? Karena ada informasi dari kakak saya, seperti itu. Informasinya dari kakak saya.

T: Terkait dengan jurusan, apakah itu pilihan pertama anda atau ada dorongan dari orang lain untuk memilih jurusan tersebut?

8 J: Jadi, apa namanya? Kalau masalah jurusan, jujur ya mas yah, kalau jurusan itu saya sebenarnya tidak di –kemampuan saya tidak di BKI, seperti itu. Jadi, awal pertama kepengentahuan saya menjelajahi jurusan ini, malah sebenarnya saya kepengen menjelajahi jurusan sosiologi gitu, karena di waktu SMA saya sering eksis di pelajaran sosiologi, seperti itu. Jadi, saya pengen mengetahui sepanjang mana pelajaran sosiologi, seperti itu. Jadi, saya pengen di mata kuliah sosiologi, seperti itu. Jadi karena saya di sini anak BM (anak Bidik Misi), saya kan ngajuin mata kuliah itu, ngambil apa ya? Peluanglah, seperti itu. Peluang yang terbanyak pada waktu itu ada di jurusan BKI, seperti itu. Jadi, harus tidak harus saya ngambil BKI.

Sebagai mahasiswa Bidik Misi, dalam penentuan jurusan ketika pendaftaran, lebih menitikberatkan pada peluang atau kesempatan yang terbuka dari pada minat yang diinginkan.

T: Tapi, selama anda dua tahun ya di BKI, menempuh pendidikan di lembaga ini, e... apa yang anda rasakan atau pendapat anda sekarang?

9 J: Ya... kalau masalah masalah itu, saya mengambil dari prinsip saya dulu mas, kalau prinsip saya tu, ke sini awalnya itu, niatnya itu diawali dengan mencari ilmu. Jadi, kalau semisal saya gak di sosiologi, saya gak apa-apa, yang penting saya sekarang niatnya mencari ilmu dulu, jadi perasaan saya di BKI sekarang itu ya, alhamdulillah, bisa menguasai pelajaran-pelajaran BKI dengan, alhamdulillah agak puas, seperti itu mas. Meskipun tidak sepuas di sosiologi, seperti itu.

Niat mencari ilmu menjadi tujuan awal yang dipertahankan, sekalipun jurusan yang ditempuh sekarang tidak sesuai dengan minat yang diinginkan.

T: Berarti anda sudah mampu beradaptasi dengan wacana baru ini?

J: Iya, begitulah. Eheh... ya bisalah.

10

T: Anda sudah dua tahun di kampus, sejauh mana

-

anda mengenal kampus UIN Sunan Kalijaga itu sendiri?

J: Ya. kalok saya mas ya, karena jarang ke kampus baratan, anggaplah kampus UIN Sunan Kalijaga ini tidak sebesar di Madura, jadi saya cumak paling ya di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, di Ushuluddin, di perpustakaan itu aja mas, jarang sih ke kampus barat, seperti itu, dan fasilitasnya, alhamdulillah tidak mengecewakan, seperti itu.

T: Di kampus kan ada banyak kegiatan kemahasiswaan, sejauh mana anda mengetahui kegiatan-kegiatan itu? Dengan banyaknya komunitas, dengan banyaknya lembaga-lembaga kemahasiswaan intra maupun ekstra?

11 J: Paling ya... apa mas ya, karena saya orangnya anu sih orangnya, kurang eksis di oraganisasi, jadi gak terlalu tahu itu organisasi ekstra, tapi ya cumak tahu nama-namanya aja, kayak gitu. Ada al-mizan katanya, ada ini, ada teater –ada teater eska, cumak gitu aja paling saya tahunya. Kalok organisasi yang di luar-luar itu kayak PMII, HMI dan lain-lainnya, paling itu saja tahunya. Gak pernah masuk di organisasi, ya... karena awalnya kan prinsipnya kan cumak pengen mencari ilmu, seperti itu aja.

Tidak terlibat dalam kegiatan kemahasiswaan, baik kegiatan yang diadakan organisasi intra kampus ataupun organisasi ekstra kampus.

T: Kalau boleh tahu alasannya apa?

12 J: Kalok aslinya sih pengen tahu, pengen aktif di organisasi, cuman ya,,, apa namanya? Saya kan orangnya tidak bisa membagi waktu, seperti itu. Jadi dari awal saya sudah, apa namanya? Dari tingkatan-tingkatan mata kuliah-mata kuliah yaitu 24 SKS, ada tugas ini, ada tugas itu, jadi saya tidak bisa mengatur waktu, seperti itu mas. Jadi semisal saya harus kuliah, saya harus oraganisasi, seperti itu, kayaknya perlu waktu yang banyak, seperti itu mas, dan niat saya pun ke sini pengen cumak cari ilmu dari ya... di kampus aja, seperti itu mas, dari kelas aja, kayak gitu aja.

Ketidakterlibatan dalam kegiatan kemahasiswaan disebabkan banyaknya tugas-tugas akademik yang harus diselesaikan di luar kelas.

T: Sebelumnya mohon maaf, pertanyaan saya tentang orang tua anda, apakah masih ada kedua orang tua anda?

13 J: Alhamdulillah sampek sekarang, masih ada.

Penilaian baik terhadap kedua orang tua

T: Penilaian anda sendiri tentang kedua orang tua anda itu, bagaimana?

J: Kalok orang tua di nilai ya... menurut saya ya...baik mas, apa namanya? Ya... orang tua ya... yang namanya orang tua ke anak itu kan tidak akan menjerumuskan ke hal-hal yang negatiflah, seperti itu. Kalok sepengetahuan saya ya....kayak gitu, jadi orang tua saya dari dulu ya...saya kasih nilai A lah kalok bisa dikasih nilai, soalnya kan tiap saya mau balik ke Yogya dia mewanti-wanti saya biar saya begini jangan mabuk-mabukan, kalok bisa dikasih nilai kan, saya kasih nilai A, seperti itu mas.

T: Berarti hubungan anda dengan jarak jauh seperti ini masih intensif?

14 J: Masih, masih, heeh. Ya, kadang telpon, kayak gitu, kalok lagi kangen kadang ya telpon, dan itupun tidak pernah lupa dengan wanti-wantinya, seperti itu, “jangan pernah lupa shalat”, kayak gitu wanti-wantinya.

Komunikasi intensif dengan kedua orang tua terus berlangsung, meskipun melalui telpon seluler.

T: Untuk proses, e.. pendidikan di keluarga orang-orang Madura, khususnya orang tua terhadap anak – proses pendidikannya kan seringkali bernuansa pesantren/agama, artinya anak dididik untuk betul-betul mengerti agama dan melaksanakan apa yang disyariatkan oleh agama, lantas bagaimana anda menilai tentang pola pendidikan orang tua anda terhadap diri anda itu sendiri? Apa yang sampai detik ini anda ambil pelajaran dan terus anda laksanakan?

15 J: Jadi kalok masalah, apa namanya? Cara/metode orang tua saya dalam memberikan ajaran-ajaran semacam itu, menurut saya ya, memang bagus ya mas ya kalok orang tua saya, karena apa? Awal pertama kali belajar ngaji itu sampek saya lancar mengaji itu dari orang tua, kalok biasanya kan, kalok orang-orang kan cara belajar ngajinya ke orang lain, tapi saya itu beda, sama orang tua sendiri. Jadi, apa namanya? Orang tua saya itu menerapkan e...kalok gak salah sunnah Nabi apa ya mas ya yang mengatakan kalok ntar kalo orang tuanya mengajarkan ngaji terhadap anaknya itu akan, apa namanya? Ketika anaknya itu mengaji, maka pahalanya itu tidak akan pernah lepas dari orang tuanya, seperti itu mas. Kayak gitu lah! Ya, kalok menurut saya ya, memang orang tua saya itu kalok tingkat keimanannya sih, semoga aja diterima, ya alhamdulillah menurut saya sudah tidak bisa diragukan lagi, seperti itu.

Pendidikan orang tua kepada dilakukan dengan mencontohkannya. Bahkan dalam pembelajaran baca Al-Qur'an, anak diajarkan langsung oleh orang tuanya. Pola asuh semacam ini mendapatkan respon positif dari si anak.

16 T: Jadi, pendidikan orang tua terhadap anak itulah

Pendidikan yang didapat melalui orang tuanya menjadi

yang menjadi pedoman anda selama ini?

ajaran yang dipegang teguh.

J: Iyak, begitu mas.

T: Apakah ada figur atau sosok yang anda tokohkan untuk anda ambil contoh setiap hal yang ada dalam figur tersebut? Baik itu perilaku, semangatnya, cita-citanya.

17 J: Mengingat, apa namanya? Mengingat e... sosok kiai yang pernah kasih ilmu terhadap saya, “Tidak boleh memfigurkan seseorang kecuali Nabi Muhammad” seperti itu mas, jadi figur saya mulai saya tahu “seseorang selain Nabi Muhammad itu tidak difigurkan”, saya tetap memfigurkan Nabi Muhammad, seperti itu mas., dari semangat, dari semuanya lah, dari tingkah-tingkah lakunya.

Nabi Muhammad menjadi satu-satunya figur dalam hidupnya berdasarkan ajaran atau petuah dari ulama’.

T: Setelah lulus dari UIN Sunan Kalijaga, apa cita-cita anda?

18 J: Ya. Sebisa mungkin saya bisa, apa namanya?, yang pertama, dari ilmu yang saya dapat saya bisa apa yang dapat saya lakukan untuk masyarakat, begitu mas, itu yang pertama. Terus yang kedua, dengan ilmu yang saya dapat di UIN Sunan Kalijaga sini, ya saya pengen, semoga aja dapat usaha-usaha yang bisa, apa namanya?, bisa ada pada saya, seperti itu mas. Usaha-usaha yang anu lah ehmm..., membuahkan hal-hal yang positif lah seperti itu.

Cita-cita setelah lulus akan menjadi orang yang bermafaat untuk masyarakat sekitarnya berdasarkan keilmuan yang didapatnya.

T: Apakah ada cita-cita untuk melanjutkan studi pasca di UIN Sunan Kalijaga?

19 J: Kalok cita-cita melanjutkan studi, itu S2 kan?, pengen banget, seperti itu. Karena ya, menuntut ilmu kan seperti itu, wajib.

Memiliki cita-cita dan harapan untuk melanjutkan studi Pasca Sarjana.

T: Bagaimana pandangan anda tentang Madura itu sendiri? Kan Madura stigma/stereotipe yang terbangun di kalangan masyarakat, termasuk di lingkungan kita terkadang itu kan negatif, pendapat anda sendiri tentang Madura itu apa sebenarnya?

20 J: Tentang Madura ya mas ya, kalok Madura sepengetahuan saya identik keislamiannya itu mas masih tinggi. Jadi, kalok sepengetahuan saya itu dulu identik keagamaannya masih tinggi. Jadi, sepengetahuannya saya sekarang lagi, itu kayaknya sudah merosot ketika pembangunan SURAMADU jadi, seperti itu mas. Jadi sepengetahuan saya sebelum SURAMADU itu jadi, tingkat kekentalan

Madura dulunya dikenal sebagai kota atau pulau yang kental dengan keislamannya, namun, dengan berdirinya SURAMADU melahirkan efek negatif terhadap nilai-nilai kebudayaan Madura. SURAMADU dan media elektronik menjadi medium bagi invasi kebudayaan asing terhadap kebudayaan lokal Madura.

keagamaannya itu loh mas masih kental, jadi kalok sekarang itu sepengetahuan saya sudah gak lagi, karena apa?, di tetanggany saya aja gak usah jauh-jauh contohnya, sekarang yang dulu tidak pernah sentuhan sama yang laki-laki, sekarang udah biasa kayak di TV-TV itu mas, udah ya, perzinaan itu sudah kerap sekarang di Madura.

T: Apakah anda sendiri mengalami kesulitan ketika bersosialisasi dengan orang di luar Madura?

21 J: Sampek sekarang ya, alhamdulillah saya lumayan bisa menguasai kalok cara bersosialisasi, apa namanya?, ya bisalah mas, seperti itu. Bahkan saya orang paling pinter di kelas kayaknya, karena memang saya, apa namanya?, yang banyak temannya itu, yang banyak kenal itu kayaknya temen-temen semuanya itu kepada saya, kayaknya.

Tidak mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dengan orang di luar Madura, sekalipun stereotip miring terhadap etnis Madura terus berkembang.

T: Kebanyakan orang menilai, Madura itu keras, arogan, kaku dsb., itu kan dengan melihat simbol-simbol kemaduraan kayak clurit, kayak kerapan sapi dsb., menurut anda sendiri apa sih arti dari simbol itu sendiri?

22 J: Ya, kalok sebenarnya sih mas, kalok clurit itu aslinya buat *ngarit* itu, kalo aslinya. Tapi, kalo apa namanya?, emang orang Madura itu wataknya keras, kan ada slogan yang mengatakan “orang Madura kalok disakiti, meraka itu akan lebih keras. Tapi kalo diayomi, lebih ayom daripada orang yang mengayomi itu”, itu slogannya orang Madura. Jadi jangan pernah menghantam orang Madura seperti itu, maka akan lebih keras dari orang yang mengkerasi itu mas. Jadi kalok diayomi, lebih ayom dari orang yang mengayomi, orang Madura seperti itu. Jadi ya, kalo tandanya clurit, ya pantas-pantas aja. Karena orangnya kan orang identik-identik radikal, keras.

Clurit menjadi simbol pertahanan orang Madura dari serangan lawan, selaras dengan watak dasar atau karakteristik dasar orang Madura yaitu “keras”.

T: Menurut anda simbol-simbol itu tidak akan menjadi persoalan yang signifikan bagi orang-orang Madura itu sendiri?

23 J: Ya, kalok itu tergantung, apa namanya?, orangnya sendiri sih mas. Kalok emang orangnya, orang sama-sama kerasnya ya, akhirnya ya kayak gitu, jadinya sih tengkar/apa kayak gitu kan mas.

Penggunaan atau pengertian simbol tergantung kepada si pengguna.

24 T: Apakah anda tahu kalau di Yogyakarta umumnya ini ada komunitas Madura?

Mengetahui keberadaan komunitas kultur mahasiswa Madura di Yogyakarta.

J: Oh, itu udah tahu waktu semester 2 kayaknya.
Eh, semester 1 akhir saya sudah tahu kalo ada komunitas Madura.

T: Sejauh mana keterlibatan anda dalam komunitas tersebut?

25 J: Ya saya, kalo komunitas ya sudah saya bilang kan tadi, kalo komunitas-komunitas itu saya gak terlalu gitu mas, jadi kayaknya sih, kalok saya sosialisasinya pinter emang, cuman saya menerapkannya itu gak di anu, gak di kayak organisasi, itu gak, cumak di kelas aja.

Sebagaimana di kegiatan kemahasiswaan, yakni tidak terlibat aktif dalam komunitas kultur mahasiswa Madura Yogyakarta.

26 T: Pertanyaan terakhir, tapi, apakah anda masih bangga berstatus sebagai mahasiswa Madura?

J: Ya banggalah, eheh!

Bagaimanapun juga, tetap bangga sebagai mahasiswa Madura.



**TRANSKRIP HASIL WAWANCARA
DENGAN MAHASISWA MADURA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Identitas Informan VII

Jurusan/angkatan : Komunikasi dan Penyiaran Islam/2008.
Asal Daerah : Kab. Pamekasan Madura.
Hari/tanggal : Rabu, 27 Februari 2013.
Jam : 16.40 WIB.
Tempat : Masjid Al-Hidayah Papringan Sleman Yogyakarta.

No	Wawancara	Koding
	T: proses pendidikan anda dulunya diawali dari TK (Taman Kanak-kanak) atau Sekolah Dasar?	
	J: Dari TK.	
1	T: Setelah dari TK anda melanjutkan Sekolah Dasar di Negeri atau swasta?	Tahapan pendidikan dilalui secara normal, dari TK sampai SMA.
	J: Dari TK-nya memang di swasta semua. TK Swasta, terus Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, baru anu –SMA Negeri.	
	T: Sekolah Dasar /MI-nya sama Tsawiyahnya di lembaga mana?	
2	J: Di lembaga Annuqoyyah, di Pondok Pesantren.	Sejak kecil (masa taman kanak-kanak) dilaluinya di Pondok Pesantren sampai lulus MTs, sekitar sembilan tahun lamanya.
	T: Berapa lama anda di Pondok Pesantren?	
	J: Dari TK sampai kelas 3 Tsanawiyah, sekitar 9 tahun.	
	T: Lalu kenapa alasan anda memilih SMA di luar pesantren?	
3	J: Sebenarnya itu dari keluarga juga ya, keinginan keluarga. Awalnya kan waktu itu di pondok saya gak ada jurusan IPA, nah, dari keluarga dan om-om saya maunya saya lanjut di kedokteran. Jadi, keluar dari...dari Pondok Pesantren nyari sekolah yang ada jurusan IPA, dan waktu itu di desa saya memang adanya cuma di Negeri yang punya dua jurusan IPS dan IPA, kayak gitu.	Keputusan untuk melanjutkan di SMAN karena dorongan keluarga yang mengharapkan anaknya dapat masuk di Fakultas Kedokteran nantinya.
	T: Dalam proses pendidikan semenjak TK sampai SMA, apakah anda pernah mendapatkan prestasi akademik ataupun non akademik?	Pernah meraih prestasi di bidang akademik maupun non akademik semasa proses pendidikannya dari TK-SMA.
4	J: Alhamdulillah pernah, pas di TK-	

Tsanawitahnya itu.

T: Untuk yang non akademik sendiri?

J: Non akademik...iya, ada.

T: Anda kuliah di Yogyakarta, untuk informasi tentang kampus dan tentang segala hal yang ada di Yogyakarta dari mana anda dapat?

5 J: Saya dapatnya dari temen-temen yang alumni dari pondok juga, kan banyak. Anak-anak Annuqoyyah juga ada di sini, dan kebetulan juga ada saudara. Itu juga Fakultasnya di Dakwah. Jadi, lewat dia saya tahu profilnya UIN, seperti itu.

Informasi tentang UIN Sunan Kalijaga didapatnya melalui saudara dan teman-teman se-alumnus di Pondok Pesantren dulu yang sedang mengambil studi di Yogyakarta.

T: Apakah UIN ini adalah salah satu universitas pilihan anda atau anda juga milih kampus di luar UIN?

6 J: UIN emang pilihan saya. Kalau dari keluarga emang...emang gak di sini, UIN. Cuma karena saya cenderung di sini, ya, awalnya saya emang nekat-nekatan daftar gak pamit dulu, gitu. Karena om saya juga daftarin saya di universitas lain kan, terus saya coba masuk sini, minta tolong temen saya kan, terus lulus. Baru setelah lulus, e...yang di kampus satunya mau pendaftaran, saya baru ngomong kalau saya sudah daftar di sini, dan saya sudah diterima, gitu.

UIN Sunan Kalijaga adalah satu-satunya Perguruan Tinggi yang diminatinya, terlepas keluarga juga bertujuan mendaftarnya di universitas lain.

T: Untuk jurusan KPI, apakah itu pilihan pertama anda?

7 J: Enggak!

T: Apa pilihan pertama anda?

J: Pilihan pertama saya dulu itu, Ilmu Komunikasi SOSHUM.

KPI bukan pilihan pertamanya, tetapi Ilmu Komunikasi yang berada di Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora.

T: Pandangan anda tentang jurusan anda sendiri bagaimana?

8 J: Dulu sebenarnya saya pas SMA, kurang nekuni untuk wilayah guru-yang orientasinya guru, gitu. Jadi saya lihat brosur UIN tu, di Dakwah ada KPI-luar dari guru kan itu, wartawan apalah, itu saya tertariknya di situ, gitu. Berarti itu yang membuat saya tertarik ngambil di KPI.

Sekalipun KPI bukan pilihan pertamanya, dia menilai KPI memiliki potensi dan prospek yang bagus bagi masa depan mahasiswanya.

T: Jadi, sekarang menilai KPI ini, menurut anda ada prospek ke depan?

J: Iya!

9 T: Anda sudah berapa tahun di kampus? Lebih

Selama menjadi mahasiswa,

- dari empat tahun.
- J: Lebih. Hehehehe. Alhamdulillah lebih.
- T: Oke! Lebih dari empat tahun, apa yang anda ketahui tentang kmapus UIN Sunan Kalijaga itu sendiri?
- J: Banyak. Ya, banyak saya tahu dari UIN.
- 10 T: Apakah anda aktif di organisasi kemahasiswaan?
- J: Pernah ikut, cuma tidak begitu menekuni.
- 11 T: Berarti anda tahu kegiatan kemahasiswaan yang ada di UIN Sunan Kalijaga?
- J: Ya, sedikit banyak tahulah.
- T: Dan nimbrung?
- J: Iya! Tapi gak...gak, gak aktif banget kayak gitu.
- T: e... orang apa.. orang madura ini kan terkenal pola asuh terhadap anak itu kan agamis. Sehingga banyak yang dilarikan ke pondok pesantren. Menurut anda pendapat tentang pendidikan semacam itu bagaimana?
- J: Bagus menurut saya. Cuma gak semuanya. Gimana ya.. gak kemudian yang di luar pesantren itu gak bagus, enggak. Tergantung anaknya mau kayak gimana. Apalagi kayak di Yogya, ya... kita mau jadi apa aja bisa. Jauh dari orang tua. Ibarat ini hutan, tinggal kita mau ke arah ke mana kayak gitu. ya.. persoalan kalau untuk di pondok sih mungkin. Karena memang kalau pondok model-model Madura, ya... saya tidak tahu kayak bagaimana pondoknya. Beda dengan pondok-pondok kota kayak di sini, ya kan? Kalau di rumah mungkin batasannya, keluar itu gak boleh, kalau disini boleh gitu. Cuma itu bagi saya, ya... kembali ke orangnya, walaupun lingkungan sangat berpengaruh.
- 12
- T: Apakah ada sosok figur yang di mata anda itu e... untuk menjadi tokoh yang ideal untuk anda tiru baik itu dari motivasi, perilaku, pemikiran dan lain sebagainya?
- 13 J: Iya! Kalau untuk itu saya lebih ke mama saya. Ya, e... yang buat saya dia adalah malaikat yang memotivasi saya, karena dalam perjalanan saya, mama saya adalah ibu sekaligus bapak. Jadi perjuangan banyak informasi yang didapat, termasuk informasi yang berkenaan dengan universitas.
- Aktif di beberapa Organisasi Mahasiswa.
- Tidak begitu aktif terlibat di semua kegiatan kemahasiswaan.
- Pola asuh yang agamis sangat baik, namun tidak semua pola asuh yang agamis harus diterapkan dengan cara memasukkan anaknya ke Pondok Pesantren.
- Ibu menjadi satu-satunya figur dalam hidupnya. Karena perjuangan ibunya dalam mendidik dan memfasilitasi pendidikan anaknya hingga sekarang.

mama mempertahankan saya dari pendidikan TK sampai sekarang itu memang benar-bener dari keringatnya mama. Dan itu gak ada campuran bapak. Karena emang saya gak punya, ya...ya... ayah saya meninggal ketika saya masih kecil.

T: Apa harapan anda pasca lulus dari UIN Sunan Kalijaga? Apakah ada cita-cita untuk melanjutkan studi atau langsung terjun ke masyarakat?

14 J: Iya! untuk setelah ini saya lagi proses S2. Insyaallah kalau ada rejeki, mungkin lanjut lagi ya. Dan buat saya nanti saya mau seperti apa, e.. itu rejeki Allah. Yang penting saya ngejalaninya ikhlas. E.. semua dengan niat ibadah. Insyaallah, Allah juga ngasih tempat yang enak buat saya.

15 T: Tapi anda sudah punya *planning* ke depan, untuk menata, e..sekian yang harus anda lakukan?

J: Ada.

T: Anda sendiri sebagai mahasiswa Madura mengetahui komunitas-komunitas Madura ada di Yogyakarta?

J: Tahu. Cuma saya gak terlalu membaur dengan mereka.

T: Apa alasannya, sehingga anda tidak mau berbaur lebih dengan mereka-mereka?

16 J: Sebenarnya bukan gak mau ya, anu, misalnya dari... anu, alumni pondok saya yang paling kecil ya, sebelum ke OrMas Madura secara umum, e... dulu itu... karena emang kos saya ke Papringan itu jauh juga ya... saya gimana ya... gak ada temennya buat nyebrang jalan. Juga dulu kan masih takut nyebrang jalan, kayak gitu. Jadi... jadi, gak terlalu aktif, kayak gitu. Kemarin juga pas ada, apa itu?, di perpustakaan saya gak dapat informasinya, kayak gitu.

17 T: Oke! Namun dalam keseharian, bagaimana komunikasi anda dengan temen-temen, e... Madura, ya... ketika bertemu di kampus atau bertemu di ruang-ruang yang lain. Selain ruang di komunitas Madura itu sendiri?

J: He'eh! Kalau orang Madura kan biasanya dia mau ke mana aja lebih, gimana ya?, dia bakal nyari etnisnya sendiri toh, Dia bakal, entah, walalupun ketemu di sini, dia pasti kalau dah ngerasa ini pasti orang Madura pasti 'blek' kayak, apa ya?, 'klik'

Lulus dari UIN Sunan Kalijaga bukan sebagai langkah akhir. Kerja keras adalah modal mencapai masa depan. Selanjutnya tawakkal kepada Sang Maha Kuasa ibadah tertinggi yang dilakukan seorang hamba.

Perencanaan sebagai langkah awal dari semua kerja kerasnya.

Mengetahui keberadaan komunitas kultur mahasiswa Madura Yogyakarta dan komunitas-komunitas kecil yang lainnya, hanya saja terdapat kendala teknis untuk berperan di setiap kegiatannya.

Mahasiswa Madura yang lain adalah saudara bagi dirinya.

bangeet, kayak gitu. Dan saya pun sama temen-temen Madura walaupun di angkatan berapa aja, ketika ya... ketemu ya... kayak gitu, kayak saudara aja, gitu. Bagi saya ya... orang Madura, temen-temen Madura yang lebih dulu dari saya walaupun ya... mungkin saya jarang komunikasi, bagi saya itu adalah saudara-saudara saya, kakak-kakak saya yang ketika ada apa-apa orang Madura pasti lebih tahu dulu, gitu. Ya, walaupun sekarang saya deket sama orang Jawa Barat, cuma untuk ranah-ranah Madura kayak gimana,,, orang Madura pasti lebih tahu itu, kayak gitu.

T: Apakah kamu tahu penilaian orang-orang di luar orang Madura terhadap orang Madura itu sendiri?

J: Tahu.

T: Bagaimana menurut pandangan mereka?

18 J: Ya... sebenarnya gini, kebanyakan dari temen-temen saya misalkan, ada sedikit yang bilang agak gimana ya?, e... kurang enaklah, kayak gitu, tentang Madura itu. Ntah dari rasa keetnisannya, gitu, yang kemudian dinilai enggak enak, gitu, terus bilang kurang membaur dengan yang lain. Itu bagi saya, ya... ya... itu penilaian masing-masing, gitu. Bagi saya, ya... kita punya cara berpikir yang beda, terus budaya juga berbeda, gitu. Dan tentu Budaya orang Madura dengan orang di luar Madura beda. Dan ketika misalkan orang Yogya atau orang Jawa Barat atau manalah bilang orang Madura kerasnya kek, apanya kek, itu karena mereka belum mendalami orang Madura aja.

Mengetahui secara sadar keberadaan *stereotype* miring tentang mahasiswa Madura melalui penilaian teman-teman dekatnya.

19 T: Oke! Itu kan penilaian terhadap komunitas atau kolektif orang Madura. E... pertanyaannya apakah penilaian negatif itu, yang secara kolektif itu memengaruhi terhadap proses adaptasi diri anda terhadap lingkungan sekitar anda?

Baginya, stereotipikal orang luar terhadap etnisnya tidak memengaruhi proses sosialisasinya dengan orang lain di sekelilingnya.

J: Enggak juga. Kalau menurut saya itu tergantung orangnya aja menyikapinya kayak gimana, gitu.

20 T: Kebanyakan kan orang-orang di luar orang Madura menilai orang Madura itu negatif dengan melihat simbol-simbol kemaduraan, seperti clurit, kerapan sapi, maka dari situlah penilai keras, arogansi dan lain sebagainya lahir. Menurut anda sendiri simbol-simbol kemaduraan itu bagaimana?

Meyakini tidak adanya korelasi antara simbol kesukuan dengan penilaian orang lain terhadap suku atau etnis tersebut.

J: Bagi saya itu, simbol-simbol itu bagus buat saya. Dan enggak, orang Madura, enggak..enggak..apa

ya?, enggak harus gak enak dengan kayak gitu, gitu. Karena ya... jujur saya sendiri kurang begitu paham ya sisi positif-negatifnya dari simbol itu. Cuma saya yakin, e... simbol itu dipertahankan oleh orang-orang terdahulu itu nilainya bagus.

21 T: Pertanyaan terakhir, apakah anda bangga sebagai mahasiswa yang berlatarbelakang Madura?

Bangga sebagai mahasiswa Madura.

J: Ohhh...bangga banget mas! Banget malah.



**TRANSKRIP HASIL WAWANCARA
DENGAN MAHASISWA MADURA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Identitas Informan VIII

Jurusan/angkatan : Manajemen Dakwah/2010.
Asal Daerah : Kab. Sampang Madura.
Hari/tanggal : Rabu, 28 Februari 2013.
Jam : 15.36 WIB.
Tempat : Halaman Sayap Timur MP UIN Sunan Kalijaga.

No	Wawancara	Koding
	T: Anda dalam riwayat pendidikannya menempuh jenjang pendidikan melalui TK atau langsung Sekolah Dasar?	
1	J: Jenjang pendidikan saya awal mulanya dari SD jadi langsung ke pendidikan Sekolah Dasar. T: Itu anda tempuh di SD negeri atau swasta? J: Saya tempuh di SD Negeri. T: Itu anda tempuh berapa tahun? J: Selama 9 tahun, 6 tahun, 9, 12 berarti. T: Sampai dengan 12 tahun berarti.	Memulai tahapan pendidikan di Sekolah Dasar Negeri.
2	J: O...SD-nya karena saya masuk umur 5 tahun SD itu gak dinaikan bukan gak naik tetapi tidak dinaikan selama 2 tahun sehingga saya itu berumur tujuh tahun di kelas 1 baru sampai setelah itu sampai kelas 2 saya masih di Jrengik, kemudian untuk kelas 3 sampai kelas 6 saya di Cilacap Majenang.	Di Sekolah Dasar ditempuh selama 8 tahun lamanya, karena masalah umur.
3	T: Dalam proses studi di Sekolah Dasar apakah pernah mendapatkan prestasi akademik maupun non akademik? J: Iya! Saya pernah mendapatkan prestasi karena saya itu di kelas 1 selama 2 tahun jadi saya ketika itu ranking 2, rangking 3 seperti itu.	Di Sekolah Dasar meraih prestasi akademik.
4	T: Selanjutnya anda melanjutkan studi SMP di negeri atau swasta? J: Saya di swasta tepatnya di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan 2, e...dari MTs sampai ke jenjang MA. T: Di Al-Amien Prenduan anda menempuh studi	Setamatnya di Sekolah Dasar, melanjutkan studi di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep Madura selama enam tahun.

di sana berapa tahun?

J: 6 tahun dengan pengabdian 1 tahun, berarti semuanya 7 tahun.

T: Oke! ngomong-ngomong Al-Amien, Al-Amien kan ada 2 jurusan toh? Tarbiyah TMI atau di Tahfidz?

J: Saya di TMI.

5 T: Selama studi di Al-Amien anda mendapat prestasi apa saja?

Selama di TMI Al-Amien meraih prestasi di bidang akademik dan non akademik.

J: Em...pertama kalau di bidang akademik ranking 3, 1, 2. Cuman akhir studi itu di kelas 6 kalau di sana berarti kelas 3 MA itu ranking 7. Kemudian di luar akademik atau keterampilan itu juara em..cerita Bahasa Arab.

T: Oke! anda menempuh di UIN setelah itu. Anda mengetahui informasi tentang Perguruan Tinggi di Yogyakarta dari siapa?

J: Saya sendiri dari mbak saya.

T: Termasuk jurusan-jurusan yang ada di UIN?

6 J: Untuk jurusan saya pertama memilih e...apa Tarbiyah, cuman Tarbiyah ketika saya gelombang reguler 2 itu sudah ditutup jadi karena saya suka berbisnis maka saya memilih Manajemen, karena Manajemen itu ada di Dakwah ya sudah saya pilih Manajemen Dakwah.

Informasi Perguruan Tinggi didapatnya melalui saudara perempuannya. Sedangkan jurusan Manajemen Dakwah dipilihnya sesuai minatnya selama ini.

T: Itu pilihan kedua?

J: Pilihan pertama.

T: O... pilihan pertama di reguler 2 ya?

J: Ya reguler 2.

T: Anda berapa, e...sudah berapa tahun menempuh di UIN?

J: Berarti sekitar 2 tahun.

7 T: 2 tahun di UIN Sunan Kalijaga sudah apa saja yang anda ketahui?

Selama dua tahun di UIN Sunan Kalijaga memiliki penilaian minus terhadap kondisi kampus, khususnya di bidang akademik.

J: Em...banyak ya...yang pertama emm..suasana kampus itu sendiri. Kampus yang menurut saya jenjang pendidikan yang di kampus UIN ini masih sakitlah karena banyak problema antara mahasiswa dan dosen, dan polemik e...di bidang apa itu namanya em...kurikulum.

T: Dengan penilaian anda terhadap kampus yang masih kurang efektif, apa langkah-langkah anda untuk ya...setidaknya menyelamatkan diri anda dari ketidakefektifan yang itu diakibatkan oleh kampus itu sendiri?

- 8 J: Kalau saya sendiri lebih mengedepankan di luar kampus, untuk salah satu bukan pelarian tetapi memang kesenangan saya sendiri di luar kampus seperti berjualan, karena saya masuk Manajemen Dakwah itu e..ingin mendalami di bidang Manajemen karena di sana sendiri lebih ditekankan Manajemennya daripada Dakwahnya.

Menciptakan ruang aktualisasi di luar kelas untuk memenuhi kekurangan diperolehnya di bangku kuliah.

T: Di kampus sendiri kan ada dunia kemahasiswaan.

J: Ya!

- 9 T: Ada banyak organisasi kemahasiswaan, apakah anda tahu tentang organisasi-organisasi itu?

Menilai positif atas aktivitas dan kegiatan organisasi kemahasiswa kampus.

J: Em...sedikit saya tahu ya organisasi di kampus ini bagus, aktif gitu gak pasif seperti diluar-luar sana, cuman ada sih keegoisan dari e...keorganisasian itu juga kadang ingin mengambil alih kekuasaan di kampus itu sendiri.

T: Apakah anda terlibat di salah satu organisasi kemahasiswaan?

- 10 J: Tidak sama sekali karena saya sudah banyak mengalami ketika saya di pondok jadi sudah bukan bosan tetapi ingin mencari pengalaman yang lain.

Tidak terlibat di organisasi kemahasiswaan kampus, karena sudah mengalaminya di masa-masa Pondok Pesantren.

T: Habis lulus dari UIN apa yang anda bayangkan dan apa yang anda impikan?

J: Saya sendiri ingin menjadi seorang bos, ingin menjadi seorang bos, banyak yang ingin saya dirikan. Yang pertama toko kerudung, peternakan bebek, peternakan ayam, e...pertanian, itu.

- 11 T: Itu anda dirikan di mana saja?

J: Di kalau kerudung, e...saya itu mengejar pasaran, jadi kan kalau di Madura ada pasar Senin, Kamis, Jumat ikut pasaran. Nah, untuk peternakan bebek itu ada karena ada lahan di belakang rumah luas sekali gitu di sana, peternakan ayam juga. Kemudian untuk sektor pertanian itukan setiap orang Madura pasti memiliki warisan, nah kebetulan orang tua itu mendapatkan banyak warisan.

Bercita-cita untuk menjadi pengusaha handal dan sudah menggelutinya sejak sekarang.

- 12 T: Berarti jiwa bisnis itu atau bakat bisnis anda, bakat entrepreneur sudah anda mulai e...geluti dari sekarang?
J: Bukan dari sekarang sejak kecil dulu saya sudah sering mandiri.
T: Oke! selanjutnya berarti pandangan ke depan pasca lulus dari UIN anda sudah langsung bekerja?
J: Iya.
13 T: Tidak ada bayangan untuk menempuh studi lanjut?
J: Em...jadi karena saya lebih senang bekerja mungkin tidak.
T: Apakah sebelumnya minta maaf, apakah kedua orang tua anda masih ada?
J: Masih ada.
14 T: Bagaimana penilaian anda sendiri tentang kedua orang tua anda? Khususnya e...dalam proses pendidikan anda sekarang. Bagaimana pandangan mereka tentang anda begitu sebaliknya anda memandang mereka seperti apa?
J: Pandangan mereka tentang saya itu apa ya mereka merasa kecewa. Kecewanya karena terkadang omongan mereka e...apa ya lebih baik punya saya dari pada mereka. Sehingga mereka itu terkadang tidak ingin mengalah seperti itu. Kalau pandangan saya terhadap kedua orang tua saya ya menurut saya kedua orang tua saya itu hebat. Karena e...terutama sosok ayah ya yang sangat mengedepankan pendidikan anaknya seperti itu.
T: Apakah dalam setiap apa yang anda lakukan sekarang itu juga banyak motivasi yang mereka berikan?
J: Tidak sama sekali.
15 T: Tidak sama sekali?
J: Tidak sama sekali. Mereka lebih mendukung ke dunia pendidikan dan dunia yang berbau normatif seperti itu, seperti agama seperti itu. Inginnya itu saya dijadikan seorang yang atau dididik seperti seorang Kyai, atau seorang tokoh, atau dosen atau guru seperti itu.
- Bakat bisnisnya ditempa sejak kecil dengan sering mandiri.
- Lebih memilih untuk bekerja daripada melanjutkan studi S2.
- Memiliki penilai positif kepada kedua orang tuanya, sekalipun terdapat perbedaan cara pandang dalam masalah pendidikannya.
- Keputusan untuk berbisnis ataupun bekerja tidak sama sekali mendapatkan dukungan orang tua.

- T: Lantas apakah ini menjadi kendala?
- 16 J: E...tidak ya karena saya juga memberikan alasan dan saya buktikan pada mereka sehingga mereka tu percaya gitu. Tapi walaupun sepercayanya mereka, mereka juga khawatir.
- T: Iya! memang pendidikan di Madura kan terhadap anak itu cenderung ini ya cenderung agamis ya, e...seperti lembaga-lembaga Pesantren yang ada, model-model pendidikan orang tua. Lah, menurut anda sendiri apakah itu bermanfaat dan positif untuk anak, perkembangan anak?
- 17 J: Kalau saya sendiri terkadang jujur saja, ya tertekan tapi ketika kita udah ketika saya sudah mengalami itu semua ternyata saya ya.. termasuk orang yang beruntung seperti itu karena saya dididik untuk bisa seperti itu. Ketika saya lewati itu semua dan itu pasti dan itu sampai sekarang pun bermanfaat. Contoh saja ketika saya disuruh mengimami menjadi seorang imam em...shalat tarawih, terus ketika menjadi bilal Idul Fitri seperti itu. Itu ya pertama mungkin tertekan bagi kita tetapi ketika proses itu sudah dialami bergunalah bagi kita seperti itu.
- T: Ok! dalam proses hidup anda apakah ada satu sosok tokoh yang anda figurkan artinya ya.. anda banyak belajar dari tokoh tersebut?
- J: Tidak ada.
- T: Tidak ada. Oke! berarti anda lebih banyak belajar dari diri anda sendiri?
- J: Tidak dari ayah saya.
- 18 T: Dari ayah?
- J: Dari ayah.
- T: Atau bisa ayah dikategorikan sebagai sosok figur?
- J: Iya! figur saya, ya karena saya melihat ayah saya itu sangat-sangat bekerja keraslah demi istri dan anak-anaknya. Sampai sekarang pun sampai ibu saya pun gak boleh menyentuh pekerjaan apapun kecuali pekerjaan ibu rumah tangga seperti itu.
- 19 T: Selanjutnya, anda sebagai mahasiswa Madura tentu tahu bagaimana penilaian orang-orang terhadap orang madura secara umum ataupun terhadap
- Tanpa adanya dukungan dari orang tua, tidak menjadi kendala yang signifikan untuk terus berkreasi dan maju.
- Pola asuh yang agamis dirasa memiliki nilai positif untuk masa depannya.
- Ayah menjadi satu-satunya figur inspiratif dalam dirinya.
- Di tengah-tengah stereotipikal miring mahasiswa Madura, terdapat juga penilaian positif mahasiswa Madura yang

mahasiswa Madura yang ada di Yogyakarta?

dikenal memiliki pengetahuan agama yang kuat.

J: Yang pertama ya sosok orang Madura itu kalau em..dari segi positifnya dikenal dengan em..apa memiliki watak intelektual yang kuat terutama di bidang agama dan mudah berkomunikasi dengan teman-teman yang lain, itu dari segi positifnya. Tapi dari segi negatifnya orang Madura itu urak-urakkan seperti itu kemudian e...kurang disiplin seperti itu.

20 T: Oke! apakah dengan penilaian negatif seperti urak-urakkan, kurang disiplin itu menjadi kendala anda dalam bersosialisasi dengan orang di luar orang Madura?

Stereotipikal miring terhadap mahasiswa Madura membuatnya bersemangat untuk merubah dan membuktikan penilaian yang sebelah mata tersebut.

J: Tidak karena terkadang malah itu menjadi apa ya em...motivasi juga bagi diri saya bahwasannya orang Madura itu gak begitu semua seperti itu.

21 T: Penilaian negatif terhadap orang Madura itu kan berasal atau bermula dari simbol-simbol keMaduraan seperti clurit, karapan sapi dan lain sebagainya. Sehingga ada anggapan bahwa orang Madura itu keras terus kaku dan lain sebagainya. Menurut anda sendiri simbol-simbol keMaduran itu apa sih?

Bukan simbol-simbol kesukuan yang menjadi sumber penilaian miring orang lain, melainkan slogan dan tradisi caroklah yang menjadi sumber utama penilaian miring orang lain.

J: Menurut saya sendiri simbol keMaduraan itu tidak terletak pada lambangnya tapi kepada semboyan carok. Nah itu dia ya yang membuat e...orang-orang menganggap bahwasannya orang Madura itu keras dari segi caroknya itu terutama di Kabupaten Sampang itu sendiri.

22 T: Terus pandangan anda sendiri tentang tradisi carok dengan simbol clurit itu seperti apa?

Tradisi carok sudah tidak lagi bisa dipertahankan sebagaimana dulu.

J: Em..pandangan saya kalau untuk budaya bagus ya, tapi kalau untuk em...sosialisasi kehidupan sosial seperti itu ya sangat buruk lah apalagi dunia kita itu ga seperti dulu yang mengandalkan otot seperti itu.

23 T: Terakhir apakah anda bangga sebagai mahasiswa yang berlatar belakang Madura di tengah-tengah orang yang khususnya di Yogyakarta itu plural?

Kebanggaan sebagai bagian dari etnis Madura disebabkan keunikan yang tidak dimiliki oleh orang lain.

J: Kalau saya sendiri jujur bangga sekali karena sangat beda ya antara orang Madura dengan orang di luar Madura itu sendiri seperti itu karena mudah bersosialisasi, jelas-jelas memiliki keterampilan yang lebih dari teman-teman yang lainnya seperti itu.

**TRANSKRIP HASIL WAWANCARA
DENGAN MAHASISWA MADURA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Identitas Informan IX

Jurusan/angkatan : Manajemen Dakwah/2009.
Asal Daerah : Kab. Sumenep Madura.
Hari/tanggal : Selasa, 5 Maret 2013.
Jam : 02.42 WIB.
Tempat : “Wisma Amudas” Papringan Sleman Yogyakarta.

No	Wawancara	Koding
	T: Proses pendidikan anda diawali dari Taman Kanak-kanak (TK) atau langsung Sekolah Dasar (SD)?	
	J: Langsung Madrasah Ibtidaiyah (MI).	
1	T: Itu Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) atau Swasta (MIS)?	Memulai pendidikan di Madrasah Ibtidaiyyah Swasta secara normal.
	J: Swasta.	
	T: Berapa tahun anda tempuh Madrasah Ibtidaiyah?	
	J: Normal 6 tahun.	
2	T: Apakah pernah mendapatkan prestasi?	
	J: Alhamdulillah, sejak ini, kelas 4, 5, dan 6 itu prestasi sebagai ranking, meskipun itu ranking III.	Meraih prestasi di kelas 4, 5, dan 6.
	T: Selanjutnya anda melanjutkan di mana?	
	J: Di Madrasah Tsanawiyah Annuqoyyah I, Annuqoyyah.	
	T: Anda berarti mondok di Pondok Pesantren?	
	J: Betul.	
3	T: Apa alasan anda memilih pondok pesantren daripada sekolah-sekolah di luar Pondok Pesantren?	Setamat MI melanjutkan ke MTs Pondok Pesantren Annuqoyyah dengan beberapa alasan.
	J: Alasan pertama, itu memang e... untuk di daerah saya itu SL ... apa namana?, e... SLTP jarang meskipun ada susah dijangkau, itu pertama. Terus yang kedua, itu memang lumrahnya di desa saya, setelah kelas 6 MI baik pun SD itu biasanya pasca itu ke Pondok Pesantren.	
	T: Jadi karena memang sudah menjadi tradisi di	

sekeliling rumah anda ya?

J: Tradisi, itu alasan yang kedua. Yang ketiga, itu memang keinginan orang tua, karena masih percaya dengan pendidikan yang ada di pesantren, seperti itu.

T: Bagaimana perasaan anda ketika didorong untuk masuk di Pondok Pesantren?

4 J: Nah, kalok pertama, itu memang sejak kelas 5 itu sudah pengen, sebenarnya pengen mondok, gitu lho. Ada keinginan bahkan pengen cepet-cepet lulus dari MI untuk melanjutkan ke Pondok Pesantren, seperti itu.

T: Di MTs Annuqayah anda tempuh berapa tahun?

J: Normal tiga tahun.

T: Apakah di jangka waktu 3 tahun itu juga anda mendapatkan prestasi?

5 J: Alhamdulillah, di kelas duanya. Tapi kebetulan, kelas duanya itu bukan di kelas favorit. Karena di MTs I Annuqoyyah ada istilah kelas favorit, kelas A itu biasanya favorit. Kelas 1 saya di kelas E, itu berdasarkan test, berarti E itu sudah paling jelek, sampai F kan. Terus kelas 2-nya saya di C. Nah, kelas 2 di C, saya mendapatkan prestasi –ranking I, makanya di kelas 3-nya saya masuk di kelas favorit – kelas A.

Di MTs Annuqoyyah meraih prestasi di bidang akademik maupun non akademik.

T: Selain prestasi akademik, seperti prestasi-prestasi yang lain, seperti lomba-lomba atau apalah namanya?

J: Lomba itu, menulis cerpen berbahasa Arab itu di pondok, tingkatan Pondok Pesantren, istilahnya lokal.

6 T: Selepas anda lulus dari MTs melanjutkan di mana? Atau tetap di Annuqoyyah?

Setamat MTs melanjutkan di MA Tahfidz Annuqoyyah.

J: Tetap di Annuqoyyah. Di MA Tahfidz Jurusan Keagamaan.

T: Apakah anda ketika masuk di MA Tahfidz itu menghafal Al-Qur'an?

7 J: Iya! Menghafal Al-Qur'an. Tapi istilahnya untuk angkatan saya itu sebagai kelinci percobaan, karena mengalami perubahan dari MAK ganti nama MA Tahfidz Jurusan Keagamaan. Nah, tu diterapkan

Di MA Tahfidz Annuqoyyah menghafal Al-Qur'an sebanyak tiga juz.

untuk menghafal Al-Qur'an selama tiga tahun; kelas 1,2,3 yang diwajibkan harus hafal 3 Juz. Juz terakhir, juz 1 dan juz 2. Juz terakhir itu kelas 1, juz 1 itu kelas 2, dan juz 2 itu kelas 3.

T: Apakah program tersebut mampu anda maksimalkan?

J: Belum maksimal. Untuk angkatan pertama (saya) hanya diwajibkan hafalan juz terakhir.

T: Apakah di MA Tahfidz anda menempuhnya juga tiga tahun?

J: Tiga tahun.

8 T: Apakah anda aktif di luar kegiatan-kegiatan akademik, seperti aktif di OSIS, aktif di lembaga-lembaga lain?

J: Kalau di OSIS itu kelas 1itu satu periode. Kalau di Pondok Pesantren itu banyak saya mengikuti berbagai kegiatan, bahkan sampek banyak jabatan yang saya emban, seperti itu.

T: Sepertinya tidak hanya prestasi akademik yang anda capai di pondok, begitu juga prestasi non akademik. E... pertanyaannya, bagaimana anda bisa sampai ke Yogyakarta, kuliah di UIN Sunan Kalijaga? Siapa yang memberikan informasi terkait dengan pendidikan yang ada di Yogyakarta?

9 J: Pertama. Pertama, MA Tahfidz yang sebelumnya Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK) itu merupakan salah satu SLTA yang ada di Annuqoyyah yang favorit. Dan senior-senior saya di MA Tahfidz itu juga banyak yang mendapatkan prestasi, seperti itu. E... di tahun 2007 itu, namanya Ahmad Fawaid itu mendapatkan prestasi Lomba Karya Tulis Ilmiah yang diadakan oleh Magistra Utama. Dengan prestasi itu, sehingga dia mendapatkan beasiswa di Gajah Mada (UGM). Biasanya dan lumrahnya, siswa yang berprestasi itu dikasih waktu untuk ngasih motivasi terhadap adek-adek kelasnya, sehingga dia pergi dari kelas ke kelas untuk menyampaikan hasilnya, prosesnya (mendapatkan prestasi tersebut). Setelah Ahmad Fawaid ada lagi adek kelasnya atau penerusnya, dia mendapatkan prestasi juga. Nah, sama yang dilakukan seblumnya –Ahmad Fawaid. Setelah dia mendapatkan prestasi, dia gerilya per-kelas. Dikasih kesempatan dan dukungan dari kepala sekolah maupun guru-guru. Dikasih waktu untuk

Selama tiga tahun di MA Tahfidz juga aktif di kegiatan kesiswaan seperti OSIS.

Mendapatkan informasi tentang perkuliahan di Yogyakarta melalui para alumni Pondok Pesantren yang mengambil studi di Yogyakarta.

menyampaikan pengalamannya, prosesnya, perjuangannya, seperti itu. Dan mayoritas orang-orang yang berprestasi tersebut melanjutkan ke Yogyakarta. Dari informasi dan motivasi inilah saya berkeinginan untuk melanjutkan ke Yogyakarta.

T: Untuk pilihan kampus, kenapa anda memilih UIN? Sedangkan di Yogyakarta ini banyak kampus yang bisa anda pilih.

10 J: Ya. Pertama murah. Yang kedua, e... mayoritas juga temen-teen Madura yang saya hubungi, yang saya temui ketika saya nyempek di Yogyakarta itu adalah mayoritas UIN.

UIN Sunan Kalijaga menjadi kampus pilihan pertama, salah satu alasannya adalah murah.

T: Berarti UIN adalah pilihan pertama anda?

J: Betul.

T: Untuk persoalan jurusan, kenapa anda memilih MD? Apakah ini juga merupakan pilihan pertama anda?

11 J: a... Sebenarnya itu pilihan. Dan, kalok pengalaman pilihan, saya punya cerita. Ceritanya: dari awal, dari pesantren saya menginginkan Informatika, sebenarnya. Tapi saya sudah sadar, waktu itu ketika lihat brosur UIN, untuk Fakultas Saint dan Teknologi itu semuanya harus lulusan IPA, sedangkan saya Jurusan Keagamaan. Sehingga keinginan tersebut tidak mungkin. Akhirnya saya melihat lagi brosurnya, jurusan yang paling pas dengan keinginan saya, yang pertama itu, yang pas Ilmu Komunikasi; jurusan kedua adalah KUI; jurusan ketiga Bahasa Inggris. Namun, nyampek ke Yogyakarta, saya ketemu dengan alumni Annuqoyyah, diantarkan ke UIN. Lihat quota, karena saya gelombang II, kalok quota Ilmu Komunikasi itu saya pesimis, karena yang daftar itu 150 lebih, sedangkan yang mau diambil itu hanya 7 orang, kalok gak salah. Terus lihat quota pilihan kedua (KUI), begitu pula. Yang daftar itu 100 lebih, sedangkan yang diambil itu Cuma berapa, gak sampai 10 orang. Begitu pula dengan Bahasa Inggris, saya juga pesimis, akhirnya saya korbakan salah satu pilihan saya untuk jurusan yang memungkinkan saya lulus, sehingga MD adalah pilihan alternatif yang saya cocokkan dengan kedua pilihan favorit saya. MD menggantikan pilihan ketiga, Bahasa Inggris.

Jurusan Manajemen Dakwah merupakan pilihan alternatif.

12 T: Anda sudah hampir 4 tahun menempuh pendidikan di MD dan Fakultas Dakwah dan

Kekurangpuasan terhadap jurusan menjadikan dia termotivasi untuk menjadi

Komunikasi serta umumnya UIN Sunan Kalijaga. Apa yang anda ketahui tentang seluk-beluk kampus anda sendiri? orang sukses.

J: Pertama, untuk jurusan sendiri, sebenarnya kan ada ini, e... dari sebelum saya berangkat ke Yogyakarta itu juga banyak masukan-masukan dari guru-guru saya di MA Tahfidz: kalok mau kuliah keluar, sekalian usahakan jurusan yang umum, kalok sama-sama keagamaan mending di pesantren saja. Dengan takdirnya saya lulus di MD, awal-awal saya juga pesimis. Karena jurusan yang saya pilih seakan-akan bukan selera saya, seperti itu. Di MD saya ketemu dengan senior-senior kelas, sehingga saya mengelontarkan keluhan itu –keluh kesah saya, saya nemuin jurusan. Dari situ saya dikasih motivasi, dikasih pandangan seperti ini-seperti itu. Meskipun saya sendiri sudah berpikir, sebenarnya selera atau tidak dengan pilihan yang saya pilih itu gak mungkin untuk pindah ke jurusan yang lain, karena itu faktor ekonomi dan menunggu tahun depan. Sehingga, saya memutuskan untuk menjalani saja. Nah, lama-lama saya juga yakin dengan jurusan saya bahwa yang menentukan sukses atau tidaknya seseorang itu bukan jurusan atau bukan fakultasnya atau bahkan bukan kampusnya, tapi diri sendiri. Itu motivasi yang sampai saat ini saya yakini, seperti itu.

T: Dengan ralatif sudah 4 tahun berada di kampus, tentunya anda tahu dinamika kampus, khususnya dinamika mahasiswa?

13 J: Iya!

T: Sejauh mana anda mengetahui banyak dinamika mahasiswa, baik itu di ekstra maupun intra?

T: Saya terlibat baik di ekstra maupun intra.

T: Di ekstra, inikan tidak Cuma 1 organisasi, anda memilih organisasi apa?

J: Saya memilih PMII.

T: Apa alasan anda memilih PMII?

14 J: Pertama, itu memang bawaan dari Pondok Pesantren. Waktu itu di pesantren saya sekamar dengan senior saya yang itu dia sudah mahasiswa dan juga aktivis PMII, sehingga saya banyak tahu dinamika PMII seperti apa, saya sudah mengenal HMI dan saya bahkan pernah ikut kegiatan PMII yang ada di pesantren tersebut. Sehingga, ketika saya nyampek

Selama hampir empat tahun di UIN Sunan Kalijaga terlibat di kegiatan kemahasiswaan baik di intra maupun ekstra kampus.

Berdasarkan pengalaman di Pondok Pesantrennya, dia memilih untuk aktif di PMII sebagai ruang pembelajaran di ekstra kampus.

di sini, mendengar kata 'PMII', melihat aktivis-aktivis PMII itu saya sudah tidak asing lagi, dan saya sudah menyukai sejak di Pondok Pesantren.

T: Untuk di Organisasi Intra Kampus sendiri, anda berkecimpung di mana?

15 J: Saya di BEM Jurusan.

Menjadi ketua di BEM Jurusan MD.

T: Status anda di situ sebagai apa?

J: Alhamdulillah saya sebagai ketuanya.

T: Selanjutnya, apa gambaran anda ke depan setelah lulus dari UIN Sunan Kalijaga?

J: Setelah lulus dari UIN Sunan Kalijaga ... hehehe, wah ... ini rahasia kayaknya.

T: Aman-aman.

16 J: Ini harus dijaga keamanannya. Karena bukan apa?, bukan takut bocor, bukan apa. E... sebenarnya saya ada tiga cita-cita, ah ... pasca kuliah lah. Yang jelas, yang pertama itu adalah saya menginginkan kembali ke daerah dan ingin menjadi anggota dewan, itu kalok memungkinkan. Alternatifnya kalok ini gak bisa, saya harus melanjutkan ke S2, dan saya jugak mempunyai keinginan setelah S2 saya ingin menjadi dosen, gitu.

Telah membuat beberapa rencana pasca lulus dari UIN Sunan Kalijaga.

17 T: Berarti, tiga rancangan itu yang sekarang sudah anda bangun?

J: Iya! Sejak sekarang.

T: Sebelumnya minta maaf. Apakah masih ada kedua orang tua anda?

J: Masih. Sehat wal afiat. Alhamdulillah.

T: Bagaimana penilaian anda terhadap kedua orang tua anda? Semenjak anda kecil, diasuh sampai sekarang, dan pastinya anda sudah memiliki penilaian terhadap orang tua anda.

18 J: Baik. Jujur, sampai sekarang kedua orang tua saya itu adalah idola saya, dan saya mengagumi, ini jujur, pokoknya jujur tidak ada yang ditutup-tutupi. Untuk kedua orang tua saya ini, saya menyukai proses mendidiknya. Saya merasakan hal itu setelah saya dewasa. Ternyata, ibuku dan bapakku seperti itu, seperti itu adalah merupakan didikan. Menurut saya itu adalah sangat bagus.

Memiliki penilaian positif terhadap kedua orang tua.

T: Ada apa dengan pola pendidikan orang tua anda, sehingga anda pada masa sekarang ini menganggap bagus? Apakah anda dulu sempat atau pernah menilai pendidikan sebagaimana orang tua anda lakukan itu tidak baik buat diri anda?

19 J: Jujur, dulu itu ketika saya masih kecil sangat iri dengan temen-temen saya, karena itu, merasa temen-temen saya itu seakan-akan anak mama –istilah bahasa sekarang itu anak mama; di sayang, di ini, di itu, dan saya tidak merasakan hal itu. Dulu itu saya iri. Bahkan saya kelas 6 MI saya sudah nyuci sendiri, khusus di hari Jum'at untuk pakaian yang buat sholat jum'at. Nah, saya menganggap sekarang itu baik, karena menurut saya itu mendidik saya menuju proses pendewasaan setelah saya membandingkan diri saya dengan temen-temen saya dulu yang disayang; di ini; di itu oleh orang tuanya, meskipun secara pendidikan masih lebih tinggi mereka, seperti itu.

Pola asuh yang mandiri dan disiplin diterimanya sejak dini.

T: Berarti orang tua anda ini dalam hidup anda adalah figur yang anda tiru?

20 J: Betul. Dan itu saya rasakan, meskipun tanpa dia rencanakan proses pendidikan itu, ya .. didikan yang dia lakukan itu, adakalanya saya merasakan beda antara saya masih di MI dengan setelah saya di Pondok Pesantren, itu beda proses didikannya ke saya.

Orang tua menjadi figur yang dicontoh olehnya.

T: Di Yogya atau UIN Sunan Kalijaga itu kan ada komunitas-komunitas orang Madura, anda tahu itu? Apakah anda juga terlibat di dalamnya, baik sebagai keanggotaan ataupun kepengurusan?

21 J: Betul. Tahu. Kalok keanggotaan kan otomatis, meskipun tidak pernah aktif itu pasti sudah dianggap kan sebagai anggota (orang Madura lah), itu seperti itu. Kalok dipengurusan sampai sekarang saya masih belum pernah terlibat. Kalok berbagai kegiatannya, alhamdulillah saya juga banyak mengikuti.

Terlibat sebagai anggota dikomunitas kultur mahasiswa Madura Yogyakarta.

22 T: Pandangan orang tentang orang Madura secara umum, termasuk mahasiswa Madura juga itu kan seringkali negatif. Ada stigma, ada *prototipe* negatif terhadap orang Madura. Bagaimana menurut anda sendiri tentang *prototipe* yang mereka berikan terhadap orang Madura itu sendiri?

Di Yogyakarta, sebagai mahasiswa yang berlatar belakang etnis Madura merasa lebih *pede* dengan identitas kesukumannya.

J: Betul. Kalok saya memaklumi, pertama. Saya jugak bertanya-tanya awalnya. Pertama saya nyampek ke Yogya itu kok e... nuansanya beda, seperti itu.

Kalok dulu sebelum saya di Yogya –ya, di Madura maksudnya, ketika saya pergi ke wilayah ini, ke wilayah ini, saya itu merasa tidak *pede* dengan daerah saya, itu kan. Saya merasa malu mengaku orang Madura. Karena saya belum paham sebetul-betul –sebeluk-beluknya istilahnya lah. Nyampek ke Yogya itu berbalik 180°. Sehingga saya sangat percaya diri bahkan saya tidak pernah merasa malu menunjukkan identitas saya bahwa saya orang Madura, seperti itu.

23 T: Berarti *prototipe* negatif itu tidak menjadi kendala anda dalam beradaptasi dan bersosialisasi dengan orang di luar Madura?

J: Tidak sama sekali. Saya sudah merasa bangga dengan orang Madura. Saya orang Madura, saya bangga seperti itu.

Prototipe miring tentang orang Madura tidak menjadi kendala bagi dirinya dalam bersosialisasi dengan lingkungannya.

24 T: Pandangan negatif itu kan lahir bermuara, berasal dari simbol-simbol kemaduraan seperti clurit, sehingga stigma negatif atau penilaian negatif terhadap orang Madura seperti keras, arogan dan lain sebagainya. Menurut anda sendiri simbo-simbol itu apa?

J: Kalok saya enggak pernah mempersoalkan itu. Bahkan tidak pernah, tidak pernah malu dengan simbol-simbol yang anda sebutkan tadi. Malah yang saya rasakan itu tentang bahasa atau logatlah yang paling ini. Itu kalok saya pribadi.

Simbol-simbol kesukuan bukan masalah dalam proses sosialnya, tetapi bahasa dan logat kesukuan sering menjadi problem seriusnya.

25 T: Berarti logat orang Madura ini kental, sehingga itu menjadi ciri khas mereka gitu?

J: Iya! Bahkan banyak orang-orang baik itu dari Jawa, dari ini mengejeklah istilahnya, logat orang Madura, seperti itu.

Merasa kecil hati karena logat bicara etnis Madura sering mendapatkan cibiran orang lain yang dianggap tidak halus dan kaku.

T: Berarti untuk masalah simbol itu sendiri sebenarnya tidak menjadi masalah yang signifikan bagi penilaian orang?

J: Bahkan menurut saya pribadi, itu adalah kebanggaan saya, seperti itu.

26 T: Kenapa anda membanggakan simbol-simbol yang berbentuk clurit –tajam, terus kerapan sapi – keras?

J: Karena saya merasa orang yang sudah tahu dengan budaya Madura; kerapan sapi, clurit terus apa lagi?, banyaklah. Mereka pasti akan mencari tahu apa di balik itu, apa filosofinya?, dan saya sudah faham

Simbol-simbol kesukuan bukan sebuah problem sosial bagi mereka yang sudah memahami makna filosofis dari simbol tersebut.

hal itu, seperti itu, sehingga saya bangga.

T: Apa kira-kira untuk clurit sendiri?

27 J: Ha..., untuk clurit itu sebenarnya kan e... ini lagi-lagi ada negatif dan positif, seperti itu. Kalok saya pernah baca dulu waktu di pesantren, buku tentang Madura. Carok yang disimbolkan dengan clurit biasanya kasusnya atau konfliknya adalah wanita, harta, dan orang tua. Pokoknya itulah. Sehingga menurut saya pribadi itu menunjukkan, menurut saya pribadi itu adalah kebanggaan buat saya, seperti itu. Berarti orang Madura hebat dong, kan seperti itu. Karena menjaga harga diri, bahkan di Islam pun mengajari yang wajib dibela itu kan salah satunya itu kan harta, ya nyawa, seperti itulah dan sebagainya. Dan menurut saya kayak carok adalah pembelaan.

Tradisi carok dan clurit adalah bentuk pertahanan seseorang terhadap harkat dan martabatnya sebagai manusia yang merdeka.

T: Berarti, bagaimanapun penilaian orang tentang orang Madura itu tidak berdampak negatif pada diri anda dan anda tetap bangga sebagai orang Madura?

28 J: Saya bangga. Dan terbukti, saya itu di semester 1 dan 2 di kamarku itu tergantung clurit, di dinding kamarku, seperti itu. Berarti kan secara tidak langsung, saya tidak pernah malu dengan simbol-simbol tersebut. Bahkan saya berusaha menunjukkan, seperti itu.

Tidak ada pengaruh penilaian orang lain terhadap identitas kesukuannya.

**TRANSKRIP HASIL WAWANCARA
DENGAN MAHASISWA LUAR MADURA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Sumber Lain I

Jurusan/angkatan : Komunikasi dan Penyiaran Islam/2011.
Asal Daerah : Kab. Gresik
Hari/tanggal : Selasa, 20 Juni 2013.
Jam : 13.00 WIB.
Tempat : Kantin Dharma Wanita UIN Sunan Kalijaga.

No	Wawancara	Koding
	T: Selamat siang!	
	J: Selamat siang!	
1	T: Apakah anda satu jurusan dan satu angkatan dengan saudara “fulan” mahasiswa Madura? J: Iya! Bahkan saya satu jurusan.	Salah satu teman seangkatan, sejurusan, dan satu organisasi
	T: Di mana anda mengenalnya pertama kali?	
	J: Saya e...mengenalnya pertama kali di...pelatihan kader, ya PKD PMII.	
2	T: Selama anda mengenal saudara “fulan”, bagaimana pandangan anda tentang dia? Khususnya tentang latar belakang dia sebagai mahasiswa Madura? J: ya, saya melihat dia yang sesuai dengan akademik, dia punya kemampuan di bidang sastra. Yang saya tahu mas ya, dia selain aktif di PMII (walaupun sekadarnya) dia juga aktif di komunitas rudal (sastra) yang kebanyakan itu sederhana dengan dia.	“Fulan” merupakan mahasiswa yang memiliki potensi akademik yang baik, dan aktif di banyak kegiatan mahasiswa, termasuk kegiatan yang menunjang bakat dan minatnya.
3	T: Selain itu, apakah ada penilaian khusus, semisal dalam ranah pergaulan dia dengan orang sekitarnya, bagaimana pandangan anda ketika pertama kali bertemu dia (sebagai mahasiswa Madura)? J: Saya pertama kali tahu dia orang Madura dan berkenalan dengan dia biasa aja, biasa saya memberi jarak, karena mungkin terpengaruh oleh penilaian orang tentang orang Madura itu keras dan sebagainya	Sebagai mahasiswa yang tidak tergolong keras, dan mampu berbaur dengan orang di sekitarnya.
4	T: Menurut Anda Sendiri Bagaimana Pandangan Atau Penilaian Anda Terhadap Orang Madura? J: Saya Melihat Tidak Semua Orang Madura keras seperti orang-orang menilai. Orang Madura	Menurut pengamatan informan, tidak semua orang Madura keras seperti yang dibayangkan. Dan “fulan” termasuk mahasiswa yang aktif

mampu hyperactive, ada yang mudah bergaul, seperti dan mudah bergaul.
saya memiliki teman akrab orang Madura selain
“fulan”.

T: Kembali kepada saudara “fulan”, bagaimana
dia dalam bersosialisasi dengan orang di sekitarnya?

J: Nah, itu yang sedikit disesalkan. Dia lebih suka
bergerombol dengan sesama Madura, terutama di
komunitas Rudalnya.

5 T: Dalam komunikasi mahasiswa Madura, apakah
“fulan” termasuk yang sering menggunakan bahasa
madura di depan umum?

J: Kalau sesama etnis sering.

T: Apakah itu mengganggu anda?

J: Sedikit mengganggu mas. Tapi saya juga sering
melihat mereka kebingungan ketika saya atau kawan-
kawan e...memakai bahasa jawa di depan mereka.

T: Oh Ya, Ada Hal Lain Yang Bisa Anda
Paparkan Tentang Karakteristik “Fulan” Atau Tentang
Mahasiswa Madura Di Yogyakarta?

6 J: Tidak Ada!

T: Okey! Terima Kasih Atas Waktu Dan
Informasinya.

J: Sama-sama!

Bergerombol sesama orang
Madura mengindikasikan
bahwa mereka tertutup dengan
lingkungan sekitarnya.
Penggunaan bahasa daerah di
depan umum menjadi salah
satu contohnya. Sekalipun
orang di luar etnis Madura juga
sering demikian.

**TRANSKRIP HASIL WAWANCARA
DENGAN MAHASISWA LUAR MADURA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Sumber Lain II

Jurusan/angkatan : Ilmu Kesejahteraan Sosial/2012.
Asal Daerah : Kab. Ngawi
Hari/tanggal : Selasa, 20 Juni 2013.
Jam : 19.00 WIB.
Tempat : Kontrakan A1 Perum Polri Gowok Sleman.

No	Wawancara	Koding
1	T: Assalamu'alaikum! J: Wa'alaikumussalam! T: Bagaimana Kabar Anda? J: Alhamdulillah Baik Mas! T: Apakah Anda Mengenal Saudara "Fulan"? J: Iya Mas! T: Sejauh Mana Hubungan Anda Dengan Dia? J: Gimana Mas Yah,,? Malu Mau Ngomongnya. T: Ndak Apa-Apa! Ngomong Aja. Mas Jamin Privasi Adek Aman. J: Bener yah...? Dia pacarku mas. T: Sudah berapa lama adek pacaran? J: Em....sudah 7 bulan jalan mas T: Cukup lama yah! Terus bagaimana menurut adek tentang dia? Dan apa saja yang adek ketahui selama ini? J: Em...sejauh ini saya mengenal dia baik mas.	Informan menjalin hubungan dekat dengan "fulan".
2	T: Maksud mas, bagaimana penilaian adek waktu pertama kali ketemu dia yang notabenenya orang Madura? J: ya, awalnya saya agak takut sih mas. Tapi setelah kenal dan dekat sama dia menurut adek em...dia baik kok. T: Maksud adek, tidak semua orang Madura itu seperti penilaian orang selama ini tentang orang Madura?	Selama hampir 7 bulan informan mengenal baik "fulan. Penilaian informan terhadap "fulan" tidak seperti asumsi orang-orang mengenai identitas etnis Madura.

J: Iya mas!

T: Selama ini bagaimana prestasi “fulan” di akademik? Apakah adek tahu?

3 J: Untuk kuliah di jalan terus dan em..IP stabil di atas 3.00 mas.

Selama hampir menjalani status mahasiswa “fulan” aktif dan mendapatkan IP yang stabil.

T: Apakah adek yang memotivasi dia untuk aktif kuliah?

J: Ya, sewajarnya mas.

T: bagaimana dengan pergaulannya dengan orang di sekitarnya? Apakah adek tahu secara detail?

4 J: em...iya mas! Kebetulan dia satu organisasi dengan saya di PMII. Yah...pergaulan dia selama ini lebih sering dengan temen-temen PMII, khususnya yang seangkatan.

Dalam pergaulannya, “fulan” lebih sering berkumpul dengan teman-teman se-organisasinya.

T: apakah adek tahu penilaian orang di sekitarnya tentang dia?

J: Yah..pastinya ada yang menerima dan menolaknya mas. Itu wajar.

5 T: Penolakan orang-orang terhadap dirinya apakah berkaitan dengan status dia sebagai mahasiswa yang berlatar belakang etnis Madura?

Sekalipun ada yang menerimanya dengan perlakuan dingin itu disebabkan ketidakcocokan.

J: Tidak mas. Lebih karena cocok tidak cocok saja.

T: Bagaimana penilaian adek tentang orang Madura, khususnya mahasiswa Madura Fakultas Dakwah dan Komunikasi?

6 J: Menurut saya mas, orang Madura asyik jika kita mengenal mereka lebih dekat. Hanya saja beberapa perilaku mereka yang sedikit gak asyik, seperti urak-urakan, angkuh. Tapi itu sebagian dari mereka yang mungkin masih apa yah? Masih seperti di rumahnya.

Perilaku negatif yang lahir dari orang Madura itu merupakan bawaan dan tidak semua orang Madura berperilaku seperti itu.

T: Bagaimana pengaruh sebagian orang itu terhadap diri adek atau orang di sekitar?

J: Saya sih biasa aja mas, tapi mungkin yang lain belum terbiasa.

7 T: Oh ya, kalau, mas boleh tahu, apa yang membuat adek tertarik berpacaran dengan dia?

“fulan” termasuk mahasiswa yang kreatif dan aktif.

J: em...apa yah? Jadi malu! Hehehe. Menurut saya

sih dia orangnya ulen kreatif mas.

T: Misalnya?

J: Dia untuk mengurangi beban orang tuanya, dia menjual koran di lempuyangan. Itu salah satunya mas.

8 T: Okey! Mungkin itu saja dek ya. Terima kasih atas bantuan adek.

J: Sama-sama mas.



**TRANSKRIP HASIL WAWANCARA
DENGAN MAHASISWA LUAR MADURA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Sumber Lain III

Status : Ketua Fs. Keluarga Mahasiswa Madura Jogjakarta
Asal Daerah : Kab. Sumenep
Hari/tanggal : Rabu, 21 Juni 2013.
Jam : 19.00 WIB.
Tempat : Basecame Madura Yogyakarta.

No	Wawancara	Koding
	T: Assalamu'alaikum!	
	J: Wa'alaikumussalam!	
	T: Bagaimana Kabar Anda mas?	
	J: Alhamdulillah Baik!	
1	T: Bagaimana kalau komunikasi kita malam ini menggunakan bahasa indonesia saja mas? hehe	
	J: Iya. Itu lebih baik. Apalagi kita kaum akademik.	
	T: Maaf mas sudah mengganggu kesibukan sampean.	
	J: Oh, nggak apa-apa.	
	T: Begini mas, di tengah masyarakat luar Madura kan sedang terus berkembang penilaian subjektif yang miring tentang orang Madura, apakah itu benar?	
2	J: Benar, bahwa orang Madura itu memiliki watak keras, kaku atau apa saja yang digambarkan mereka. Karakter tersebut sebagian besar didominasi oleh orang Madura yang bertempat tinggal di daerah pesisir dan pegunungan. Yah, karena faktor biografis dan pada zaman penjajahan rata-rata daerah tersebut di persiapkan menjadi pasukan bertahan dari serangan musuh yang datang dari luar.	Karakter keras, kaku dan lain sebagainya merupakan watak dasar yang terbangun karena faktor lingkungan.
3	T: Bagaimana dengan penilaian negatif orang terhadap tradisi dan kebudayaan seperti carok dan kerapan sapi?	
	J: Saya secara pribadi memaklumi penilaian tersebut. Karena mungkin mereka tidak memahami nilai-nilai dari tradisi dan kebudayaan kami.	Penilaian negatif terhadap nilai kebudayaan Madura disebabkan ketidakpahaman orang luar terhadap nilai kebudayaan tersebut.

T: Lantas, bagaimana dengan pergeseran nilai kebudayaan dan tradisi yang saat ini berkembang? Tentunya anda tahu itu?

4 J: Kami tahu itu. Sebagai kaum terpelajar kami berusaha mempertahankan nilai-nilai tradisi dan kebudayaan kami dengan beragam kegiatan yang positif.

T: Apa contohnya?

J: Menampilkan tarian-tarian lokal di pentas seni budaya di Yogyakarta.

T: Bagaimana dengan pandangan orang luar terhadap mahasiswa Madura Yogyakarta yang sering urak-urakan dan berulah?

5 J: Dalam beberapa peristiwa kami sering menegur mereka yang berulah, dan kami menyarankan terus memberi ruang proses mereka di organisasi mahasiswa yang ada guna proses sosialisasi mereka lebih matang dengan etnis lain. Selain itu, melalui forum-forum kedaerahan, intensitas komunikasi kami jaga dengan baik.

6 T: Sepertinya, sudah cukup informasi yang saya terima. Terima kasih atas kesempatan dan informasinya.

J: Sama-sama. Semoga bermanfaat!

Mengakui adanya pergeseran nilai kebudayaan. Langkah yang diambil adalah mempertahankan dengan melakukan banyak kegiatan yang positif, salah satunya adalah sosialisasi kebudayaan.

Menegur dan memberi ruang proses terhadap mahasiswa Madura di setiap organisasi Mahasiswa sebagai upaya untuk media sosialisasi dan melakukan komunikasi antar komunitas kedaerahan secara intensif.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Faishal Rimzani
Tempat/Tgl. Lahir : Sampit (Kalimantan Tengah), 18 April 1989
Alamat : Dsn. Podak Ds. Kaongan Kec. Kota Sumenep Kab. Sumenep
Nama Ayah : Moh. Thahir
Nama Ibu : Husairiyah

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

- | | |
|--|----------|
| 1. SDN. Kaongan Sumenep | 2000 |
| 2. Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep | 2003 |
| 3. SMP Pondok Pesantren Nazhatut Thullab Prajjan | 2004 |
| 4. MAK Pondok Pesantren Nazhatut Thullab Prajjan | 2007 |
| 5. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta | Sekarang |

C. Pengalaman Organisasi

- | | |
|---|-----------|
| 1. Koordinator Bahasa Asing MAHANATA PP. Nazhatut Thullab | 2004-2006 |
| 2. Sekretaris OSIS MAK Nazhatut Thullab | 2005-2006 |
| 3. Sanggar Nun BOM-F Fakultas Adab | 2008 |
| 4. Sekretaris PMII Rayon Fakultas Dakwah | 2008-2009 |
| 5. Biro Networking PMII Komisariat UIN Sunan Kalijaga | 2009-2010 |
| 6. MENDAGRI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta | 2011-2012 |
| 7. Sekretaris III PMII Cabang Jogjakarta | 2011-2013 |

Yogyakarta, 14 Mei 2013

FAISHAL RIMZANI